

KRITIK SISTEM KERJA DALAM NALAR INDUSTRI

MENURUT PAUL LAFARGUE

Skripsi

Program Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI)



Disusun oleh:

KHANIF ALFAJRY (134111017)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

JURUSAN AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

DEKLARASI KEASLIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khanif AlFajri
NIM : 134111017
Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas/Program : Program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, bukan merupakan plagiasi, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan atau daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 10 April 2020
Pembuat Pernyataan

Khanif AlFajri
NIM. 134111017

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khanif AlFajri
NIM : 134111017
Jurusan : Aqidah dan Fisafat Islam

Judul Skripsi : ***Kritik Sistem Kerja dalam Nalar Industri Menurut Paul Lafargue***

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 April 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Khanif AlFajri No. Induk
134111017 telah dimunaqasyahkan oleh dewan
penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang

Pada tanggal:

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir.

Ketua Sidang

NIP.

Pembimbing I

Penguji I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

NIP.

Pembimbing II

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

NIP.

Sekretaris Sidang

NIP.

MOTTO

Marilah kita bermalas-malasan dalam segala hal, kecuali untuk urusan cinta dan bermalas-malasan – Paul Lafargue

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis haturkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini selesai sebagai syarat untuk mengajukan gelar strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas Kritik Sistem Kerja dalam Nalar Industri Menurut Paul Lafargue. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa, motivasi, bantuan, bimbingan, dari berbagai pihak. Nama-nama mereka tidak akan pernah terlupakan dari ingatan, hanya tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Oleh karena itu, dalam lembaran kertas ini penulis haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag, dosen pembimbing I, telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, mengkritisi, dan memberi arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Tsuwaibah, M. Ag, dosen pembimbing II, telah memberikan bimbingan, masukan, dan dorongan untuk menuntaskan skripsi ini.
3. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Muhibbin M.Ag, selaku penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
5. Yang terhormat Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, telah mengarahkan dan memberi masukan hingga judul ini disetujui sebagai judul skripsi.
6. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga penulis, khususnya teruntuk Bapak (Suwaji) dan Ibu (Endang Sunarmi), kakak saya (Bahar dan Yeni), yang selalu menyayangi, mendukung, dan mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang pendidikan ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi mereka. Amin.
9. Kawan-kawan seperjuangan HMI Komisariat IQBAL juga Korkom Walisongo, yang telah mendukung dalam berproses di UIN Walisongo.
10. Teman-teman Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2013 yang tidak bosan memberikan bulian-bulian mesra setiap kali bertemu dan menemani dalam menempuh perkuliahan.

11. Kawan-kawan Fakultas Ushuluddin yang memiliki andil besar dalam proses penulis di Kampus UIN Walisongo.
12. Sahabat-sahabat ‘terdekat’ yang memberikan banyak pelajaran nyata tentang kehidupan.
13. Berbagai pihak yang secara langsung mau pun tidak telah membantu, baik moral mau pun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do’a semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baik balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memperluas pemahman kita mengenai pemahaman ayat-ayat Qur’an. Khususnya ayat-ayat tentang *nusyuz*. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembawa pada umunya. Aamiin.

Semarang, 10 April 2020
Penulis

Khanif AlFajri
NIM 134111017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
4. Tinjauan Pustaka	5
5. Metode Penelitian	7
6. Sistematika Penulisan	9
BAB II KRITIK, SISTEM KERJA DAN KAPITALISME	10
1. Pengertian Kritik	10
2. Sistem Kerja	11
A. Pengertian Sistem Kerja	11
B. Karakteristik Sistem Kerja	12
3. Pengertian Kapitalisme	14
4. Kesejahteraan dalam Islam	16

BAB III KRITIK SISTEM KERJA MENURUT PAUL LAFARGUE	21
1. Biografi Paul Lafargue.....	21
2. Karya-Karya Paul Lafargue	26
3. Pemikiran Paul Lafargue.....	27
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN PAUL LAFARGUE	
TENTANG SISTEM KERJA	57
1. Sistem Kerja dalam Nalar Industri.....	57
2. Kritik Sistem Kerja dalam Nalar Industri Menurut Paul Lafargue.....	62
3. Alasan Paul Lafargue Melakukan Kritik Sistem Kerja.....	67
BAB V PENUTUP	99
1. Kesimpulan	99
2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
RIWAYAT HIDUP	108

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang sistem kerja dalam nalar industri. Sistem kerja yang ada dalam masyarakat cenderung mengekang kebebasan dan kebutuhan manusia dalam memenuhi kebahagiaannya dalam hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem kerja menurut Paul Lafargue yang lebih relevan untuk manusia yang mana tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri karya-karya beliau, dan dokumen-dokumen terkait. Dari tujuan penelitian memunculkan tiga tema yang dibahas di sini: Sistem kerja, kritik kerja Paul Lafargue, dan kesejahteraan atau kebahagiaan menurut Lafargue maupun Agama Islam. Kajian tentang ketiga tema tersebut dapat membantu untuk memahami bagaimana kritik sistem kerja dalam nalar industri menurut Paul Lafargue.

Kata Kunci: Sistem kerja, Kritik kerja, dan kesejahteraan atau kebahagiaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu sendi kehidupan sosial adalah ekonomi. Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.¹ Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik itu yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.²

Pada saat ini kapitalisme merupakan sistem perokomian yang tidak diragukan dan dominan. Jika awal hanya berkisar pada pasar bebas, kepemilikan pribadi yang tak terbatas, maka kini ia lebih merupakan sebuah budaya, gaya hidup bahkan peradaban baru yang mendikte segala aspek kehidupan manusia. Kapitalisme pada dasarnya merupakan sistem perekonomian yang menekankan kepada peran kapital (modal) dengan segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam aktivitas untuk menghasilkan barang lainnya.³ Ebenstein menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh dan lebih luas dari sekedar sistem perekonomian. Kapitalisme bergerak sesuai dengan perkembangan nilai-nilai individualisme.⁴

Secara lebih spesifik, kapitalisme adalah sebuah sistem yang diciptakan untuk mengembangkan ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju ke skala internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari pola-pola perdagangan internasional dengan tujuan untuk mengakumulasi kapital demi keuntungan sebesar-besarnya. Ebenstein menambahkan sistem

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 854

² M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 3

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsfat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 67

⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h. 13

kapitalisme mulai berkembang di Inggris pada abad 18 M dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara.⁵

Dalam risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations*, diakui sebagai karya penggagas awal perkembangan kapitalisme. Adam Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara. Hal ini diperkuat oleh Ayn Rand dalam *Capitalism* sebagaimana dikutip oleh Nur Sayyid Santoso dalam karyanya yang berjudul “*Sejarah Ideologi Dunia*” menyatakan bahwa kapitalisme mempunyai tiga pokok pikiran, yaitu kebebasan individu, kepentingan diri dan pasar bebas. Menurut Rand, kebebasan individu merupakan asumsi dasar kapitalisme karena dengan pengakuan hak alami tersebut, individu bebas berfikir, berkarya dan memproduksi untuk kelangsungan hidupnya. Rand menambahkan bahwa manusia hidup adalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain.⁶

Di lain sudut Marx melihat bahwa titik sentral dalam permasalahan kapitalisme adalah kelas sosial, yakni konflik antara kaum bourgeois dan proletar. Kaum borjuis merupakan penguasa modal dan alat produksi, serta menguasai kaum buruh di atas mekanisme kerja. Sedangkan kaum proletar merupakan kaum buruh yang dikuasai oleh mekanisme kerja.⁷

Bila menilik kebelakang,⁸ konsep kerja sendiri belum menjadi kategori yang secara konseptual mempunyai kedudukan tinggi dalam kesadaran manusia sebelum zaman industri. Baru pada saat menyingsingnya fajar zaman industri, filsafat pekerjaan mendapat perhatian lebih. Penemuan ilmu-ilmu alam, kemajuan teknologi, dan penggunaannya secara komersial membuka cakrawala tak terbatas bagi usaha manusia untuk menaklukkan alam. Penaklukan itu dijalankan

⁵ *Ibid*, h. 14

⁶ *Ibid*, h. 16

⁷ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik: dari Komte hingga Parsons*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 124

⁸ Sedangkan pemikiran dan kebudayaan sebelum kapitalisme, menganggap rendah pada kategori kerja. Karena kerja hanya dilakukan oleh budak. Pada masa filosof Yunani (Socrates, Plato, dan Aristoteles), memasukkan kerja ke dalam kategori yang kurang bernilai daripada tindakan komunikatif (dialektika). Kerja sejatinya adalah anak kandung kapitalisme. Lihat pada Paul Lafargue, *Hak Untuk Malas*, terjemahan Komunitas Merah-Hitam (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), h. 9

melalui pekerjaan. Maka pekerjaan dianggap sebagai kegiatan atau aktivitas manusia yang paling khas.⁹

Cukup jelas kiranya, bahwa kesadaran kerja merupakan kegiatan paling khas manusia itu, kuat berasimilasi dengan industrialisasi. Atau tepatnya, kerja baru ditemukan signifikasinya pada zaman kebangkitan kapitalisme. Dalam konteks itu, menurut Jhon Locke; “Pekerjaan menciptakan hak, yaitu hak alamiah (*nature right*) atas kepemilikan terhadap benda dan tanah.”

Bahkan, Hegel mengembangkan sebuah filsafat pekerjaan, yang menguniversal dan meluhurkan kerja sebagai “tidakan realisasi diri manusia”. Sebuah gagasan yang kemudian mengilhami Karl Marx. Namun dengan cara yang berlainan. Melancarkan suatu kritik ekonomi-politik terhadap kerja yang mengalienisasi di bawah sistem kapitalisme.

Di situ Marx mengajukan gugatan; bila kerja begitu luhurnya menjadi tindakan realisasi diri manusia, mengapa ada orang yang menderita dalam pekerjaan? (yakni kaum buruh). Berkebalikan dari Hegel, Marx justru membaca pekerjaan sebagai proses pengasingan diri bagi kaum buruh. Menurutnya, pekerjaan itu sesuatu yang lahiriah bagi buruh, tidak termasuk hakikatnya; ia tidak membenarkan diri di dalamnya, melainkan menderita; pekerjaannya tidak mengembangkan tenaga fisik dan mentalnya, melainkan mematiragakan fisiknya dan merusak mentalnya; si buruh baru kersan di luar pekerjaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Paul Lafargue, bahwa kerja bukan merupakan aktivitas yang organik bagi manusia. Paul Lafargue adalah menantu Karl Mark. Ia seorang jurnalis, kritikus sastra, aktivis politik dan propagandis marxis yang ulung. Ia dikenal sebagai sosok yang menyebar luaskan doktrin-doktrin orisinil marxis, di samping menambahkan gagasan-gagasan orisinilnya sendiri. *The Right to be Lazy* atau *Hak Untuk Malas* adalah salah satu karyanya yang menjelaskan gagasan-gagasan uniknya dalam memandang dunia.

Bagi Lafargue, kerja bukanlah tindakan realisasi diri manusia. Setidaknya ada dua sebab mengapa kerja bukan tindakan realisasi diri manusia. Pertama, apa yang dikerjakan tidak dapat dipilih sendiri oleh buruh. Buruh terpaksa bersedia mengerjakan apa saja, karena apabila ia tidak mau, ia akan di dikeluarkan dari perusahaan tersebut dan akan kehilangan nafkah hidup. Dalam hal

⁹ Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, cet. 4), h. 94-95

ini, pekerjaan bukan merupakan alat pemuasan suatu kebutuhan tetapi hanyalah memuaskan kebutuhan di luar pekerjaan itu, yaitu kebutuhan hidup fisik. Kedua, kerja upahan mengasingkan kebebasan manusia. Karena orang lain, yaitu majikan, menentukan apa yang harus dikerjakan oleh buruh. Kerja upahan itu kerja yang tidak bebas, melainkan terpaksa, menjadi milik orang lain, membuat buruh kehilangan dirinya sendiri.¹⁰ Karena tindakan realisasi diri manusia bukanlah tindakan yang dipaksakan melainkan tindakan yang berdasar pada kehendak diri yang mana tidak adanya pengekangan kebebasan manusia dan tidak keluar dari hak dan kewajibanannya.

Dalam karyanya *The Right to be Lazy* atau *Hak Untuk Malas*, Lafargue melancarkan suatu serangan sengit terhadap konsep kerja. Baginya, kerja merupakan aktivitas manusia yang tidak masuk akal. Bahkan kerja menurutnya bukanlah aktivitas organik manusia. Suatu pandangan yang berkebalikan dengan pemahaman filosofis dan antropologis kebanyakan, yang meyakini bahwa kerja merupakan bagian dari hakikat manusia.¹¹

Diilhami oleh Marx, kritik Lafargue lebih mendasar. Ia tidak lagi mengarah kritik pada kerja yang mengasingkan, melainkan menggugat kerja itu sendiri. Menurutny, kerja bukan merupakan aktivitas organik manusia, sebagaimana diungkapkan sebelumnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

- a. Bagaimana sistem kerja dalam nalar industri?
- b. Bagaimana kritik sistem kerja dalam nalar industri menurut Paul Lafargue?
- c. Mengapa Paul Lafargue melakukan kritik terhadap sistem kerja?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan penelitian

¹⁰*Ibid*, h. 100-101

¹¹ Paul Lafargue, *Hak Untuk Malas*, terjemahan Komunitas Merah-Hitam (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), h.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem kerja dalam nalar industri.
2. Untuk mengetahui kritik sistem kerja dalam nalar industri menurut Paul Lafargue.
3. Dan untuk mengetahui alasan di balik kritik Paul Lafargue terhadap sistem kerja dalam nalar industri.

b. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat berguna tidak hanya bagi penulis pribadi, tetapi juga dapat berguna bagi orang lain. Kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua kategori, yaitu:

1. Secara teoritis; penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian terkait kritik sistem kerja dalam nalar industri, maupun hal-hal yang terkait dengan sistem kerja.
2. Secara praktis; penelitian ini bisa dijadikan salah satu tolak ukur dalam penerapan sistem kerja yang berlaku. Apakah sistem kerja tersebut dapat diterapkan dan diadaptasikan pada masyarakat sekitar.

4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pijakan dalam meneliti fenomena sejenis dan yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selama penulis melakukan kajian dan tinjauan kepustakaan, penulis belum menemukan hasil penelitian terkait kritik sistem kerja dalam nalar industri untuk fokus kajiannya. Namun penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai referensi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Kathi Weeks, *The Problem with Work: Feminism, Marxism, Antiwork Politics and Poswork Imaginaries*.¹² Dalam penelitian ini, dengan menjadikan Amerika Serikat sebagai fokus utama penelitiannya Weeks menguraikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kerja, termasuk mengenai persoalan *housework* (kerja domestik), jam kerja, dan kaitannya dengan

¹² Kathi Weeks, *The Problem with Work: Feminism, Marxism, Antiwork Politics and Poswork Imaginaries*, (London: Duke University Press, 2011), h. 109

agenda perjuangan politik feminis. Dalam menganalisa persoalan penolakan kerja, Weeks memakai gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh Lafargue dalam karyanya yang berjudul “*The Right to be Lazy*”. Menurutnya, penolakan kerja bukanlah penolakan atas aktivitas dan kreativitas secara umum ataupun dalam produk khusus, akan tetapi titik tekannya terletak pada perjuangan untuk meningkatkan kualitas kerja harus diiringi oleh pengurangan kuantitas kerja. Yang mana hal tersebut menjadi relevan pada perhatian utama dan perjuangan politik feminisnya. Karena buku ini cenderung fokus pada perjuangan feminisme, maka perlunya diadakan penelitian lebih lanjut.

Bernard Delmas, *Paul Lafargue et la Critique de l’Economie Politique*¹³. Penelitian ini menjelaskan tentang pasang-surut sejarah pemikiran Lafargue tentang kapitalisme. Di situ menegaskan bahwasanya, Lafargue merupakan salah satu tokoh yang menggagas perdebatan teoritis pertama tentang ekonomi politik dan sejarah sosial dalam gerakan buruh asal Prancis. Bermodalkan pembelajaran dan analisisnya terhadap ekonomi Marxis untuk membangun antropologi global sejati. Secara singkat, penelitian ini yang meneliti tentang Lafargue cenderung fokus terhadap ekonomi politik. Sedangkan untuk permasalahan sistem kerja, perlu pengkajian lebih lanjut.

Muhammad Ridha, *Recreation: Merebut Kembali Kehidupan Kita yang Terampas*, dalam Indoprogess.com diterbitkan pada 22 Oktober 2014.¹⁴ Jurnal ini menjelaskan konsep waktu dalam bekerja. Setelah Lafargue mengkritik kerja dalam karyanya “*The Right to be Lazy*” yang memakan banyak waktu para pekerja (buruh) setiap tahunnya, seiring waktu yang berlalu para kapitalis mulai mengamati dan mendapatkan celah yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meraih keuntungan lebih. Dengan menyediakan waktu senggang bagi pekerja (buruh) dan membangun tempat-tempat dan barang yang dapat digunakan oleh para pekerja untuk dikonsumsi sehingga menghasilkan keuntungan lebih bagi kapitalis. Dapat disimpulkan menurut Ridha bahwa dalam hal ini kapitalislah yang paling banyak diuntungkan. Sehingga penulis mengira perlunya penelitian lebih lanjut dalam menanggapi.

¹³ Bernard Delmas, *Les Traditions Economiques Francaises: 1848-1939*, (Paris: C.N.R.S. Editions, 2000), h. 811-822

¹⁴ Muhammad Ridha, *Recreation: Merebut Kembali Kehidupan Kita yang Terampas*, Indoprogess.com diterbitkan pada 22 Oktober 2014

Dari literatur-literatur di atas, penulis kembali menegaskan bahwa tidak pernah ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis sampaikan.

5. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepastakaan (*library research*). *Library research* lebih sekedar menyiapkan kerangka penelitian, memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penulis menggunakan bentuk ini karena relevan untuk diterapkan, dan bertujuan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke pangkal akarnya.¹⁵

Adapun data-data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang menyinggung atau berkaitan sistem kerja.

b. Sumber data

Sumber data diklasifikasikan menjadi dua menurut sifatnya (ditinjau dari sumber peneliti), yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber fakta yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang dijadikan sebagai literatur pendukung penelitian.¹⁶

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama tokoh Paul Lafargue (sumber data primer) adalah buku “*The Right to be Lazy*” atau “*Hak Untuk Malas*” karya beliau sendiri yang diterjemahkan oleh “Komunitas Merah-Hitam” dari Indonesia. “*Social and Philosophical Studies*” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Charles H. Kerr. Dan “*The Evolution of Property from Savagery of Civilization*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Swan Sonnenschein dan kelompoknya.

¹⁵ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 198

¹⁶ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004, edisi refisi), h. 134

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari; Frans Magnis Suseno, “*Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*”. Nur Sayyid Santoso Kristeva, “*Sejarah Ideologi Dunia*”. Dan buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, artikel serta referensi lainnya yang berhubungan dengan permasalahan atau kritik terhadap sistem kerja (ditekankan dalam nalar industri).

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun oleh orang lain.¹⁷ Dalam pengumpulan data dokumentasi ini dapat berupa menganalisis atau menyelidiki sumber-sumber yang bersifat tertulis, seperti buku-buku, majalah, arsip, artikel dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskripsi, yaitu metode yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara satu pengertian dengan pengertian lain.¹⁸

6. Sistematika Penulisan

Bab pertama, bab ini menjelaskan metode dalam penulisan skripsi yang berisikan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Di dalamnya berisikan: latar belakang masalah terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, pokok masalah yang

¹⁷ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

¹⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, ed. 1, cet. 2), h. 59

menjadi permasalahan untuk diteliti, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang memaparkan teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian ini dari berbagai literatur. Dengan isi pembahasan teori banyak tokoh tentang kritik sistem kerja. Di dalam bab ini membahas definisi kritik, sistem kerja dan nalar industri dari berbagai perspektif secara komprehensif. Yang nantinya akan membantu dan mempermudah dalam pengumpulan data untuk penelitian ini.

Bab ketiga, berisikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Yang membahas pemikiran Paul Lafargue tentang kritik sistem kerja dalam nalar industri. Mulai dari biografi Paul Lafargue yang terdiri dari latar belakang pemikiran dan karya-karyanya. Kemudian tentang kritik sistem kerja dalam nalar industri menurut Paul. Yang mana diperlukan untuk penulisan bab selanjutnya dan mempermudah analisis dalam penelitian ini.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap pemikiran Paul Lafargue tentang kritik sistem kerja. Pada bab ini akan diidentifikasi corak pemikiran dari Paul Lafargue tentang kritik sistem kerja dan sudut pandang atau nalar industri yang ia kritisi, guna menemukan poin-poin yang berguna bagi kehidupan masyarakat yang sekarang. Dengan menggunakan pendekatan gagasan-gagasan para filosof Islam, untuk melengkapi poin-poin yang diperlukan agar mampu diterima dikalangan masyarakat. Berdasarkan pada data-data yang sudah dikumpulkan pada bab-bab sebelumnya.

Bab kelima, bab terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran penulis.

BAB II

KRITIK TERHADAP SISTEM KERJA DAN KAPITALISME SERTA KONSEP KESEJAHTERAAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kritik

Dewasa ini kritik sudahlah menjadi suatu fenomenal yang menghasilkan sebuah profesi yang disebut ‘kritikus’. Sebuah kritik bisa menjadikan sesuatu terlihat menjadi lebih baik ataupun terlihat lebih buruk. Walaupun kebanyakan orang sering mengkonotasikan menjadi yang terlihat lebih buruk. Hal tersebut dikarenakan banyak yang kurang memahami ataupun tidak mengetahui makna kata ‘kritik’ itu sendiri.

Secara umum, kritik adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Secara etimologis, kritik berasal dari bahasa Yunani “*clitikos*” artinya “yang membedakan”, yang berasal dari kata “*krites*” dari bahasa Yunani Kuno, artinya “orang yang memberikan pendapat beralasan”, “analisis”, “pertimbangan nilai”, “interpretasi”, atau “pengamatan”. Istilah ini biasa dipergunakan untuk menggambarkan seseorang pengikut posisi yang berselisish atau menentang obyek kritiktikan.¹⁹

Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.²⁰

Dengan kata lain, kritik itu sendiri dapat mencakup berbagai hal, baik maupun buruk. Yang mana dapat mencakup segala hal, tergantung pada obyeknya. Dalam tulisan ini, obyek kritik adalah sestem kerja.

¹⁹ Curtis, dkk., *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 284

²⁰ Kemendikbud, <http://kbbi.web.id/kritik>, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, diakses pada 01/09/2019, pukul 21:00 WIB

B. Sistem Kerja

1. Pengertian Sistem Kerja

Pengertian sistem secara umum adalah suatu kesatuan, baik obyek nyata atau abstrak yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, saling tergantung, saling mendukung, dan secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.²¹ Ada juga yang mengatakan definisi sistem terdiri dari beberapa unsur atau elemen yang dihubungkan menjadi satu kesatuan sehingga memudahkan aliran informasi dan materi/energi untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Secara etimologis, istilah ‘sistem’ berasal dari bahasa Latin “*systema*” dan bahasa Yunani “*sustema*” yang sering dipakai untuk memudahkan dalam menggambarkan interaksi di dalam suatu entitas. Istilah ‘sistem’ sering digunakan dalam berbagai bidang, sehingga maknanya akan berbeda-beda sesuai dengan bidang yang dibahas. Dalam tulisan ini, kata sistem dikaitkan dengan kata kerja.

Sedangkan sistem menurut para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Indrajit dalam “*Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*” mengemukakan; bahwa sistem mengandung arti kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.²²

Menurut Jogiyanto dalam “*Sistem Teknologi Informasi*” mengemukakan; bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata.²³

Menurut Mudrick dalam “*Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*” mengemukakan; suatu sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau bagan-bagan pengolahan

²¹ Fathansyah, *Basis Data*, (Bandung: Informatika, 2002), h. 2

²² Indrajit, *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*, (Bandung: Informatika, 2001), h. 2

²³ Jogiyanto HM, *Sistem Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 2

yang mencapai tujuan bersama dengan mengoperasikan data atau barang pada waktu yang ditentukan untuk menghasilkan informasi, energi, atau barang.²⁴

Menurut Harijono dalam “*Pengantar Sistem Komputer*” menyatakan; suatu sistem adalah sekumpulan obyek yang mencakup hubungan fungsional antara tiap-tiap obyek dan hubungan antara ciri tiap obyek, yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan secara fungsional.²⁵

Menurut Lani dalam karyanya “*Pengantar Sistem Informasi Bisnis*” mengatakan; sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling bekerjasama mencapai tujuan-tujuan yang sama.²⁶ Dengan demikian sistem merupakan kumpulan dari beberapa bagian yang memiliki keterkaitan dan saling bekerja sama serta membentuk suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan dari sistem tersebut.

Sedangkan kata ‘kerja’ dapat diartikan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi suatu tujuan tertentu.²⁷ Dengan demikian sistem kerja dapat didefinisikan sebagai sejumlah rangkaian dari sejumlah bagian-bagian yang berkaitan dengan kerja yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Atau dapat diartikan sebagai suatu rangkaian prosedur²⁸ yang telah merupakan suatu kebulatan untuk melaksanakan suatu fungsi.

2. Karakteristik Sistem Kerja

Suatu sistem hendaknya didasarkan pada obyeknya, guna menentukan karakteristiknya. Di dalam sistem kerja, untuk menentukan karakteristiknya perlu disandarkan pada karakteristik organisasi, instansi, atau lembaga yang bersangkutan. Karakteristik organisasi tersebut berkaitan erat dengan keadaan organisasi yang bersangkutan; fasilitas fisik, personalia, keuangan, sifat pekerjaan, dan sasaran yang akan dicapai. Dengan demikian, suatu sistem kerja itu cocok untuk organisasi yang satu, namun belum tentu cocok untuk yang lainnya yang karakteristik

²⁴ Robert G Mudrick, dkk., *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 27

²⁵ Harijono Jojodiharjo, *Pengantar Sistem Komputer*, (Bandung: Erlangga, 1984), h. 78

²⁶ Lani Sidharta, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995), h. 9

²⁷ Panji Anoraga, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Rineka Cipta, cet. 1, 2009), h. 11-12

²⁸ Prosedur adalah suatu rangkaian metode yang sudah menjadi pola tetap dalam melakukan suatu pekerjaan. Dapat dilihat pada; Ibnu Syamsi, *Sistem dan Prosedur Kerja*, (Jakarta: Bumi Aksars, 1994), h. 16

organisasinya berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam sistem kerja selain dihitung waktu juga diperhitungkan kesinambungan yang tepat antara langkah satu dengan langkah berikutnya.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kerja mempunyai karakteristik yang bersifat stabil di satu pihak, dan fleksibel di lain pihak. Dengan kata lain, suatu sistem kerja yang telah berlaku lama suatu ketika akan tidak cocok lagi untuk diterapkan. Maka perlu dilakukannya evaluasi secara berkala terhadap sistem kerja, apakah masih sesuai atau tidak.

Jogianto dalam “*Analisis & Desain Sistem Informasi; Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*” mengemukakan bahwa sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yakni³⁰;

a. Komponen

Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. Komponen-komponen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian-bagian dari sistem. Setiap subsistem mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu yang mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan.

b. Batasan sistem

Batasan sistem (*boundary*) merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batasan suatu sistem menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.

c. Lingkungan luar sistem

Lingkungan luar (*evinronment*) dari sistem adalah apapun di luar batas sistem yang mempengaruhi operasi. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan bersifat tidak menguntungkan atau merugikan sistem tersebut. Lingkungan luar yang menguntungkan berupa energi dari sistem dan dengan demikian harus tetap dijaga dan dipelihara. Sedangkan lingkungan liar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan, kalau tidak maka akan mengganggu kelangsungan hidup dari sistem.

d. Penghubung sistem

²⁹ *Ibid*, h. 17

³⁰ Jogianto, *Analisis & Desain Sistem Informasi; Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 3-5

Penghubung (*interfance*) merupakan media penghubung antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya. Melalui penghubung ini memungkinkan sumbr-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem yang lainnya. Dengan penghubung, satu subsistem dapat berinteraksi dengan subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.

e. Masukan sistem

Masukan (*input*) sistem adalah energi yang masuk kedalam sistem. Masukan dapat berupa masukan perawatan (*maintenance input*), dan masukan sinyal (*signal input*). Maintenance input adalah energi yang dimasukkan supaya dapat beroperasi. Sedang signal input adalah energi yang diproses untuk mendapatkan hasil. Sebagai contoh di dalam komputer, energi listrik sebagai maintenance inputnya dan data adalah signal input untuk diolah menjadi informasi.

f. Keluaran sistem

Keluaran (*output*) sistem adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi hasil yang berguna dan sisa pembuangan. Misalnya sistem komputer, panas yang dihasilkan adalah output yang tidak berguna dan merupakan hasil sisa pembuangan, sedang informasi adalah output yang dibutuhkan.

g. Pengolahan sistem

Suatu sistem mempunyai satu bagian pengolah yang akan mengubah input menjadi output. Suatu sistem produksi akan mengolah masukan berupa bahan baku dan bahan-bahan yang lainnya menjadi output berupa barang jadi.

h. Sasaran sistem

Suatu sistem tentu mempunyai sasaran atau tujuan tertentu. Dengan adanya sasaran sistem, maka kita dapat menentukan input yang dibutuhkan sistem dan output apa yang akan dihasilkan sistem tersebut dapat dikatakan berhasil apabila mencapai/mengenai sasaran atau tujuan.

Dengan karakteristik sistem yang diuraikan di ataslah dapat terbentuk suatu sistem yang solid dan dapat beroperasi. Dalam sistem kerja karakteristik di atas tinggal hanya menambahkan obyek 'kerja' dalam penerapannya. Karena pada dasarnya karakteristik sistem secara umum telah diuraikan di atas. Tergantung pada obyek dari sistem, klasifikasi sistem dapat ditentukan.

C. Pengertian Kapitalisme

Kapitalisme secara etimologis berasal dari Bahasa Latin “*caput*” dan “*isme*”, “*caput*” berarti kepala, kehidupan, dan kesejahteraan. Sedangkan kata “*isme*” berarti paham atau ajaran. Makna modal dalam kapital kemudian, diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapital mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh dari setiap transaksi ekonomi. Sehingga interpretasi awal kapitalisme adalah perusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi politik yang cenderung ke arah pengumpulan kekayaan secara individu tanpa gangguan kerajaan. Dengan kata lain kapitalisme adalah suatu paham ataupun ajaran mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan modal atau uang.³¹

Dalam risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations*, diakui sebagai karya penggagas awal perkembangan kapitalisme. Adam Smith berpendapat sebagaimana dikutip oleh Nur Sayyid Santoso dalam karyanya yang berjudul “*Sejarah Ideologi Dunia*” menyatakan bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan dan intervensi perusahaan-perusahaan negara terhadap mekanisme dan kebijakan pasar.³²

Kapitalisme yang diperkenalkan oleh Karl Marx, adalah suatu sistem produksi yang didasarkan pada hubungan antara kapital dengan tenaga kerja. Pemilik modal (kapital) memiliki hak penuh terhadap apa yang dimiliki. Maka kapitalisme adalah *individual ownership, market economy, competition, dan profit*.³³ Menurutnya, kapitalis ialah hubungan-hubungan di antara para pemilik pribadi atas alat-alat produksi yang bersifat non-pribadi (tanah, tambang, instalasi industri dan sebagainya), yang secara keseluruhan disebut modal atau kapital dengan para pekerja yang biar pun bebas namun tak punya modal, yang menjual jasa tenaganya kepada para majikan.³⁴

Melihat historisitas yang ada, Weber mengatakan kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang ditunjukkan pada suatu pasar dan dipacu untuk menghasilkan laba dengan kegiatan pertukaran di pasar tersebut. Menurutnya kebangkitan kapitalis didukung oleh sikap yang

³¹ Choirul Huda, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)*, (Economica, Vol. VII, Edisi 1 Mei 2016), h. 3

³² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah... Op.Cit.*, h. 16

³³ W. Ebenstein, *Isme-Isme Dewasa Ini*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 148-151

³⁴ Dudley Dillard, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, terj. M. Dawam Raharjo, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 15

ditekankan oleh Protestanisme Asketik. Jadi bukan ekonomi yang menuntun agama, tetapi agama yang menuntun perkembangan ekonomi.³⁵ Weber melihat kondisi sosial para penganut protestan seperti Calvinisme yang mempercayai konsep prestidinasasi. Menurut konsep tersebut bahwa tuhan telah menentukan keselamatan abadi seseorang di ahirat yang ditandai dengan kesuksesan dengan pekerjaan di dunia. Mereka memandang pekerjaan adalah suatu panggilan suci. Dan membuang waktu adalah dosa yang utama dan dosa yang paling mematikan. Dan pola ajara demikian akan melahirkan pola motivasi yang memiliki eksistensi logis bagi semangat kapitalisme modern.³⁶

Pengertian lain menyebutkan, kapitalisme, sesuai asal katanya kapital yang berarti modal, ialah sistem perekonomian yang menganggap modal sebagai penggerak perekonomian yang menanamkan modalnya dengan mengambil resiko keruhian atas usahanya. Pasar yang dikehendaki sebagai alokator interaksi suplay dan demand yang sempurna dan efisien adalah mekanisme pasar bebas. Maksudnya, bairkan saja perekonomian tersebut ke arah keseimbangan.³⁷

D. Konsep Kesejahteraan dalam Islam

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat,³⁸ atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Point terakhir inilah yang seringkali dikaitkan dengan konsep kesejahteraan dalam Islam.

Jika berbicara mengenai konsep kesejahteraan dalam Islam, maka pada dasarnya konsep ini telah diterapkan dengan baik sejak zaman Rasulullah Saw., sampai para Khalifah penggantinya. Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja; tetapi

³⁵ Paul B. Horton & Chaster L. Hunt, *Sosiologi*, terjemahan Aminudi Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 308

³⁶ Max Weber, *Etika Protestan dan spirit Kapitaalisme*, terjemahan TW Utomo & Yusup Priya Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 162

³⁷ Choirul Huda, *Op.Cit.*, h. 30

³⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 887

juga dinilai dengan ukuran non-material; seperti, terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Selain itu, dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria: Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata; melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem social.

Melihat pentingnya arti dari sebuah kesejahteraan dalam kehidupan manusia, maka sudah seyogyanya jika setiap manusia berupaya untuk memperolehnya. Tidak hanya itu, Allah SWT., di dalam firmanNya bahkan telah memberikan jaminan kesejahteraan bagi seluruh makhlukNya, sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S. Hud ayat 6 berikut ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”³⁹

Bahwa yang dimaksud dengan binatang melata dalam ayat tersebut ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Itu artinya, manusia tidak perlu memiliki rasa takut terhadap nasib yang akan menimpa dirinya, terutama jika itu berkaitan dengan kesejahteraan hidup yaitu sandang dan pangan. Sebab, rezeki Allah itu berlimpah di muka bumi ini. Meski demikian, jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Surat Ar Ra'd ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*. Di sinilah diperlukan sebuah tindakan nyata dari manusianya itu sendiri agar mampu memperoleh kesejahteraan sebagaimana yang diinginkan.

Selain itu, Al-Qur'an juga telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4 sebagaimana berikut ini:

³⁹ Q.S. Hud: 06, add-in word

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

[3] “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), [4] yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”⁴⁰

Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an itu ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat dikatakan hidup sejahtera, setiap manusia harus memastikan bahwa dirinya adalah seorang hamba yang baik dihadapan Tuhannya, mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya, serta hidup dengan aman tanpa diliputi perasaan takut dan was-was. Dengan begitu, manusia akan hidup sejahtera dan bahagia.

Kehidupan yang sejahtera dan bahagia inilah yang dicita-citakan oleh salah seorang filsuf Muslim yang terkenal dengan sebutan guru kedua, yaitu Al-Farabi.⁴¹ Bagi al-Farabi, untuk mencapai tujuan terakhir yaitu “kebahagian” (*happiness*), manusia harus tinggal di kota utama (*al-madinah al-fadhilah*), di mana masyarakatnya mempunyai persetujuan bersama untuk saling bertukar kebutuhan di dalam hidupnya. Mereka mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tetapi berjanji akan menyumbangkan hasil kependaiannya itu untuk menuju suatu cita-cita negara yang dijunjung bersama-sama, ialah kebahagiaan. Karena itu, Al-Farabi menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide yang harus diperjuangkan terus-menerus dan menuju kepada suatu titik yang terakhir dari negaranya.⁴²

⁴⁰ Q.S. Quraisy: 3-4, add-in word

⁴¹ Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi dilahirkan. Dia dilahirkan di Wasij, sebuah dusun kecil di distrik kota Farab provinsi Transoxiana Turkestan, Tepatnya pada tahun 257 H/870 M. Tanggal kelahiran al-Farabi tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Hal ini disebabkan karena tidak adanya biografi yang memadai tentang al-Farabi. Konsekuensinya gambaran tentang masa kecil al-Farabi sulit didapatkan. Untuk mengetahui biografinya sejarawan banyak merujuk kepada Ibn `Usaibah dan al-Qifti. Lihat E. J. Brill, *Encyclopedia of Islam*, vol. 3 (Leiden: E.J. Brill, 1965), h. 53 (Ebook)

⁴²Mahmuda, *Konsep Negara Ideal/Utama (al-MaDīnah al-Fādhilah) Menurut AL-Farabi*, dalam Jurnal Al-Lubb, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 292-293

Namun sayangnya, tidak semua tempat atau kota di dunia ini dapat dikategorikan sebagai kota utama. Di dalam karyanya yang berjudul *Al-Madinah al-Fadhilah*, Al-Farabi membagi negara (kota) menjadi lima kategori, yakni; **Pertama**, kota utama (*al-madinah al-fadhilah*), merupakan cermin negara yang memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan warga negaranya. Segala kebijakan yang ditetapkan, senantiasa diorientasikan demi kemaslahatan rakyat. Kota ini terwujud sebagai konsekuensi logis dari sistem yang menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya. Maka, Negara dipenuhi dengan ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan. Selain itu, hal esensial yang ditekankan dalam kota utama adalah keadilan, dimana pemimpin dan rakyat menjalankan kewajiban dan hak tertunaikan.

Kedua, kota sesat (*al-madinah al-dhalalah*), yaitu negara yang berdiri congkak di atas kebodohan rakyat tentang kebenaran. Rakyat akan berbuat semaunya, tanpa ada kontrol dari pemimpin serta tidak berlandaskan pada etika kebenaran. Dalam kota ini, kebebasan merajai segala lini, sehingga berimplikasi pada kehidupan yang kacau balau. Itu karena kota tidak berpedoman pada kebenaran. Bahkan tindakan-tindakan mereka pada akhirnya mengarah pada perilaku destruktif dan anarkis.

Ketiga, kota jahil (*al-madinah al-jahilah*), yakni kota yang rakyatnya selalu mengikuti jalan kejahatan. Kota ini berbeda dengan negara sesat yang rakyat tidak menyadari kejahatannya. Rakyat dalam negara jahil sadar atas keburukan yang diperbuat, tapi tidak melakukan pertaubatan (tidak berbuat kejahatan/ keburukan lagi). Mereka hanya mencari kebahagiaan dan kenikmatan dunia yang semu. Menurut al-Farabi, negara jahil dapat dicirikan dengan, 1) rakyatnya hanya berusaha memenuhi kebutuhan jasmani, 2) berdagang untuk menumpuk kekayaan (kapitalis), 3) terpesona oleh kenikmatan keji, 4) gila hormat, 5) haus (rakus) kekuasaan, dan 6) membiarkan hawa nafsu terumbar secara liar.

Keempat, kota imoril (*al-madinah al-fusqah*), yakni kota yang rakyatnya telah mengenal kebenaran mengenai Tuhan, akhirat, dan kebahagiaan sejati. Namun, mereka hidup di luar konsep-konsep itu. Padahal, kebahagiaan sejati hanya akan dicapai melalui kebaikan dan pengamalan terhadap konsep-konsep itu. Oleh karena itu, mereka tidak akan pernah mengenyam kebahagiaan sejati.

Kelima, kota massa (*al-madinah al-jami'ah*). Dalam negara ini, rakyat memiliki kecenderungan untuk bebas berbuat. Selain itu, semua unsur masyarakat adalah sama

(menekankan pada persamaan). Pemimpin yang ‘baik’ dan ‘ideal’ dalam pandangan mereka, adalah yang paling cakap menyediakan kesempatan untuk melampiaskan hawa nafsu. Bahkan lebih jauh lagi, rakyat tidak perlu mentaati perundang-perundangan yang diberlakukan oleh pemerintah. Mereka tidak menekankan pada konsep pemimpin karena yang terpenting adalah pemimpin yang mendukung kebebasan rakyat.

Berdasarkan klasifikasi inilah Al-Farabi memandang bentuk kota pertama, *al-Madinah al-Fadhilah*, yang dapat disebut sebagai negara ideal. Menurutnya, dalam kota ini, kepala negara adalah orang yang memegang peranan penting. Kepala negara dituntut berasal dari sosok yang paling sempurna dan cakap — baik moril, intelektual, maupun menejerial — di antara masyarakat yang ada. Kepala negara dituntut berani, tegas, dan cepat dalam mengambil keputusan.⁴³

⁴³ Joseph Losco dan Leonard William, *Political Theory; Kajian Klasik dan Kontemporer*, ter. Haris Munandar, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 144.

BAB III

KRITIK SISTEM KERJA MENURUT PAUL LAFARGUE

A. Biografi Paul Lafargue

Paul Lafargue dilahirkan di Kuba pada tanggal 16 Juni 1842. Ia adalah seorang jurnalis sosialis Marxis revolusioner asal Perancis, kritikus sastra, penulis dan aktivis politik. Dia menjadi menantu Karl Marx setelah dia menikah dengan putri kedua Marx, Laura. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Right to Be Lazy*. Lafargue menghabiskan sebagian besar hidupnya di Perancis, dan juga pernah tinggal di Inggris dan Spanyol. Pada usia 69 tahun, tanggal 26 November 1911, dia dan Laura tewas dalam bunuh diri yang telah direncanakan bersama.⁴⁴

Lafargue merupakan subyek dari sebuah ucapan Karl Marx yang terkenal. Tak lama sebelum ia meninggal pada tahun 1883, Marx menulis surat kepada Lafargue dan Pemimpin Partai Pekerja Prancis, Jules Guesde, yang mana keduanya telah mengklaim diri mewakili prinsip-prinsip “Marxis”. Marx menuduh mereka “memperdagangkan Frasa revolusioner” dan menuduh menolak pentingnya nilai perjuangan reformis. Perihal inilah yang merupakan sumber ucapan Marx yang dilaporkan oleh Friedrich Engels; “*Ce qui’il y a de certain c’est que moi, je ne suis pas Marxiste*” (Yang pasti ialah bahwa kalau mereka itu Marxis, maka saya sendiri bukan Marxis).⁴⁵

Masa awal dan masa pertama di Perancis

Lafargue lahir di Santiago, Kuba. Ayahnya pemilik perkebunan kopi di Kuba, dan kekayaan keluarganya memungkinkan Lafargue untuk belajar di Santiago dan kemudian di Perancis. Pada tahun 1851, keluarga Lafargue pindah ke Bordeaux. Lafargue menyelesaikan sekolah menengahnya di Toulouse, dan kemudian dia kuliah kedokteran di Paris.

xxi ⁴⁴ Paul Lafargue, *Hak Untuk Malas*, terjemahan Komunitas Merah-Hitam (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), h.

⁴⁵ Dangeville, *Marx & Engles: Le Mouvement Ouvrier Francais*, (Paris: Maspero, 1974), h. 89

Di sanalah Lafargue memulai karir intelektual dan politiknya, menganut filsafat positifis, dan menjalin kontak dengan kelompok-kelompok Republikan yang menentang Napoleon III. Karya Pierre-Joseph Proudhonlah yang tampaknya mempengaruhinya pada fase ini. Sebagai seorang anarkis Proudhonian, Lafargue bergabung dengan seksi Perancis di *Internasional Workingmen's Association* (Internasional Pertama). Dia segera berhubungan dengan dua tokoh paling menonjol di kalangan pemikir dan aksi revolusioner. Marx dan Auguste Blanqui, yang pengaruhnya telah memudarkan kecenderungan-kecenderungan anarkis pertama Lafargue muda.⁴⁶

Pada tahun 1865, setelah berpartisipasi dalam Kongres Mahasiswa Internasional di Liege, Lafargue dicekal disemua universitas di Perancis, dan terpaksa pindah ke London untuk memulai karir. Di sanalah ia sering mengunjungi rumah Marx, menemui putri kedua Marx, Laura, yang kemudian menikah dengannya pada tahun 1868. Aktivitas politik Lafargue mengambil arah baru, dan dia dipilih menjadi anggota Dewan Umum Internasional Pertama, kemudian ditunjuk menjadi sekertaris koresponden untuk Spanyol. Akan tetapi, Lafargue tidak berhasil dalam menjalin kontak serius dengan kelompok-kelompok pekerja di Spanyol, baru bergabung ke dalam gerakan internasional setelah Revolusi Cantonalist tahun 1868, sementara peristiwa-peristiwa seperti kedatangan anarkis Italia, Giuseppe Fenalli, membuat Spanyol menjadi kubu kuat Anarkisme (dan bukan aliran Marxis yang mana Lafargue memilih untuk mewakili).

Penentangan Lafargue terhadap Anarkisme menjadi terkenal ketika sekembalinya dia ke Perancis, dia menulis beberapa artikel yang menyerang kecenderungan-kecenderungan Bakunis yang sangat berpengaruh pada beberapa kelompok pekerja di Perancis. Rangkaian artikel ini menandai dimulainya karir panjang Lafargue sebagai seorang jurnalis politik.⁴⁷

Periode Spanyol

Setelah periode revolusioner Komunis Paris pada tahun 1871, repressi politik memaksanya untuk melarikan diri ke Spanyol. Dia akhirnya menetap di Madrid, di mana dia berhubungan dengan anggota Internasioanal di wilayah itu yang terhadap mereka pengaruhnya akan sangat penting.

⁴⁶ *Ibid*, h. 88

⁴⁷ Paul Lafargue, *Hak Untuk...Op.Cit.*, h. xxii-xxiv

Tidak seperti bagian-bagian Eropa lainnya, di mana Marxisme tumbuh subur hingga memainkan peran dominan, kaum revolusioner Spanyol kebanyakan adalah para pengikut faksi anarkis dari Internasional (mereka tetap sangat kuat sampai Perang Sipil Spanyol tahun 1930-an dan masa kediktatoran setelahnya). Lafargue menjadi terlibat dalam mengarahkan kembali kecenderungan ke arah Marxisme, yang sebagian besar aktivitas dikembangkan di bawah arahan Friedrich Engels dan menjadi jalin-menjalin dengan perjuangan-perjuangan yang dilakukann oleh kedua tendensi ini di tingkat internasional, karena federasi Spanyol di Internasional merupakan salah satu pilar utama kelompok Anarkis.⁴⁸

Tugas yang diberikan kepada Lafargue terutama terdiri atas tugas untuk kepemimpinan Marxis di Madrid, sembari melakukan upaya pengaruh ideologis melalui artikel-artikel yang tak ditanda tangani di koran *La Emancipacion* (di mana dia mempertahankan kebutuhan untuk membentuk sebuah partai politik kelas pekerja, salah satu topik yang ditolah oleh kaum anarkis). Pada saat yang sama, Lafargue berinisiatif melalui beberapa artikelnya, mengungkapkan ide-idenya tentang pengurangan hari kerja secara radikal (sebuah konsep yang tidak sepenuhnya asing dalam pemikiran orisinil Marx) yang dimulai agar muncul.

Pada tahun 1872, setelah sebuah srangan publik di *La Emancipacion* terhadap Dewan Federal Anarkis yang baru, Federasi Madrid memecat para penandatanganan artikel itu, yang kemudian bergerak dengan mendirikan Federasi Madrid Baru, sebuah kelompok yang memiliki pengaruh terbatas. Aktivitas terakhir Lafargue sebagai aktivis Spanyol adalah mewakili kelompok minoritas Marxis ini pada Kongres di Hague tahun 1872 yang menandai berakhirnya Internasional Pertama sebagai kelompok unitarian dari semua sosialis.⁴⁹

Periode Perancis kedua

Antara tahun 1873 dan 1882, Paul Lafargue tinggal di London dan menghindari mempraktekkan ilmu kedokterannya karena dia menjadi kehilangan kepercayaan pada ilmu ini. Dia membuka usaha fotoliografi (proses mencetak dan menggunakan foto pada plat logam),

⁴⁸ Delmas, Bernard, *Les Traditions Economiques Francaises: 1848-1939*, (Paris: C.N.R.S. Editions, 2000), h. 813-814

⁴⁹ Paul Lafargue, *Hak Untuk...Op.Cit.*, h. xxiv-xxvi

namun pendapatan yang terbatas memaksa dirinya untuk beberapa kali meminta uang pada Engels. Berkat bantuan Engels, dari London dia kembali bisa berhubungan dengan gerakan pekerja Perancis setelah gerakan ini mulai kembali mendapatkan pijakannya yang hilang akibat repressi reaksioner di bawah kekuasaan Adolphe Thiers selama tahun-tahun pertama Republik Ketiga.

Mulai tahun 1880, Lafargue kembali bekerja sebagai editor koran *L'Egalite*. Pada tahun yang sama, dan di halaman-halaman terbitan itu, Lafargue mulai menerbitkan draft pertama *The Right to Be Lazy*. Pada tahun 1882, dia mulai bekerja di sebuah perusahaan asuransi, yang memungkinkan dia untuk kembali ke Paris dan masuk kembali ke dalam lingkaran politik sosial Perancis. Bersama Jules Guesde dan Gabriel Deville, dia mulai mengarahkan aktivitas-aktivitas Partai Pekerja Perancis yang baru saja berdiri (*Parti Ouvrier Francais/POF*), yang dia pimpin ke arah perjuangan berhadapan dengan opsi-opsi sayap kiri besar lainnya: Anarkis maupun kaum radikal “Jacobin dan Blanquis”.

Sejak saat itu sampai kematiannya, Lafargue tetap menjadi teoritis POF yang dihormati, bukan sekedar meluaskan doktrin-doktrin orisinil Marxis, tetapi juga menambahkan ide-ide orisinilnya sendiri. Dia juga berperan aktif dalam aktivitas-aktivitas publik seperti pemogokan dan pemilu, dan dipenjara beberapa kali.⁵⁰

Pada tahun 1891, meski berada dalam tahanan polisi, dia terpilih menjadi anggota Parlemen Perancis untuk Lille, merupakan orang pertama dari kalangan Sosialis Perancis yang menduduki posisi seperti itu. Keberhasilannya ini nantinya akan mendorong POF untuk terus terlibat dalam aktivitas-aktivitas elektoral, dan cukup besar mengabaikan kebijakan-kebijakan insureksional dari periode sebelumnya.

Kendati demikian, Lafargue terus melanjutkan pembelaannya atas ortodoksi Marxis menentang tendensi reformis, seperti ditunjukkan secara jelas oleh pertikaiannya dengan Jean Jaures, maupun penolakannya untuk ambil bagian dalam pemerintahan “borjuis” apapun.⁵¹

Tahun-tahun terakhir dan bunuh diri

⁵⁰ *Revue Socialiste*, 10/4/1880, “Le crédit ouvrier et le crédit industriel” (Girault, 1970)

⁵¹ Paul Lafargue, *Hak Untuk...Op.Cit.*, h. xxvi-xxviii

Pada tahun 1908, tendensi-tendensi sosial yang berbeda mulai menyatu dalam satu partai setelah Kongres di Toulouse. Lafargue melakukan upaya habis-habisan dalam pertemuan itu, di mana dia berdebat sengit dengan reformisme demokrat sosial yang dipertahankan oleh Jaures.

Pada tahun-tahun terakhir ini, Lafargue telah mengambil jarak dengan segala bentuk aktivitas politik. Dia tinggal dipinggiran Paris, di desa Draveil, dan membatsi kontribusinya bagi sejumlah artikel dan esai maupun kontak dengan beberapa aktivis sosialis yang paling terkemuka di masa itu, seperti Karl Kautsky dan Hjalmar Branting dari generasi tua, Karl Liebknecht ataupun Vladimir Lenin dari generasi muda. Di rumah di desa Dreveil itulah Lafargue dan Laura mengakhiri hidup mereka, kejadian yang menimbulkan kekagetan, bahkan kemarahan di kalangan sosialis Perancis dan Eropa.

Dia telah menulis surat untuk kesempatan itu:

“Kesehatan tubuh dan jiwa, saya memberikan kematian kepada diri saya sebelum usia tua yang tak bertanggung, yang telah mencuri dari diri saya satu demi satu kenikmatan dan kesenangan hidup, dan yang telah menjauhkan saya dari kekuatan fisik dan intelektual saya, melumpuhkan tenaga saya dan berakhir dengan lumpuhnya kemauan keras saya, membuat saya menjadi beban bagi diri saya sendiri dan bagi orang lain.

Sejak bertahun-tahun yang lalu saya telah berjanji kepada diri saya sendiri untuk tidak hidup lebih dari umur tujuh puluh tahun. Saya telah memastikan saat untuk keberangkatan saya meninggalkan kehidupan ini dan telah menyiapkan cara untuk melaksanakannya untuk melaksanakan keputusan ini; sebuah suntikan hipodermik berisi hidrosianik.

Saya mati dengan kebahagiaan puncak, berupa memiliki keyakinan bahwa dalam waktu sangat dekat akan segera berjaya tujuan yang untuk itu saya telah mengabdikan diri saya sejak 45 tahun yang lalu.

Hidup Komunisme! Panjang umur Internasional!”

Kebanyakan pemimpin sosialis baik secara publik maupun pribadi menyesalkan keputusannya. Sedikit dari pemimpin sosialis, terutama pemimpin Anarkis Spanyol, Anselmo Lorenzo, yang merupakan rival politik utama Lafargue selama dia tinggal di Spanyol, menerima dengan penuh pengertian. Lorenzo menulis setelah kematian Lafargue:

“Bunuh diri yang bersifat ganda, orisinal dan apapun yang dikatakan oleh kaum rutinarian, bahkan bunuh diri yang simpatik oleh Paul Lafargue dan Laura Marx, yang mengetahui dan dapat hidup sebagai satu kesatuan dan sebagai kekasih, telah membangunkan kenangan-kenangan saya (...)

Lafargue adalah guru saya: kenangan tentang dia bagi saya sama pentingnya dengan kenangan tentang Fanelli.

(...) pada Lafargue ada dua aspek berbeda yang membuat dirinya tampak berada dalam kontradiksi yang konstan: berafiliasi dengan sosialisme, dia adalah seorang komunis anarkis berdasarkan pendirian yang ditunjukkannya; namun sebagai musuh Bakunin, berdasarkan saran Marx, dia mencoba menghancurkan Anarkisme. Dikarenakan cara keberadaannya itu, dia menimbulkan efek yang berbeda pada orang-orang yang memiliki hubungan dengannya: orang-orang yang sederhana ditenangkan oleh optimisme-optimisme Lafargue, tetapi mereka yang tersentuh oleh hasrat-hasrat yang membuat depresi, mengubah persahabatan menjadi kebencian dan membuat isu-isu personal, perpecahan-perpecahan, dan membentuk organisasi-organisasi yang -dikarenakan sifat buruknya sejak awalnya- akan selalu menghasilkan buah yang pahit. (...)⁵²

B. Karya-Karya Paul Lafargue

- *La Materialisme Economique Sociale de Karl Marx*, (*Materialisme Sosialis Ekonomi Karl Marx*), 1884.
- *Cours D’Economie Sociale*, (*Kursus Ekonomi Sosial*), 1884.
- *Le Droit a La Paresse*, (*The Right to Be Lazy* atau *Hak untuk Malas*), 1887.
- *The Evolution of Property from Savagery to Civilization*, (*Evolusi Properti dari Keabadaban hingga Peradaban*), 1891, edisi baru, 1905.
- *Le Socialisme Utopique*, (*Sosialisme Utopis*), 1892.
- *Le Comunisme et L’Evolution Economique*, (*Komunisme dan Evolusi Ekonomi*), 1892.

⁵² *Ibid*, h. xxviii-xxxi

- *Le Socialisme et La Coquette Des Pouvoirs Publik, (Sosialisme dan Otoritas Penakhlukkan Publik)*, 1899.
- *La Question de La Famme Paris, (Pertanyaan Perempuan Paris)*, 1904.
- *Le Determinisme Economique de Karl Marx, (Determinasi Ekonomi Karl Marx)*, 1909.⁵³

C. Pemikiran Paul Lafargue

1. Kebangkrutan Kapitalisme

Abad ke-19, kapitalisme mengisi abad itu untuk dipenuhi dengan perdagangan, industri, sopan santun, mode-mode, literatur, seni, sains, filosofi, agama, politik dan kode sipilnya, yang lebih universal daripada hukum yang diberlakukan oleh Roma atas bangsa-bangsa di masalah. Gerakan kapitalis mulai dari Inggris, Amerika Serikat dan Prancis, telah mengguncang fondasi Eropa dan dunia. Ini telah memaksa kerajaan feodal tua; Jerman dan Rusia untuk menempatkan diri mereka dalam garis; dan kemudian pergi ke Timur yang jauh (ke Jepang), di mana ia telah menggulingkan sistem feodal dan menanamkan industri dan politik kapitalisme.⁵⁴

Produksi industri mesin dapat memenuhi semua permintaan dan banyak lagi. Aplikasi mekanis dari kekuatan alam telah meningkatkan kekuatan produktif manusia sepuluh kali lipat sampai seratus kali lipat. Kerja harian beberapa jam, yang dilengkapi oleh orang yang berbadan sehat, akan menghasilkan cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan materi dan intelektual semua orang. Tapi apa yang terjadi dengan perkembangan luar biasa dari sains, industri, dan perdagangan di abad kesembilan belas? Apakah itu membuat manusia lebih kuat, lebih sehat, lebih bahagia? Apakah sudah memberikan waktu luang kepada produsen? Apakah itu membawa kenyamanan dan kepuasan bagi orang-orang?

Pekerjaan tidak pernah begitu lama, begitu melelahkan, begitu membahayakan tubuh manusia dan sangat fatal bagi kecerdasannya. Tidak pernah ada tenaga kerja industri yang merusak kesehatan, memperpendek hidup dan membuat kecerdasan menjadi begitu umum, yang dipaksakan pada buruh-buruh yang terus tumbuh. Laki-laki, perempuan dan anak-anak kaum

⁵³ *Ibid*, h. xxxi

⁵⁴ Paul Lafargue, *The Evolution of Property from Savagery to Civilization*, (London: Swan Sonnenschein & Co., 1890), h. 71-74 (ebook)

proletar membungkuk di bawah mangkuk besi industri mesin. Kemiskinan adalah upah mereka ketika mereka bekerja, dan kelaparan saat mereka kehilangan pekerjaan.

Pada tahap-tahap awal masyarakat, kelaparan muncul hanya ketika bumi menolak panennya. Dalam masyarakat kapitalis, kelaparan terjadi di perapian kelas pekerja, ketika lumbung dan ruang bawah tanah membuahakan hasil bumi, dan ketika pasar dipenuhi dengan produk-produk industri. Semua kerja keras, semua produksi, semua penderitaan kelas pekerja berfungsi untuk meningkatkan kemelaratan fisik dan mentalnya, untuk menyeretnya turun dari kemiskinan ke dalam kemiskinan.

Kapitalisme yang mengendalikan alat-alat produksi dan mengarahkan kehidupan sosial dan politik serta sains dan industri, kini telah bangkrut. Kaum kapitalis bahkan tidak terbukti kompeten, seperti pemilik budak barang, untuk menjamin kerja keras mereka untuk menyediakan mata pencaharian yang menyedihkan; kapitalisme membantai mereka ketika mereka berani menuntut hak untuk bekerja - hak seorang budak.⁵⁵

Kelas kapitalis juga telah membuat kegagalan itu sendiri. Ia telah memanfaatkan kekayaan sosial untuk menikmatinya. Orang-orang kaya baru, mereka yang telah membangun kekayaan mereka dengan mengumpulkan filing dari kerja, hidup seperti orang asing di tengah-tengah kemewahan dan harta artistik, yang dengannya mereka mengelilingi diri mereka sendiri melalui kesombongan yang bodoh, untuk memberi penghormatan kepada jutaan mereka.

Kelas kapitalis memasuki masa kanak-kanak keduanya; kelemahan usia tua-nya muncul dalam literatur, kembali ke titik awal. Sastra romantis, bentuk sastra yang sesuai dengan kelas kapitalis, yang dimulai dengan Kekristenan Romantis Chateaubriand, kembali ke titik yang sama, setelah melewati novel sejarah dan novel karakter. Kapitalisme, yang di masa mudanya yang jantan dan agresif di abad kedelapan belas telah ingin membebaskan dirinya dari agama Kristen, mengundurkan diri pada masa tuanya ke praktik-praktik takhayul paling kotor.⁵⁶

Kelas kapitalis, bangkrut, tua, tidak berguna dan menyakitkan, telah menyelesaikan misinya yang bersejarah. Ia bertahan sebagai kelas penguasa hanya melalui momentum yang

⁵⁵ *Ibid*, h. 116-117

⁵⁶ Paul Lafargue, *Social and Philosophical Studies*, translated Charles h. Kerr (Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1918), h. 35 (ebook)

diperolehnya. Proletariat abad kedua puluh akan melaksanakan dekrit sejarah; akan mengusirnya dari posisi kontrol sosial. Kemudian pekerjaan luar biasa dalam sains dan industri yang dilakukan oleh kemanusiaan yang beradab, dengan harga kerja keras dan penderitaan seperti itu, akan menghasilkan kedamaian dan kebahagiaan; maka lembah air mata ini akan diubah menjadi firdaus di bumi.⁵⁷

2. *Properti Kapitalis (Capitalist Property)*

Properti individu hanya bisa ada dalam tahap primitif kehidupan manusia, karena dua atributnya, itu adalah *produk dari kerja pemilik*, dan itu *digunakan olehnya*. Kedua kualitas ini, yang dianggap sangat diperlukan untuk dan tidak dapat dipisahkan dari properti individu, telah meninggalkan kesan yang begitu kuat pada pikiran manusia sehingga para pembela kapitalisme dengan bodohnya menyatakan bahwa properti adalah hadiah dari kerja keras. Namun demikian, produksi kapitalis hanya dapat eksis ketika properti individu dilucuti dari dua atribut yang hanya membenarkannya.⁵⁸ Kekayaan pribadi masih dan memang hasil dari kerja, tetapi itu bukan lagi milik pekerja yang memproduksinya; alat-alat produksi (tanah, mesin, tambang, dan lain-lain) tidak dimiliki oleh pekerja-upah yang menggunakannya, tetapi oleh kapitalis yang belum membuatnya, dan siapa yang tidak membuatnya. Properti kapitalis, oleh karena itu tidak memiliki dua atribut properti individu.

Para ekonom, moralis, filsuf, dan politisi menyibukkan otak mereka untuk menemukan beberapa atribut yang dapat membuatnya tampak dibenarkan. Karena tidak mampu memberi karakter kapitalis pada seorang produser, mereka memberinya karakter yang hemat; "Kekayaannya adalah hasil dari penyelamatannya," kata mereka. Tetapi, karena dia tidak bekerja, maka dia harus menyelamatkan tenaga orang lain - dengan kata lain, dia merampas pekerja dari bagian dari hasil kerja mereka, untuk membuat dirinya kaya. Argumen "penghematan" telah diakui sebagai konyol karena merepotkan, para politisi terkemuka telah dengan murah hati memberkahi kapitalis dengan kualitas pengorganisasian buruh dan kapten industry. Yang oleh kerja sama yang ramah dengan buruh upah - Pekerja, menghasilkan jutaan dolar. Tetapi dibalas

⁵⁷ Paul Lafargue, *The Evolution...Op.Cit.*, h. 145

⁵⁸ *Ibid*, h. 114

oleh kaum Sosialis; karena kualitas-kualitas ini tidak dimiliki oleh kapitalis, tetapi oleh para manajer dan mandornya, mereka tidak dapat membenarkan kepemilikannya atas kekayaan.⁵⁹ Kemudian, tiba di akhir kejeniusan inventif mereka, mereka mengubah kebajikan transenden kapitalis menjadi entitas metafisik. Ini kebetulan, itu adalah keberuntungan buta yang membuatnya menjadi pemilik properti.

Keberadaan perusahaan saham gabungan menghancurkan argumen-argumen ini, yang dengan susah payah dipertahankan, terlepas dari semua bukti yang bertentangan. Kapitalis yang memiliki saham di dalamnya-paling tidak memiliki kontak dengan produksi-; ia mungkin tidak mengetahui tempat di mana ia dibawa, sesuai dengan sifatnya; dia menerima dividennya, dan hanya itu yang dia pedulikan. Perusahaan saham gabungan memecah ikatan terakhir yang menyatukan pemilik dengan propertinya; itu memiliki properti *depersonalisasi*.⁶⁰ Saham sebuah perusahaan saham gabungan dapat menjadi milik Peter, Paul atau Nikodemus, mereka dapat berpindah tangan setiap hari di Bursa Efek, dan kadang-kadang beberapa kali dalam satu hari. Tetapi pabrik-pabrik masih terus memproduksi seolah-olah properti itu tidak berpindah tangan. Perusahaan-perusahaan saham gabungan yang menciptakan semacam properti kolektif yang dimiliki oleh pemegang saham, menunjukkan kegunaan mutlak dari produksi kapitalis dan jelas menunjukkan sifat parasit dari kelas kapitalis. Bukan pemilik, tetapi bukan pemilik yang berguna dalam bidang produksi kapitalis; tetapi Revolusi Sosial akan menyapu parasit ini.

3. Sosialisme dan Intelektual

Abad kedelapan belas adalah abad akal; segala sesuatu, agama, filsafat, sains, politik, hak-hak istimewa kelas, negara, kotamadya, diserahkan kepada kritik tanpa ampun. Tidak pernah dalam sejarah ada fermentasi gagasan dan persiapan revolusioner pikiran manusia. Mirabeau, yang dirinya memainkan peran besar dalam agitasi ideologis, mungkin berkata dalam majelis nasional: “Kami tidak punya waktu untuk berpikir, tetapi dengan senang hati, kami memiliki persediaan ide.” Yang diperlukan hanyalah merealisasikannya. Kapitalisme, untuk menghargai para intelektual yang telah bekerja dengan antusiasme yang besar atas kedatangan revolusi,

⁵⁹ *Ibid*, h. 129-130

⁶⁰ *Ibid*, h. 136

menjanjikan mereka penghargaan dan bantuan, kecerdasan dan kebijaksanaan, serta kebajikan, harus menjadi satu-satunya hak istimewa masyarakat yang ditemukannya di atas reruntuhan orde lama. Janji-janji hanya berharga sedikit, yang mengumumkan kepada semua orang bahwa itu memberi mereka kebahagiaan dan kebahagiaan, dengan kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan, meskipun prinsip-prinsip abadi yang sekarang dilahirkan untuk pertama kalinya. Dunia sosialnya menjadi begitu baru sehingga bahkan sebelum Republik diproklamasikan, Camille Desmoulins menuntut agar mereka memulai era baru yang seharusnya berasal dari pengambilan Bastille.⁶¹

Kapitalisme penerapan prinsip-prinsip kekal ini yang dengan cara menyindir sinisme. Republik mengukir pada ambang penjara, penjara-penjara, barak-barak dan ruang-ruang negara. Suku-suku yang biadab, tidak terganggu oleh peradaban, hidup di bawah rezim kepemilikan bersama, tanpa menuliskan prinsip-prinsip abadi di mana pun, tanpa merumuskan dan mempraktikkannya dengan cara yang lebih sempurna daripada yang pernah diimpikan oleh para kapitalis yang menemukan mereka pada 1789. Tidak butuh waktu lama untuk menentukan nilai dari janji-janji kapitalisme, pada hari ia membuka toko politiknya, ia memulai proses kebangkrutan. Majelis konstitusi, yang merumuskan hak-hak manusia dan warga negara dan menyatakan kesetaraan di hadapan hukum, membahas dan memberikan suara, pada tahun 1790, suatu tindakan pemilihan yang menciptakan ketidaksetaraan di hadapan hukum, tidak ada yang menjadi pemilih kecuali “warga negara yang aktif”.⁶²

Jika prinsip-prinsip kekal itu bukan hal baru, juga benar bahwa janji-janji menyanjung yang dibuat oleh para intelektual sudah mulai direalisasikan sebelum munculnya kapitalisme ke kekuasaan Gereja, yang merupakan demokrasi teokratis, membuka dadanya untuk semua. Agar mereka dapat masuk, semua mengesampingkan gelar dan hak istimewa mereka, dan semua dapat bercita-cita untuk posisi tertinggi; paus telah bangkit dari jajaran masyarakat yang lebih rendah. Gereja abad pertengahan dengan cemburu menarik bagi para pemikir dan orang-orang yang belajar, meskipun ia menghormati preferensi orang-orang yang ingin tetap menjadi orang awam, tetapi memperluas perlindungan dan bantuannya bagi mereka. Ia membiarkan mereka semua berani berpikir, dengan satu syarat menjaga penampilan iman, dan tidak pernah meninggalkan kandangnya untuk melimpahi diri mereka sendiri pada yang vulgar. Dengan demikian Copernicus

⁶¹ Paul Lafargue, *Social...Op.Cit.*, h. 24-25

⁶² *Ibid*, h. 46-47

dapat menulis dan mendedikasikan kepada paus “risalahnya tentang revolusi benda-benda angkasa,” di mana, bertentangan dengan pengajaran Alkitab, ia membuktikan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Tetapi Copernicus adalah seorang penulis di Frauenburg dan dia menulis dalam bahasa Latin. Seabad kemudian, Galileo yang tidak diidentikkan dengan pendeta dan yang sebaliknya mencari perlindungan dari otoritas sekuler, menyatakan di depan umum, di Venesia dan Florence, teori-teori Copernicus. Vatikan mengulurkan tangan yang mengerikan kepadanya dan memaksa lelaki tua terkenal itu menyangkal keyakinan ilmiahnya. Bahkan setelah krisis Protestan, gereja mempertahankan kebebasannya terhadap para ilmuwan yang memiliki pemikirannya.

Gereja dalam menjaga perilaku liberal ini, mungkin telah digerakkan oleh cinta yang murni terhadap ilmu pengetahuan. Tetapi yang mengkhawatirkan adalah kepentingan dominasinya; dia ingin memonopoli para intelektual dan sains, sama seperti di Mesir, teokratis lama yang telah dilakukan para imam kepada para pemikir Yunani yang mencari unsur-unsur sains dan filsafat. Yang mana akan menghina kapitalisme untuk mengaitkannya dengan cinta yang tidak tertarik pada sains, yang dari sudut pandangnya memiliki satu alasan keberadaan, yaitu memanfaatkan kekuatan alam untuk meningkatkan kekayaannya. Ia tidak peduli pada spekulasi murni dan dengan pertahanan diri ia memungkinkan para ilmuannya mencurahkan energi mental mereka untuk penelitian teoretis, alih-alih menghabiskannya pada aplikasi praktis. Penghinaan terhadap spekulasi murni ini ditunjukkan di bawah bentuk filosofis dalam positivisme Auguste Comte, yang mewujudkan dengan sangat baik kesempatan semangat kapitalisme yang merendahkan.

Tetapi jika ilmu pengetahuan terlepas dari aplikasi industrinya tidak menarik bagi kaum kapitalis, kepedulian mereka terhadap para intelektual tidak akan mengambil bentuk apa pun yang kita lihat dalam gereja, dan tidak ada ketidakpedulian terhadap mereka yang lebih baik ditunjukkan daripada posisi relatif dari harta benda material dan kekayaan intelektual di hadapan hukum. Properti material, apa pun asalnya, menurut hukum kapitalis adalah sesuatu yang abadi; selamanya dijamin untuk pemiliknya; itu diturunkan dari ayah ke anak hingga akhir abad, dan tidak ada kekuatan sipil atau politik yang dapat menumpahkan tangan atas dasar kesusilaan.⁶³

⁶³ Paul Lafargue, *The Evolution...Op.Cit.*, h. 149

Kekudusan hukum atas properti ini adalah hal baru, di Perancis berasal dari revolusi 1789. Rezim lama, yang tidak begitu menghargai properti semacam ini, mengizinkan penyitaan properti dari mereka yang dikutuk secara hukum, dan penghapusan penyitaan adalah salah satu reformasi pertama yang dituntut dalam petisi Paris dan beberapa kota provinsi kepada negara-negara umum. Kapitalisme melarang penyitaan properti yang diperoleh dengan cara curang dan kejam, menyatakan bahwa sumber kekayaannya sama curang dan kejamnya dengan penjahat dan pengkhianat.

Hukum kapitalis tidak memiliki fasilitas ini untuk kekayaan intelektual. Properti sastra dan artistik seperti hukum melindungi, sama sekali tidak memiliki kehidupan yang genting, terbatas pada kehidupan penulis dan waktu tertentu setelah kematiannya -lima puluh tahun menurut undang-undang terbaru-. Saat itu berlalu, ia menjadi milik bersama; misalnya, dimulai dengan bulan Maret tahun ini, penerbit mana pun memiliki hak untuk menghasilkan karya Balzac, sang jenius sastra romantis untuk keuntungan sendiri.

Properti sastra, meskipun masalah yang menarik bagi penerbit, yang jumlahnya pasti sedikit, tidak membawa manfaat bagi massa kelas kapitalis. Tetapi tidak demikian halnya dengan properti dalam penemuan, yang sangat penting bagi semua manufaktur dan kapitalis dagang. Akibatnya hukum di atas tidak memberikan perlindungan. Sang penemu, jika dia ingin mempertahankan kekayaan intelektualnya melawan para perompak kapitalis, harus mulai dengan membeli hak itu, mengambil paten, yang harus dia perbarui setiap tahun; pada hari ia kehilangan pembayaran, kekayaan intelektualnya menjadi mangsa sah para perampok kapitalisme. Bahkan jika dia membayar, dia bisa mendapatkan hak itu hanya untuk sementara waktu: di Perancis, empat belas tahun. Dan selama beberapa tahun ini, umumnya tidak cukup lama untuk mendapatkan penemuannya -sepenuhnya diperkenalkan ke dalam industri praktis, dialah penemu- dengan biaya sendiri untuk menggerakkan mesin hukum terhadap para perompak kapitalis yang merampoknya.⁶⁴

Merek dagang yang merupakan properti kapitalis, tidak pernah membutuhkan upaya intelektual, sebaliknya dilindungi oleh hukum seperti halnya properti material. Dengan keengganan kelas kapitalis telah memberikan hak kepada penemu untuk mempertahankan

⁶⁴ *Ibid*, h. 161

kekayaan intelektualnya, karena berdasarkan posisinya sebagai kelas yang berkuasa ia menganggap dirinya berhak atas buah dari kerja intelektual dan juga kerja manual; sama seperti tuan feodal menegaskan hak kepemilikannya atas properti para budaknya. Sejarah para penemu abad ini adalah kisah mengerikan tentang pembubaran mereka oleh kaum kapitalis; ini adalah daftar panjang para martir. Sang penemu, karena fakta kejeniusannya, dikutuk bersama keluarganya untuk kehancuran dan penderitaan.⁶⁵

Bukan hanya penemuan-penemuan yang membutuhkan studi yang panjang dan melelahkan, pengeluaran besar untuk penyelesaiannya, dan waktu yang lama untuk perkenalannya, yang menjerumuskan sang penemu ke dalam neraka kemiskinan. Ini juga berlaku untuk penemuan yang paling sederhana, paling segera berlaku dan paling subur dalam hasil yang kaya. Sebagai contoh: akhir-akhir ini yang meninggal di Paris dalam kemiskinan ekstrem, seorang pria yang penemuannya menghemat jutaan franc setahun ke perusahaan kereta api dan pertambangan; dia telah menemukan cara untuk memanfaatkan gunung-gunung debu batu bara yang membebani lingkungan dermaga dan tambang dengan mengubahnya menjadi "briket", seperti yang saat ini umum digunakan untuk bahan bakar.

Kaum kapitalis, kelas paling revolusioner yang pernah menindas masyarakat manusia, tidak dapat meningkatkan kekayaannya tanpa terus merevolusi alat-alat produksi dengan aplikasi baru mekanika, kimia, dan fisika. Rasa haus akan penemuan begitu tak terpuaskan sehingga menciptakan pabrik untuk penemuan. Kapitalis Amerika tertentu, bersatu dalam membangun laboratorium untuk Edison di Menlo Park yang paling indah di dunia, dan dengan menempatkannya sebagai ilmuwan terlatih, pekerja terpilih, dan bahan-bahan biasa yang diperlukan untuk membuat dan terus membuat penemuan yang dipatenkan, dieksploitasi atau dieksploitasi oleh kapitalis. Edison, yang juga seorang pengusaha yang cerdas, telah berusaha untuk mengamankan bagi dirinya sendiri bagian dari manfaat yang dibawa oleh penemuan Menlo Park.

Tetapi tidak semua penemu mampu seperti Edison untuk mendikte persyaratan kepada para kapitalis untuk melengkapi pabrik penemuan. Perusahaan Thompson-Houston di Paris dan Siemens di London dan Berlin, sehubungan dengan pabrik mereka untuk mematikan mesin listrik,

⁶⁵ Paul Lafargue, *The Right to Be Lazy and Other Studies*, translated by Charles H. Kerr, (Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1907), h. 65

memiliki laboratorium di mana orang-orang yang cerdas terus sibuk mencari aplikasi listrik baru. Di Frankfort, pabrik pewarna anilin, yang terbesar di dunia, tempat ditemukannya anti-pyrine, mineral quinine, terus mempekerjakan lebih dari seratus ahli kimia untuk mencari produk baru tar batubara. Setiap penemuan sekaligus dipatenkan oleh rumah, dengan dorongan memberikan hadiah kepada penemu.

Kami mungkin sampai pada titik tertentu menganggap semua pabrik dan bengkel sebagai laboratorium untuk penemuan, karena sejumlah besar perbaikan dalam permesinan telah dirancang oleh pekerja dalam pekerjaan mereka. Penemu yang tidak memiliki uang untuk mematenkan dan menerapkan penemuannya, majikan mengambil paten atas namanya sendiri, dan sesuai dengan semangat keadilan kapitalis, dialah yang menuai semua manfaat. Ketika pemerintah membawanya ke kepala untuk menghargai bakat, itu adalah majikan yang menerima dekorasi; pekerja kreatif, yang bukan seorang intelektual, terus berputar seperti mesin-mesin lain di bawah angka hitam dan berminyak yang membedakannya, dan seperti di dunia kapitalis ini ia harus puas dengan hasil yang sedikit. Mereka menghibur dirinya untuk kemiskinannya dengan refleksi bahwa penemuannya membawa kekayaan dan kehormatan bagi majikannya.

Kelas kapitalis, yang untuk meningkatkan kekayaannya adalah dalam menekan penemuan-penemuan, bahkan sangat dibutuhkan oleh para intelektual untuk mengawasi aplikasi mereka dan mengarahkan mesin-mesin industrinya. Kaum kapitalis, sebelum mereka melengkapi pabrik penemuan, telah mengorganisir pabrik untuk menghasilkan kaum intelektual. Dollfus, Scherer-Kestner, dan karyawan Alsace lainnya, yang paling cerdas dan dermawan, adalah para pengeksploitasi terberat di Prancis sebelum perang, telah mendirikan dengan uang cadangan mereka di Mulhouse, sekolah desain, kimia dan fisika, di mana anak-anak yang paling cemerlang dari pekerja mereka diinstruksikan secara gratis, agar mereka selalu memiliki dan dengan akal yang masuk akal kapasitas intelektual yang dibutuhkan untuk menjalankan industri mereka. Dua puluh tahun lalu para direktur sekolah Mulhouse membujuk dewan kota Paris untuk mendirikan sekolah kimia dan fisika kota. Pada awalnya, apakah masih demikian halnya saya tidak tahu, para murid direkrut di sekolah umum, mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi, gratis, makan

malam pada siang hari di sekolah, dan lima puluh franc sebulan untuk memberi ganti rugi kepada orang tua untuk hilangnya fakta bahwa putra-putra mereka tidak ada di bengkel.⁶⁶

Tetapi para pedagang budak Roma kuno, dengan gelar yang sama, adalah pelindung pendidikan. Untuk lebih cerdas dari barang dagangan manusia mereka, mereka memberikan instruksi dalam bidang kedokteran, filsafat, sastra Yunani, musik, sains, dll. Pendidikan budak meningkatkan nilai pasarnya. Budak yang ahli memasak membawa sosok yang lebih baik daripada budak filsuf atau literator. Di zaman kita ini masih demikian, para kapitalis besar membayar koki kepala mereka lebih baik daripada negara membayar profesor seni liberal, meskipun mereka menjadi anggota Institut. Tetapi bertentangan dengan praktik pedagang budak Romawi, kelas kapitalis kita melimpahi instruksi hanya untuk menekan harga jual kapasitas intelektual.

Kemiskinan lebih sulit bagi intelektual daripada bagi pekerja; itu menciderai mereka secara moral dan fisik. Pekerja itu, bertahan dengan kapal-kapal yang keras sejak kecil dan mengetuk-ngetuk jalan dan toko-toko, terbiasa menanggung kesulitan hidup. Sedangkan para intelektual, yang dibesarkan di sebuah rumah yang panas, memiliki kehidupan yang diputihkannya oleh bayangan tembok-tembok kampus, sistem sarafnya terlalu berkembang dan mengambil kesan yang tidak sehat. Apa yang dialami si pekerja tanpa berpikir adalah kejutan yang menyakitkan baginya. Intelektual terluka pada kedalaman wujud moralnya oleh urgensi kehidupan pekerja. Dengan upah yang sama atau bahkan lebih tinggi, kaum intelektual berada dalam kondisi ekonomi yang lebih buruk daripada pekerja, karena yang terakhir mungkin berpakaian semurah yang dia suka, tetapi yang pertama, jika saja tidak menyinggung mata majikan dan para pemimpinnya, dengan siapa dia dibawa dalam kontak wajib berpakaian mahal dan bahkan elegan. Dia harus menghemat makanan apa yang harus dia habiskan untuk pakaiannya.⁶⁷

Kaum kapitalis telah menurunkan intelektual di bawah tingkat ekonomi buruh manual. Ini adalah upah mereka karena telah mempersiapkan jalan revolusi kapitalis abad ke-18 dengan begitu luar biasa.

Transformasi kemampuan intelektual ini menjadi barang dagangan, yang seharusnya telah mengisi para intelektual dengan kemarahan yang membuat mereka tidak peduli. Tidak akan pernah

⁶⁶ *Ibid*, h. 67

⁶⁷ *Ibid*, h. 69

warga negara bebas dari republik-republik kuno Athena dan Roma tunduk pada degradasi seperti itu. Orang bebas yang menjual karyanya. Socrates dan Plato marah terhadap kaum Sofis yang menuntut bayaran untuk pengajaran filosofis mereka, karena bagi Socrates dan Plato dianggap terlalu mulia untuk dibeli dan dijual seperti wortel dan sepatu. Bahkan pendeta Prancis tahun 1789 membenci orang yang menghina usul untuk membayar gaji untuk beribadah. Tetapi para intelektual kita membiasakan diri dengan degradasi semacam itu.

Didorong oleh semangat perdagangan, mereka tidak pernah lebih puas dengan diri mereka sendiri atau dengan masyarakat daripada ketika mereka berhasil menjual barang intelektual mereka dengan harga yang baik; mereka bahkan sampai pada titik membuat harga jual sebagai ukuran nilainya. Zola, yang merupakan salah satu perwakilan paling menonjol dari intelektualisme sastra, memperkirakan nilai artistik sebuah novel dengan jumlah edisi yang terjual. Untuk menjual barang dagangan intelektual mereka telah menjadi suatu prinsip yang sangat menyerap di dalam diri mereka sehingga jika seseorang berbicara kepada mereka tentang sosialisme, sebelum mereka menyelidiki teori-teorinya, mereka bertanya apakah dalam masyarakat sosialistik pekerja intelektual akan dibayar dan apakah itu akan dihargai sama dengan kerja manual.

Sejak 1789 pemerintah dengan karakter yang paling beragam dan menentang telah berhasil satu sama lain di Prancis; dan selalu tanpa ragu, para intelektual dengan tergesa-gesa menawarkan jasa mereka yang penuh pengabdian. Saya bukan semata-mata berbicara tentang para intelektual dua-persen yang berserakan di surat kabar, parlemen dan asosiasi ekonomi: tetapi yang saya maksud adalah para ilmuwan, profesor universitas, para anggota Institut; semakin tinggi mereka mengangkat kepala, semakin rendah mereka menekuk lutut.⁶⁸

Bukan dalam lingkaran kaum intelektual, terdegradasi oleh penindasan kapitalis selama berabad-abad, bahwa kita harus mencari contoh keberanian sipil dan martabat moral. Mereka bahkan tidak memiliki kesadaran kelas profesional. Ketika di sebuah pabrik majikan memecat seorang pekerja dengan cara yang terlalu sewenang-wenang, rekan-rekannya menggerutu, dan kadang-kadang berhenti dari pekerjaan, meskipun kesengsaraan dan kelaparan menunggu mereka di jalan. Kaum intelektual, yang pada semua kesempatan menampilkan etika transendental mereka,

⁶⁸ *Ibid*, h. 73

masih memiliki jalan panjang untuk bepergian sebelum mereka mencapai bidang moral kelas pekerja dan partai sosialis.⁶⁹

Para ilmuwan tidak hanya menjual diri mereka kepada pemerintah dan pemodal, mereka juga menjual sains itu sendiri kepada kaum kapitalis. Ketika abad kedelapan belas ada kebutuhan untuk mempersiapkan pikiran manusia untuk revolusi, dengan melemahkan fondasi ideologis masyarakat aristokrat, kemudian sains memenuhi misi kebebasannya yang agung; itu revolusioner; ia dengan marah menyerang agama Kristen dan filsafat intuisi. Tetapi ketika kaum borjuis yang menang memutuskan untuk mendasarkan kekuatan barunya pada agama, ia memerintahkan para ilmuannya, para filsufnya, dan orang-orangnya yang berkuasa untuk mengangkat apa yang telah mereka jatuhkan. Mereka menanggapi kebutuhan itu dengan antusias. Mereka merekonstruksi apa yang telah mereka hancurkan: mereka membuktikan dengan argumen ilmiah, sentimental dan romantis tentang keberadaan Allah sang ayah, Yesus sang putra dan Maria sang ibu perawan. Saya tidak percaya sejarah menawarkan tontonan yang setara dengan yang disajikan pada tahun-tahun pertama abad kesembilan belas oleh para filsuf, para ilmuwan dan orang-orang sastra, yang dari kaum revolusioner dan materialis tiba-tiba mengubah diri mereka menjadi kaum reaksioner, intuisionalis dan Katolik.

Setelah kecemasan ulama agak mereda, para ilmuwan berani mengaku teori evolusi, yang tidak pernah mereka lawan tanpa protes dari hati nurani ilmiah mereka, tetapi mereka mengubahnya melawan sosialisme untuk menjaga rahmat baik kapitalis. Herbert Spencer, Haeckel dan orang-orang terhebat di sekolah Darwinisme menunjukkan bahwa klasifikasi individu menjadi kaya dan miskin, pemalas dan buruh, kapitalis yang anti-pencari nafkah, adalah hasil yang diperlukan dari hukum alam yang tak terelakkan, alih-alih menjadi pemenuhan kehendak dan keadilan Allah. Seleksi alam, kata mereka yang telah membedakan organ tubuh manusia, telah selamanya memperbaiki jajaran dan fungsi tubuh sosial. Mereka telah melalui perbudakan, bahkan kehilangan semangat logis. Mereka marah terhadap Aristoteles karena dia tidak mampu memahami penghapusan perbudakan, menyatakan bahwa budak itu secara alami ditandai; tetapi mereka gagal melihat bahwa mereka menyelamatkan sesuatu yang sama mengerikannya ketika mereka menegaskan bahwa seleksi alam menugaskan masing-masing tempat di masyarakat.⁷⁰

⁶⁹ Paul Lafargue, *Social and...Op.Cit.*, h. 135

⁷⁰ *Ibid*, h. 145

Karena itu, bukan lagi Tuhan atau agama yang mengutuk kaum pekerja atas kejahatan - itu adalah sains. Tidak pernah ada kebangkrutan intelektual yang lebih curang.

Ilmu pengetahuan, emansipator besar, yang telah menjinakkan kekuatan alam, dan mungkin dengan melakukan itu membebaskan manusia dari kerja keras untuk memungkinkannya mengembangkan kemampuan pikiran dan tubuhnya secara bebas; sains, menjadi budak modal, tidak melakukan apa-apa selain pasokan sarana bagi kapitalis untuk meningkatkan kekayaan mereka, dan untuk mengintensifkan eksploitasi mereka terhadap kelas pekerja. Penerapannya yang paling indah untuk teknik industri telah membawa kepada anak-anak, perempuan dan laki-laki dari kelas pekerja kecuali kerja keras dan kesengsaraan! Partai revolusioner kelas menengah 1789 menjerit ngeri dan marah terhadap para penguasa, yang melalui malam-malam musim panas yang panjang memaksa para budak mereka untuk memukuli kolam-kolam di dekat kastil-kastil mereka untuk menjaga agar kodok tidak berderak. Apa yang akan mereka katakan jika mereka melihat apa yang kita lihat? Peningkatan tanggal pencahayaan dari periode kapitalis.⁷¹

Kapitalis mulai tumpul sendiri, sadar akan kegagalan ini. Jadi dia mengarahkan para ekonom dan para intelektual domestik lainnya untuk membuktikan kepada kelas pekerja bahwa mereka tidak pernah sebahagia ini dan bahwa semuanya terus meningkat.

Para ekonom, mengingat bahwa untuk mendapatkan rahmat baik dari para kapitalis itu tidak cukup untuk memalsukan fakta ekonomi, menekan ilmu ekonomi, yang menjadi berbahaya bagi dominasi modal. Sejak Adam Smith dan Ricardo mereka terus mengulangi kesalahan yang sama mengenai nilai, mengenai produktivitas predator dan kapitalis yang menganggur, mengumpulkan fakta dan mengatur statistik yang memandu para kapitalis dalam spekulasi mereka: tetapi mereka tidak berani menarik kesimpulan dan membangun sistem dengan bahan yang telah mereka kumpulkan. Fenomena produksi modern mulai evolusi mereka, kecenderungan komunis mereka tidak dapat dirasakan, seseorang kemudian dapat mempelajarinya tanpa memihak dan dapat membangun ilmu tanpa takut melukai kepentingan modal. Tetapi sekarang setelah mereka mencapai perkembangan penuh dan menunjukkan dengan jelas kecenderungan komunal mereka, para ekonom menutup mata mereka bahwa mereka mungkin tidak melihat, dan mereka berperang melawan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Ricardo. Yang setelah menjadi basis bagi ekonomi

⁷¹ *Ibid*, h. 147

borjuis lama, telah menjadi titik tolak ekonomi Marxis. Untuk memukul teori-teori sosialis dan menempatkan diri mereka dalam pelayanan para pemodal, seperti pengkhianat dan pemalsu barang palsu mereka, adalah fungsi intelektual para ekonom.⁷²

Kaum kapitalis mendapatkan diri mereka digantikan dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan industri dan komersial besar oleh para intelektual yang menjalankannya, dan biasanya dibayar dengan baik untuk melakukannya. Para intelektual industri dan politik ini, bagian istimewa dari kelas upah, membayangkan bahwa mereka adalah bagian integral dari kelas kapitalis, sementara mereka hanyalah pelayannya. Pada setiap kesempatan mereka melakukan pembelaan terhadap kelas pekerja, yang menemukan di dalam diri mereka musuh terburuk.

Intelektual dari deskripsi ini tidak akan pernah bisa dipimpin ke sosialisme. Kepentingan mereka terlalu terikat erat dengan kepentingan kelas kapitalis, sehingga mereka tidak bisa melepaskan diri dan berbalik menentanginya. Tetapi di bawah ini beberapa yang disukai ada kerumunan intelektual yang berkerumun dan kelaparan yang nasibnya bertambah buruk secara proporsional dengan peningkatan jumlah mereka. Para intelektual ini milik sosialisme. Mereka seharusnya sudah berada di peringkat kita.

Pendidikan mereka seharusnya memberi mereka kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi masalah social. Tetapi pendidikan inilah yang menghalangi pendengaran mereka dan menjauhkan mereka dari sosialisme. Mereka berpikir pendidikan mereka memberi mereka hak istimewa sosial, bahwa itu akan memungkinkan mereka untuk melewati dunia sendiri, masing-masing membuat jalan hidupnya sendiri dengan menaklukkan tetangganya atau berdiri di atas bahu orang lain. Mereka membayangkan bahwa kemiskinan mereka bersifat sementara dan bahwa mereka hanya perlu sedikit keberuntungan untuk mengubahnya menjadi kapitalis. Pendidikan, menurut mereka, adalah angka keberuntungan dalam lotre sosial, dan itu akan membawa mereka hadiah utama. Mereka tidak merasa bahwa tiket yang diberikan kepada mereka oleh kelas kapitalis adalah sebuah penipuan, bahwa tenaga kerja, baik manual atau intelektual, tidak memiliki kesempatan lain selain mendapat bayaran harian, bahwa tidak ada yang diharapkan selain dieksploitasi, dan bahwa semakin banyak kapitalisme berkembang, semakin besar peluang seseorang untuk keluar dari kelasnya semakin berkurang.

⁷² Paul Lafargue, *The Right...Op.Cit.*, h. 77

Para intelektual ini mengusulkan untuk memodifikasi taktik serta teori-teori partai sosialis; mereka ingin memaksakan pada metode tindakan baru. Ia tidak lagi harus berusaha untuk menaklukkan kekuatan publik dengan perjuangan besar, legal atau revolusioner sesuai kebutuhan, tetapi membiarkan dirinya ditaklukkan oleh setiap menteri dari koalisi republik; tidak lagi menentang partai sosialis untuk semua partai borjuis: apa yang diperlukan adalah meletakkannya untuk kepentingan partai liberal; kita tidak boleh lagi mengaturnya untuk perjuangan kelas, tetapi tetap siap untuk semua kompromi politisi. Dan untuk memajukan kemenangan metode tindakan baru, mereka mengusulkan untuk mengacaukan partai sosialis, untuk memecah sistem lama dan untuk menghancurkan organisasi yang selama dua puluh tahun telah bekerja untuk memberi para pekerja rasa kepentingan kelas mereka dan untuk dikelompokkan. mereka di pesta perjuangan ekonomi dan politik. Tetapi para intelektual akan kehilangan pekerjaan mereka; sejauh ini mereka hanya berhasil mendekatkan ikatan yang mempersatukan kaum sosialis dari berbagai organisasi, dan membuat diri mereka konyol.

Kaum intelektual seharusnya menjadi yang pertama dari semua kelompok yang memberontak melawan masyarakat kapitalis. Di mana mereka menduduki posisi bawahan yang sangat sedikit sesuai dengan harapan dan bakat mereka. Tetapi mereka bahkan tidak memahaminya; mereka pasti memiliki gagasan yang membingungkan sehingga August Comte, Renan, dan lainnya yang kurang lebih telah menghargai mimpi untuk menghidupkan kembali demi keuntungan mereka sebuah aristokrasi yang disalin setelah model sistem mandarin Cina. Gagasan semacam itu merupakan cerminan dari masa lalu di kepala mereka, karena tidak ada yang lebih bertentangan secara absolut dengan gerakan sosial modern daripada pretensi semacam itu. Para intelektual di negara-negara masyarakat sebelumnya membentuk dunia di luar dan di atas produksi, yang hanya memiliki biaya pendidikan, arah ibadah keagamaan, dan administrasi politik.⁷³

Industri mekanik dari masyarakat-masyarakat ini bergabung dalam produsen, kerja manual, dan kerja intelektual yang sama. Misalnya pembuat kabinet yang sama yang merancang dan mengeksekusi furnitur, yang membeli bahan pertama dan yang bahkan melakukan penjualannya. Produksi kapitalis telah menceraikan dua fungsi yang dulunya disatukan; di satu sisi ia menempatkan pekerja manual, yang menjadi semakin banyak pelayan mesin, dan di sisi lain

⁷³ *Ibid*, h. 79

pekerja intelektual, insinyur, ahli kimia, manajer, dll. Tapi dua kategori pekerja ini, betapapun berbeda dan bertentangan mereka mungkin dalam pendidikan dan kebiasaan mereka, dilas bersama, sampai-sampai industri kapitalis tidak dapat dijalankan tanpa pekerja manual dan lebih dari tanpa pekerja upah intelektual.

Bersatu dalam produksi, bersatu di bawah eksploitasi kapitalis, bersatu mereka juga harus dalam pemberontakan melawan musuh bersama. Kaum intelektual, jika mereka memahami kepentingan mereka sendiri yang sebenarnya akan datang dalam kerumunan sosialisme, bukan melalui filantropi, bukan melalui belas kasihan atas kesengsaraan para pekerja, bukan melalui kepura-puraan dan keangkuhan tetapi untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, untuk menjamin kesejahteraan masa depan para istri mereka dan anak-anak, untuk memenuhi tugas mereka di kelas mereka. Mereka seharusnya malu tertinggal dalam pertempuran sosial oleh rekan-rekan mereka dalam kategori manual. Mereka memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada mereka, tetapi mereka masih harus banyak belajar dari mereka. Para pekerja memiliki rasa praktis yang lebih unggul daripada mereka, dan telah memberikan bukti intuisi naluriah dari kecenderungan komunis kapitalisme modern yang kurang dimiliki oleh para intelektual, yang hanya mampu dengan upaya mental sadar untuk sampai pada konsepsi ini. Kalau saja mereka memahami kepentingan mereka sendiri, mereka akan sejak lama berbalik melawan kelas kapitalis pendidikan yang telah didistribusikan dengan murah hati agar lebih baik untuk mengeksploitasi mereka; mereka akan memanfaatkan kapasitas intelektual mereka, yang memperkaya tuan mereka, karena begitu banyak senjata yang ditingkatkan untuk melawan kapitalisme dan untuk menaklukkan kebebasan kelas mereka, kelas pekerja upahan.

Produksi kapitalis, yang telah menggulingkan kondisi lama kehidupan dan pekerjaan, telah menguraikan bentuk-bentuk baru, yang sudah dapat dilihat tanpa visi supernatural, tetapi yang bagi para intelektual tetap disegel di bawah tujuh meterai. Aplikasi industri mekanika, kimia dan fisika, yang dimonopoli dengan modal, menindas pekerja, akan, ketika mereka akan menjadi milik bersama, membebaskan manusia dari kerja keras dan memberinya waktu luang dan kebebasan.

Produksi mekanis, yang di bawah arahan kapitalis hanya menyebut para pekerja bolak-balik dari periode kerja yang berlebihan ke periode kemalasan yang dipaksakan, akan ketika dikembangkan dan diatur oleh administrasi komunis, diperlukan dari produsen, untuk memenuhi kebutuhan normal masyarakat, hanya satu hari maksimum dua atau tiga jam di bengkel, dan ketika

waktu kerja sosial yang diperlukan ini dipenuhi, ia akan dapat menikmati secara bebas kesenangan fisik dan intelektual kehidupan.⁷⁴

4. *Ideal Sosialis*

Di Jerman banyak tokoh-tokoh yang mendiskusikan apakah Sosialisme adalah ilmu. Sosialisme bukan dan tidak bisa menjadi ilmu karena alasan sederhana bahwa ia adalah partai politik dan harus lenyap ketika pekerjaannya selesai setelah penghapusan kelas-kelas yang melahirkannya; tetapi tujuan yang dikejar adalah ilmiah.

Lafargue memiliki gagasan samar tentang teori perjuangan kelas -dirinya merupakan produk Revolusi, yang merupakan perjuangan dramatis antar kelas- mengatakan dengan alasan yang kuat bahwa kelas tidak dapat membebaskan dirinya sendiri sampai ia memiliki kualitas yang diperlukan untuk mengambil kepemimpinan. Masyarakat. Sekarang salah satu dari sifat-sifat ini adalah memiliki konsepsi sosial yang kurang lebih pasti yang diusulkan untuk menggantikan apa yang menindasnya. Konsepsi ini tidak bisa tidak menjadi ideal sosial, atau, menggunakan kata ilmiah, hipotesis sosial; tetapi suatu hipotesis, juga dalam ilmu-ilmu alam seperti dalam ilmu sosial, mungkin bersifat utopis atau ilmiah.

Sosialisme, karena itu adalah bagian politik dari kelas yang tertindas, karenanya memiliki cita-cita. Ini mengelompokkan dan mengorganisir upaya individu yang ingin membangun di atas reruntuhan masyarakat kapitalis, berdasarkan pada properti individu, masyarakat ideal atau hipotetis berdasarkan pada properti umum dalam alat-alat produksi.⁷⁵

Hanya melalui perjuangan kelas sosialisme modern dapat mewujudkan cita-cita sosialnya, yang memiliki dualitas yang dituntut dari setiap hipotesis yang mengklaim karakter ilmiah. Fakta memilih tujuan ilmiah, dan berusaha mencapainya hanya melalui perjuangan kelas, membedakannya dari Sosialisme tahun 1848, yang mengejar melalui rekonsiliasi kelas-kelas sebuah cita-cita sosial yang tidak bisa tidak utopis mengingat momen bersejarah dalam yang dikandung. Sosialisme telah berevolusi dari utopia menjadi sains. Ini sama dengan semua ilmu,

⁷⁴ *Ibid*, h. 104

⁷⁵ *Ibid*, h. 139

yang dimulai dengan utopia untuk sampai pada pengetahuan positif. Tentu saja ini dipaksakan oleh sifat alami pikiran manusia.

Manusia berkembang dalam kehidupan sosial seperti dalam kehidupan intelektual. Hanya dengan memulai dari yang diketahui dan bepergian menuju yang tidak diketahui, dan yang tidak diketahui itu harus diwakili oleh imajinasi. Bahwa konsep khayalan tentang hal yang tidak diketahui, yang tidak bisa tidak terhipotetis, adalah salah satu insentif paling kuat untuk bertindak, itu adalah kondisi dari setiap langkah maju. Wajar jika seseorang seperti Bernstein di Jerman dan Jaurès di Perancis harus berusaha menjinakkan sosialisme dan meletakkannya di belakang liberalisme, menuduhnya menghipnotis tentaranya dengan cita-cita tahun 3000, yang membuat mereka hidup dengan harapan sebuah “Bencana Mesianik” dan menolak keuntungan langsung dari pemahaman dan kerja sama dengan partai-partai borjuis, dan yang membutuhkan mereka terhadap kesalahan mengejutkan mereka mengenai konsentrasi kekayaan, hilangnya industri kecil dan kelas menengah, peningkatan antagonisme kelas, penyebaran dan intensifikasi kesengsaraan kelas pekerja, dll. Kesalahan-kesalahan ini mungkin merupakan hipotesis yang masuk akal sebelum 1848, tetapi sejak saat itu berbagai peristiwa telah menunjukkan kepalsuan mereka. Cita-cita malang ini mencegah mereka turun dari ketinggian revolusioner untuk menerima tanggung jawab kekuasaan dan mengesampingkan penyebab kerja untuk mengabdikan diri mereka sepenuhnya lidah dan pena, ke rehabilitasi pemimpin jutawan. Yang mewajibkan mereka untuk menentang semua kebijakan dan tindakan luar, untuk memilih tidak satu sen pun atau seorang tentara untuk ekspedisi kolonial, yang membawa tenaga kerja, kekristenan, sifilis dan alkoholisme peradaban kepada suku-suku barbar. Para neo-metodis Injil kuno dan usang dari persaudaraan kelas menasihati kaum sosialis untuk menekan cita-cita mereka, atau, karena sayangnya memikat massa rakyat, untuk membicarakannya tanpa mempedulikannya. Seperti halnya Jaurès, bahwa mereka dapat menguduskan diri mereka untuk keperluan praktis, untuk rencana besar kerja sama pertanian dan industri, ke universitas populer, dan lain-lain.⁷⁶

Kaum idealis borjuis ini berada di mana-mana. Setelah Revolusi 1789 mereka menegur para ilmuwan karena hipotesis dan teori mereka; menurut mereka sains seharusnya berhenti dengan mempelajari fakta dalam diri mereka sendiri tanpa bermimpi menyatukannya ke dalam

⁷⁶ *Ibid*, h. 141-143

sistem umum. Jika cita-cita komunis adalah hipotesis yang tidak dapat dibantah dan salah, itu masih akan menjadi kekuatan pendorong kemajuan sosial, tetapi tidak demikian halnya.

Hipotesis dalam sains, seperti halnya di bidang sosial, adalah kesalahan yang lebih tidak dapat ditebak dan rentan secara proporsional karena data yang berkontribusi pada penjabarannya lebih sedikit dan lebih tidak pasti. Ilmu pengetahuan Yunani, yang harus memberikan konsepsi tentang dunia ketika data mengenai fenomena alam adalah yang paling dasar, diwajibkan untuk menggunakan hipotesis yang karena keberanian dan akurasi intuisi adalah keajaiban sejarah dan pemikiran; setelah mengakui, menurut pendapat vulgar, bahwa bumi itu datar, dan bahwa kuil Delphi terletak di pusatnya, mereka mengajukan hipotesis bentuk bulatannya, yang kemudian tidak dapat dihindarkan.

Sosialisme, yang berasal dari tahun-tahun pertama abad ke-19, dimulai, seperti sains Yunani, dari hipotesis yang lebih keliru, dan dari ideal menjadi lebih utopis, di mana dunia sosial yang diusulkannya berubah kurang dikenal; dan pada zaman itu tidak dapat diketahui karena alasan yang sangat bagus bahwa ia sedang dalam proses pembentukan.⁷⁷

Mesin yang dioperasikan dengan uap mulai merambah ke industri di mana alat itu, yang dikelola oleh tukang, digerakkan oleh tenaga manusia, dan dalam beberapa keadaan yang jarang terjadi oleh binatang, angin, atau air terjun. Para pemikir Sosialis, seperti yang diamati oleh Engels, kemudian diwajibkan untuk menggambar dari otak mereka sendiri cita-cita sosial yang tidak dapat mereka ambil dari lingkungan ekonomi yang kacau dalam proses transformasi penuh. Mereka memahami lagi, memasukkan kehidupan baru ke dalamnya, cita-cita komunis yang telah tertidur dalam benak manusia sejak ia muncul dari komunisme masyarakat primitif yang disebut mitologi Yunani puitis zaman keemasan dan yang telah terbangun untuk bersinar di sana-sini dengan kemegahan yang agung di zaman besar pergolakan sosial. Mereka mencari, kemudian, untuk membangun komunisme, bukan karena lingkungan ekonomi siap untuk diperkenalkan, tetapi karena manusia sengsara, hukum keadilan dan kesetaraan dilanggar, dan ajaran Kristus tidak dapat diikuti dalam kemurnian mereka. Cita-cita komunis, yang tidak muncul dari realitas ekonomi, pada waktu itu hanyalah kenangan yang tidak disadari dari masa prasejarah, dan datang hanya dari

⁷⁷ Paul Lafargue, *Social and...Op.Cit.*, h. 136-138

gagasan idealis tentang keadilan, persamaan dan hukum Injil yang tidak kurang idealis; kemudian idealis pada tingkat kedua, dan akibatnya utopis.

Kaum Sosialis pada paruh pertama abad ke-19, yang menghidupkan kembali cita-cita komunis, memiliki jasa yang langka untuk memberikannya konsistensi yang kurang idealis. Mereka berbicara sedikit tentang agama Kristen, keadilan dan kesetaraan. Robert Owen meletakkan tanggung jawab kejahatan sosial pada keluarga, properti, dan agama; Charles Fourier mengkritik gagasan keadilan dan moralitas yang diperkenalkan oleh Revolusi borjuis '89 dengan animasi dan ironi yang tiada bandingannya. Mereka tidak menanggapi kesengsaraan orang miskin, tetapi menyerahkannya pada Victor Hugo dan para penipu romantisme. Mereka mengkhotbahkan masalah sosial dari sisi realistiknya, satu-satunya sisi dari mana masalah itu dapat diselesaikan. Mereka menggunakan bakat mereka untuk membuktikan bahwa organisasi produksi sosial akan berhasil memuaskan keinginan semua orang tanpa mengurangi bagian dari apa pun, bahkan kelas kapitalis yang istimewa sekalipun. Sementara itu penerapan uap dan mesin baru-baru ini juga menuntut organisasi pekerja yang baru, dan ini adalah keprihatinan konstan kaum borjuis industri. Dengan demikian kaum sosialis mengejar tujuan yang sama dengan industri; akibatnya kaum borjuis dan sosialis bisa mencapai pemahaman. Karena itu kami menemukan dalam sekte sosialis dari zaman industri, insinyur dan pemodal yang pada paruh kedua abad itu membuang simpati mereka untuk para pekerja dan menduduki tempat penting dalam masyarakat kapitalis.

Sosialisme pada zaman itu tidak dapat berada dalam kondisi ini selain dari pasif; alih-alih memasuki perjuangan dengan kaum kapitalis, kaum sosialis hanya memikirkan untuk mengonversikan mereka ke dalam sistem reformasi sosial mereka yang darinya mereka menjadi pihak pertama yang diuntungkan. Mereka memproklamirkan asosiasi modal, kecerdasan dan tenaga kerja, yang kepentingannya menurut mereka, identik! Mereka mengajarkan saling pengertian antara majikan dan yang dipekerjakan, antara yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Mereka tidak mengenal perjuangan kelas: mereka mengutuk pemogokan dan semua agitasi politik, terutama jika itu revolusioner. Mereka menginginkan ketertiban di jalan dan keharmonisan di bengkel. Mereka menuntut, akhirnya tidak lebih dari yang diinginkan oleh borjuis industri baru.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid*, h. 140-145

Mereka meramalkan bahwa industri, diperkuat oleh kekuatan motif uap, mesin dan konsentrasi instrumen tenaga kerja, akan memiliki kekuatan produksi yang sangat besar dan mereka memiliki kesederhanaan untuk percaya bahwa kaum kapitalis akan puas diri dengan hanya mengambil sebagian dari kekayaan yang diciptakan Dan kemudian akan diserahkan kepada rekan-rekan operator mereka, pekerja manual dan intelektual, bagian yang cukup untuk memungkinkan mereka hidup dalam kenyamanan. Sosialisme ini sangat menyenangkan bagi modal, karena menjanjikan peningkatan kekayaan dan menyarankan pemahaman antara buruh dan majikan. Ia merekrut sebagian besar pengikutnya dalam sarang pendidikan borjuis. Itu utopis, karena itu sosialisme para intelektual.

Tetapi justru karena itu utopis, para buruh dalam pertentangan terus-menerus dengan majikan mereka tentang masalah-masalah tenaga kerja dan jam kerja, memandangnya dengan curiga. Mereka tidak dapat memahami apa pun tentang sosialisme ini yang mengecam pemogokan dan aksi politik dan yang dianggap menyelaraskan kepentingan modal dan tenaga kerja, para pengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Mereka menjauhkan diri dari kaum sosialis dan memberikan semua simpati mereka kepada kaum buruh, karena mereka revolusioner. Mereka bergabung dengan perkumpulan rahasia mereka dan naik bersama mereka ke atas barikade untuk membuat kerusuhan dan revolusi politik.⁷⁹

Marx dan Engels mengambil sosialisme pada titik di mana utopia besar telah membawanya, tetapi bukannya menyiksa otak mereka untuk berimprovisasi dalam organisasi buruh dan produksi, mereka mempelajari apa yang telah diciptakan oleh kebutuhan industri mekanik baru yang sangat diperlukan. telah mencapai tingkat perkembangan yang cukup untuk memungkinkan kekuatannya dan kecenderungannya untuk terlihat. Produktivitasnya sangat besar; sebagaimana Fourier dan Saint Simon telah memperkirakan, bahwa itu mampu menyediakan secara melimpah untuk kebutuhan normal semua anggota masyarakat. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah bahwa kekuatan produktif telah diamati, dan itu karena produksi kapitalis dapat memenuhi semua kebutuhan, dan untuk alasan itu saja, adalah mungkin untuk memperkenalkan kembali komunisme, yaitu partisipasi yang setara dari semua dalam kekayaan

⁷⁹ Fauriel, *Genius of Cristianity*, (London: 1802), h. 63

sosial, dan pengembangan yang bebas dan lengkap dari fakultas fisik, intelektual dan moral. Komunisme bukan lagi sebuah utopia melainkan sebuah kemungkinan.

Mesin menggantikan produksi individualistis dari industri kecil, dengan produksi komunis dari pabrik kapitalistik, tetapi properti dalam alat-alat kerja tetap bersifat individual, seperti pada masa industri kecil. Kemudian ada kontradiksi antara mode kepemilikan individualistis dan mode produksi komunis dan kontradiksi ini menerjemahkan dirinya ke dalam pertentangan antara buruh dan pengusaha kapitalis. Para produsen, yang membentuk mayoritas besar bangsa, tidak lagi memiliki instrumen tenaga kerja, yang kepemilikannya terpusat di tangan kosong minoritas yang semakin menurun. Masalah sosial yang dipaksakan oleh produksi mekanik akan diselesaikan, karena masalah sosial yang dipaksakan oleh cara-cara produksi sebelumnya telah diselesaikan, dengan mempercepat evolusi yang dimulai oleh kekuatan ekonomi, dengan, menyelesaikan penyitaan individu dalam alat-alat produksi, dengan memberikan ke mode kepemilikan komunis yang dituntut.⁸⁰

Komunisme sosialis kontemporer tidak lagi berproses, seperti yang terjadi pada zaman dulu, dari lucubration otak para pemikir berbakat; itu berasal dari realitas ekonomi, itu adalah tujuan akhir dari kekuatan ekonomi yang, tanpa menarik perhatian kaum kapitalis dan intelektual mereka, telah membentuk cetakan komunis masyarakat baru, yang kedatangannya hanya perlu kita buru-buru. Komunisme, karenanya, bukan lagi hipotesis utopis; ini adalah cita-cita ilmiah. Dapat ditambahkan bahwa struktur ekonomi masyarakat mana pun tidak pernah lebih baik dan lebih lengkap dianalisis daripada masyarakat kapitalis, dan bahwa tidak pernah ada cita-cita sosial dikandung dengan data yang begitu banyak dan positif seperti gagasan komunis sosialisme modern.

Meskipun itu adalah kekuatan ekonomi yang membuat manusia senang dan memacu mereka untuk bertindak, dan meskipun ini merupakan kekuatan misterius yang menentukan arus besar sejarah yang diatributkan orang Kristen kepada Tuhan, dan kaum borjuis berpikiran bebas menugasi Kemajuan ke Peradaban, dengan Prinsip Keabadian dan sifat-sifat kejam lainnya yang serupa, layak dari suku buas, mereka tetap merupakan produk dari aktivitas manusia. Manusia, yang menciptakan mereka dan membawa mereka ke dunia, sejauh ini membiarkan dirinya

⁸⁰ Paul Lafargue, *The Evolution...Op.Cit.*, h. 115

dibimbing oleh mereka. Namun sekarang setelah dia memahami sifat mereka dan memahami kecenderungan mereka, dia dapat bertindak berdasarkan evolusi mereka. Kaum sosialis yang dituduh dilanda fatalisme Oriental dan mengandalkan kesenangan pasukan ekonomi untuk menerangi masyarakat komunis alih-alih menyilangkan tangan mereka seperti para fakir Ekonomi resmi, dan menekuk lutut di depan dogma fundamentalnya. Mereka mengusulkan sebaliknya untuk menaklukkan mereka, karena kekuatan alam yang buta telah ditundukkan, dan memaksa mereka untuk berbuat baik kepada manusia alih-alih membiarkan mereka melakukan kesengsaraan bagi para pekerja peradaban. Mereka tidak menunggu cita-cita mereka jatuh dari surga ketika orang-orang Kristen berharap akan rahmat Tuhan, dan kaum kapitalis untuk kekayaan, mereka mempersiapkan sebaliknya untuk menyadarinya, bukan dengan memohon kecerdasan kelas kapitalis dan untuk sentimen keadilan dan kemanusiaan. Tetapi dengan melawan dan mengambalnya dari kekuatan politik yang melindungi despotisme ekonominya.

Sosialisme, karena ia memiliki cita-cita sosial, akibatnya memiliki kritik sendiri. Setiap kelas yang memperjuangkan haknya berusaha mewujudkan cita-cita sosial, yang sepenuhnya bertentangan dengan kelas penguasa. Perjuangan pertama-tama dilancarkan di dunia ideologis sebelum goncangan fisik pertempuran revolusioner. Dengan demikian, dimulailah kritik terhadap gagasan-gagasan masyarakat yang harus ia tolak, karena gagasan-gagasan kelas penguasa adalah gagasan-gagasan masyarakat, atau gagasan-gagasan ini merupakan cerminan intelektual dari kepentingan materialnya.⁸¹

Dengan demikian, kekayaan kelas penguasa dihasilkan oleh kerja paksa; agama, etika, filsafat dan sastra sepakat dalam mengesahkan perbudakan. Dewa buruk Yahudi dan Kristen menyerang dengan kutukannya keturunan Ham, yang mungkin memberi budak. Aristoteles, pemikir ensiklopedis filsafat Yunani, menyatakan bahwa budak ditakdirkan oleh alam dan bahwa tidak ada hak untuk mereka, karena tidak mungkin ada hak kecuali di antara yang sederajat. Euforia dalam tragedi-tragedi itu mengajarkan doktrin moralitas budak. Santo Paulus, Santo Agustinus dan Gereja mengajarkan para budak tunduk kepada tuan-tuan duniawi mereka agar mereka layak menerima perkenan tuan surgawi mereka; Peradaban Kristen memperkenalkan perbudakan ke Amerika dan mempertahankannya di sana sampai fenomena ekonomi

⁸¹ *Ibid*, h. 117-120

membuktikan bahwa kerja paksa adalah metode eksploitasi yang lebih mahal, dan kurang menguntungkan daripada kerja bebas.

Pada zaman ketika peradaban Yunani-Romawi bubar, ketika kerja para pengrajin dan pekerja bebas mulai digantikan dengan kerja budak, agama kafir, filsafat dan sastra memutuskan untuk memberi mereka hak-hak tertentu. “Tidak ada yang memalukan dalam perbudakan selain namanya”, kata pendidik di Ion.

Kelas yang mendominasi Abad Pertengahan adalah militer, agama Kristen dan etika sosial mengutuk peminjaman uang dengan bunga, dan menutupi pemberi pinjaman dengan kekejian. Mengambil bunga untuk uang yang dipinjamkan adalah sesuatu yang begitu memalukan sehingga ras Yahudi, berkewajiban untuk mengkhususkan diri dalam perdagangan uang, masih menanggung malu karenanya. Tetapi hari ini, sekarang setelah orang-orang Kristen menjadi Yahudi, dan kelas penguasa hidup berdasarkan kepentingan modalnya, perdagangan pemberi pinjaman dengan bunga adalah yang paling terhormat, paling diinginkan, paling eksklusif.

Kelas tertindas, meskipun ideologi kelas penindas dikenakan padanya, namun menguraikan ide-ide agama, etika dan politik yang sesuai dengan kondisi kehidupannya; samar-samar dan rahasia pada awalnya, perolehan dalam ketepatan dan kekuatan dalam proporsi ketika kelas tertindas mengambil bentuk yang pasti dan memperoleh kesadaran akan manfaat sosialnya dan kekuatannya; dan waktu emansipasinya sudah dekat ketika konsepsinya tentang alam dan masyarakat menentang dirinya secara terbuka dan dengan berani terhadap kelas penguasa.

Kondisi ekonomi di mana kaum borjuis bergerak dan berevolusi menjadikannya sebuah kelas yang pada dasarnya religius. Kekristenan adalah pekerjaannya dan akan berlangsung selama kelas ini akan memerintah masyarakat. Tujuh atau delapan abad sebelum Masehi, ketika kapitalis lahir di kota-kota komersial dan industri di laut Mediterania, kita dapat mengamati penjabaran agama baru. Dewa-dewa paganisme yang diciptakan oleh suku-suku pejuang tidak dapat disesuaikan dengan kelas yang dikhususkan untuk produksi dan penjualan barang dagangan. Kultus-kultus misterius (misteri Cabiri, Demeter, Dionysus, dan lain-lain.) Menghidupkan kembali tradisi keagamaan periode matriarkis prasejarah; gagasan tentang jiwa dan keberadaannya setelah kematian hidup kembali. Ide hukuman dan penghargaan anumerta untuk mengimbangi tindakan ketidakadilan sosial diperkenalkan, dll. Unsur-unsur keagamaan ini, dikombinasikan dengan data intelektual filsafat Yunani, berkontribusi untuk membentuk agama

Kristen, dan agama modal, dari masyarakat yang memiliki fondasi mereka properti milik individu dan kelas yang memperkaya diri sendiri dengan eksploitasi tenaga kerja upahan. Selama lima belas abad semua gerakan borjuasi, baik untuk organisasi, atau untuk pembebasan diri, atau untuk memperoleh kekuasaan telah disertai dan diperumit oleh krisis agama; tetapi selalu Kekristenan yang kurang lebih dimodifikasi tetap menjadi agama masyarakat. Kaum revolusioner tahun 1789, yang dalam semangat perjuangan berjanji pada diri mereka sendiri untuk tidak mengristenkan Prancis, bersemangat ketika kaum borjuis menang untuk mengangkat kembali altar-altar yang telah mereka gulingkan dan untuk memperkenalkan kembali sekte yang telah mereka larang.⁸²

Lingkungan ekonomi yang menghasilkan proletariat meringankannya, sebaliknya dari setiap ide sentimen. Tidak ada terlihat di Eropa maupun di Amerika di antara massa pekerja industri besar ada kegelisahan untuk menguraikan agama untuk menggantikan agama Kristen, maupun keinginan untuk memperbaruinya. Organisasi ekonomi dan politik kelas pekerja sama sekali tidak tertarik dengan diskusi doktrinal dogma agama dan spiritual, meskipun mereka memerangi para pendeta dari semua aliran sesat karena mereka adalah antek-antek kelas kapitalis.

Kemenangan kaum proletar akan membebaskan umat manusia dari mimpi buruk agama. Kepercayaan pada makhluk-makhluk unggul untuk menjelaskan dunia alami dan ketidaksetaraan sosial, dan untuk memperpanjang dominasi kelas penguasa, dan keyakinan pada keberadaan jiwa anumerta untuk mengkompensasi ketidaksetaraan nasib tidak akan memiliki pembenaran lagi begitu manusia, yang telah memahami sebab-sebab umum dari fenomena alam, akan hidup dalam masyarakat komunis yang darinya akan menghilangkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan masyarakat kapitalistik.

Kaum sosialis militan, mengikuti contoh para ensiklopedis abad kedelapan belas, harus membuat kritik tanpa ampun terhadap gagasan ekonomi, politik, sejarah, filosofis, moral, dan keagamaan dari kelas kapitalis untuk mempersiapkan semua bidang pemikiran kemenangan dengan segala kemenangan. dari ideologi baru yang diperkenalkan proletariat ke dunia.

5. Hak-Hak Kuda dan Hak-Hak Manusia

⁸² Paul Lafargue, *La Religion dua Capital*, (Paris: Le Socialite, 1886), h. 25-30

Peradaban Kapitalis telah menganugerahi pekerja upah dengan Hak metafisik Manusia, tetapi ini hanya untuk memukau dia lebih dekat dan lebih kuat untuk tugas ekonominya. "Aku membuatmu bebas," begitu berbicara Hak-hak Manusia kepada pekerja, "bebas untuk mencari nafkah yang buruk dan mengubah majikanmu menjadi jutawan; bebas untuk menjual padanya kebebasanmu untuk seteguk roti. Dia akan memenjarakan Anda sepuluh jam atau dua belas jam di bengkel kerjanya. Dia tidak akan membiarkan Anda pergi sampai Anda lelah sampai ke sumsum tulang Anda, sampai Anda memiliki kekuatan yang cukup untuk menelan sup Anda dan tenggelam dalam tidur yang nyenyak. Anda hanya memiliki satu dari hak Anda yang tidak boleh Anda jual, dan itu adalah hak untuk membayar pajak."

Peradaban secara khusus menyukai ras kuda: akan menjadi tugas yang terlalu besar untuk melewati daftar panjang manfaatnya ; Saya akan menyebutkan beberapa saja, yang terkenal secara umum, sehingga saya dapat membangkitkan dan mengobarkan hasrat hasrat pekerja, yang sekarang tenggelam dalam kesengsaraan mereka.⁸³

Kuda dibagi menjadi beberapa kelas yang berbeda. Kuda aristokrasi menikmati begitu banyak dan begitu banyak hak istimewa menindas, bahwa jika manusia berwajah biadab yang melayani mereka sebagai joki, pelatih, valet stabil dan pengantin pria tidak terdegradasi secara moral ke titik tidak merasakan rasa malu mereka, mereka akan memberontak terhadap tuan mereka dan tuan-tuan, yang mereka gosok, merawat, menyikat dan menyisir, juga membuat tempat tidur mereka, membersihkan kotoran mereka dan menerima gigitan dan tendangan melalui ucapan terima kasih.

Kuda aristokratis, seperti halnya kapitalis, tidak bekerja; dan ketika mereka berlatih sendiri di ladang mereka memandang dengan jijik, dengan jijik, pada hewan manusia yang membajak dan menaburkan tanah, memotong dan menyapu padang rumput, untuk memberi mereka gandum, semanggi, timotius, dan tanaman lezat lainnya.

Favorit-favorit Peradaban berkaki empat ini memiliki pengaruh sosial sedemikian rupa sehingga mereka memaksakan kehendak mereka kepada kaum kapitalis, saudara-saudara lelaki mereka dalam hak istimewa; mereka memaksa yang paling tinggi dari mereka untuk datang dengan wanita-wanita cantik mereka dan minum teh di istana, menghirup aroma tajam dari

⁸³ Paul Lafargue, *The Right to..Op.Cit.*, h. 157

evakuasi padat dan cair mereka. Dan ketika para penguasa ini setuju untuk berparade di depan umum, mereka membutuhkan sepuluh hingga dua puluh ribu pria dan wanita untuk menumpuk diri mereka di kursi yang tidak nyaman, di bawah terik matahari, untuk mengagumi bentuk tubuh mereka yang dipahat dengan indah dan prestasi berlari dan melompat. Mereka tidak menghormati satu pun dari martabat sosial di mana para pemilih Hak-hak Manusia tunduk hormat. Di Chantilly belum lama ini, salah satu favorit untuk hadiah utama meluncurkan tendangan ke raja Belgia, karena tidak suka penampilan kepalanya. Yang Mulia, yang memuja kuda, menggumamkan permintaan maaf dan mundur.⁸⁴

Sangat beruntung bahwa kuda-kuda ini, yang dapat menghitung lebih banyak leluhur asli daripada rumah-rumah di Orleans dan Hohenzollern, belum dirusak oleh stasiun sosial mereka yang tinggi; seandainya mereka membawanya ke kepala mereka untuk menyaingi kaum kapitalis dalam pretensi estetika, kemewahan yang boros dan selera bejat, seperti memakai renda dan berlian, dan minum sampanye dan Chateau-Margaux, kesengsaraan yang lebih hitam dan pekerjaan yang lebih besar akan ia lakukan di atas kelas pekerja upahan.

Tiga kali bahagia bagi kemanusiaan proletar bahwa bangsawan kuda ini tidak suka memakan daging manusia, seperti harimau Bengal tua yang menjelajah desa-desa India untuk membawa perempuan dan anak-anak; jika dengan sedih kuda-kuda itu adalah pemakan manusia, kaum kapitalis, yang tidak bisa menolak mereka, akan membangun rumah pembantaian untuk pekerja berupah, di mana mereka dapat mengukir dan berpakaian sirloin anak laki-laki, ham wanita dan daging panggang untuk memuaskan selera antropofagik mereka.

Kuda-kuda proletar, yang tidak diberkahi dengan baik, harus bekerja untuk kecupan gandum mereka, tetapi kelas kapitalis, melalui penghormatan untuk bangsawan dari ras kuda, mengakui hak-hak kuda yang bekerja yang jauh lebih solid dan nyata daripada yang tertulis dalam "Hak-hak Manusia." Hak pertama, hak untuk hidup, yang tidak akan diakui oleh masyarakat beradab sebagai buruh, dimiliki oleh kuda.

Anak kuda, bahkan sebelum kelahirannya, saat masih dalam kondisi janin, mulai menikmati hak untuk hidup; ibunya, ketika kehamilannya hampir tidak dimulai, diberhentikan dari semua pekerjaan dan dikirim ke negara itu untuk membentuk makhluk baru dalam kedamaian dan

⁸⁴ *Ibid*, h. 159

kenyamanan; dia tetap berada di dekatnya untuk menyusuinya dan mengajarnya memilih rumput yang enak di padang rumput, tempat dia berjudi sampai dia dewasa.

Para moralis dan politisi "Hak-hak Manusia" berpendapat bahwa akan sangat mengerikan untuk memberikan hak-hak semacam itu kepada buruh; Saya mengajukan badai di Kamar Deputi ketika saya bertanya bahwa wanita, dua bulan sebelum dan dua bulan setelah kurungan, harus memiliki hak dan sarana untuk absen dari pabrik. Proposisi saya mengganggu etika peradaban dan mengguncang tatanan kapitalis. Sungguh suatu kekejian yang keji - menuntut hak-hak anak kuda.

Adapun kaum proletar muda, mereka hampir tidak bisa berlari di jari kaki kecil mereka sebelum mereka dihukum kerja keras di penjara-penjara kapitalisme, sementara keledai berkembang dengan bebas di bawah alam yang ramah; perawatan diambil bahwa mereka sepenuhnya dibentuk sebelum mereka ditetapkan untuk bekerja dan tugas-tugas mereka sebanding dengan kekuatan mereka dengan perawatan yang lembut.⁸⁵

Perhatian dari pihak kapitalis mengikuti mereka sepanjang hidup mereka. Kita mungkin masih ingat kemarahan bangsawan pers borjuis ketika mengetahui bahwa perusahaan omnibus menggunakan limbah gambut dan penyamakan kulit di kios-kiosnya sebagai pengganti jerami: untuk memikirkan kuda-kuda yang tidak bahagia yang memiliki tandu yang buruk! Jiwa-jiwa borjuis yang lebih halus ada di setiap negara kapitalis yang mengorganisir masyarakat untuk perlindungan hewan, untuk membuktikan bahwa mereka tidak dapat bersemangat dengan nasib para korban kecil industri. Schopenhauer, filsuf borjuis, yang di dalamnya menjelma dengan begitu sempurna egoisme filistin, tidak dapat mendengar derak cambuk tanpa hatinya terkoyak olehnya.

Hak-hak Kuda belum diposting; mereka adalah "hak tidak tertulis," sebagaimana Socrates menyebut hukum yang ditanamkan oleh Alam dalam kesadaran semua orang. Kuda itu telah menunjukkan kebijaksanaannya dalam mempersoalkan diri dengan hak-hak ini, tanpa berpikir untuk menuntut orang-orang tersebut; dia telah menilai bahwa dia akan seabodoh manusia jika dia telah mengorbankan kekacauan miju-mijangnya untuk perjamuan metafisik Hak untuk Pemberontakan, untuk Kesetaraan, untuk Kebebasan, dan hal-hal sepele lainnya yang bagi kaum proletar sama bermanfaatnya dengan peringatan pada kaki kayu.

⁸⁵ *Ibid*, h. 163

Peradaban, meskipun sebagian dari ras kuda, belum menunjukkan dirinya acuh tak acuh terhadap nasib hewan lain. Domba, seperti kanon, melewati hari-hari mereka dalam kemalasan yang menyenangkan dan berlimpah; mereka diberi makan di kandang di barley, lucerne, rutabaga dan akar lainnya, dibesarkan oleh pekerja-upahan; gembala menggiring mereka untuk memberi makan di padang rumput yang gendut, dan ketika matahari menyengat dataran, mereka dibawa ke tempat mereka bisa melihat-lihat rumput gunung yang lembut.

Gereja, yang telah membakar bidat-bidatnya, dan menyesalkan bahwa dia tidak dapat lagi membesarkan putra-putranya yang setia dalam cinta “daging kambing,” mewakili Yesus, di bawah bentuk gembala yang baik hati, dengan memanggul seekor domba yang lelah di pundaknya.

Benar, cinta untuk domba jantan dan betina dalam analisis terakhir hanya cinta untuk kaki kambing dan sayatan daging, sama seperti Kebebasan Hak-Hak Manusia tidak lain hanyalah perbudakan pekerja-upah, karena perburuan kami Peradaban selalu menyamarkan eksploitasi kapitalis dalam prinsip-prinsip abadi dan egoisme borjuis dalam sentimen mulia; namun setidaknya burjuasi merawat dan menggemukkan domba sampai hari pengorbanan, sementara dia menangkap pekerja yang masih hangat dari bengkel dan bersandar dari kerja keras untuk mengirimnya ke kekacauan Tonquin atau Madagaskar.

Buruh dari semua kerajinan, Anda yang bekerja keras untuk menciptakan kemiskinan Anda dalam menghasilkan kekayaan kapitalis, bangkit, bangkit! Karena para anggota parlemen membentangkan Hak-Hak Manusia, apakah Anda dengan berani menuntut diri Anda, istri-istri Anda dan anak-anak Anda Hak-hak Kuda.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid*, h. 169

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN PAUL LAFARGUE TENTANG SISTEM KERJA

A. Sistem Kerja dalam Nalar Industri

Pemikiran Paul Lafargue mengenai kerja dapat kita temukan dalam salah satu tulisannya yang paling terkenal, yaitu *The Right to Be Lazy (Hak untuk Malas)*. Di dalam karya tersebut, Lafargue menghadapkan ‘*Hak untuk Kerja*’ yang banyak dianut oleh kaum pekerja saat itu, dengan *Hak untuk Malas*. Menurutnya, di masa sosialisme orang cukup bekerja selama tiga jam sehari dan di waktu lain ia bisa bermalasan dan makan seenaknya. Komunisme dipahami sebagai keadaan di mana orang akan dapat hidup seenaknya.⁸⁷ Berikut ini akan kita lihat secara lebih mendetail pemikiran Lafargue mengenai kerja dan hak untuk malas.

1. Dogma yang Membawa Malapetaka

Menurut Lafargue, di negara tempat kapitalis berekspansi, kelas pekerja telah dicemari oleh suatu khayalan. Khayalan itu adalah kecintaan pada kerja, hasrat mati-matian akan kerja. Di dalam masyarakat kapitalis, kerja merupakan penyebab dari segala kemerosotan intelektual manusia dan segala kesengsaraan. Dogma tersebut disebarkan oleh para ekonom, kapitalis, dan kaum moralis Kristen. Mereka menanamkan ke dalam benak setiap buruh suatu dogma: kesejahteraan sosial hanya bisa diperoleh dengan bekerja. Dengan membiarkan dirinya digerogoti oleh dogma kerja, kelas proletariat —yang merupakan kelompok mayoritas di dalam suatu bangsa beradab— telah mengkhianati nalurnya dan meremehkan misinya di dalam sejarah umat manusia. Lafargue menyebut bahwa zaman itu sebagai abad kerja, abad kelukaan, kesengsaraan dan korupsi. Di zaman itu orang-orang memuja Dewa Kemajuan, anak sulung kerja.

Lafargue merunut situasi kerja dalam masa lampau. Di zaman Yunani Kuno, menurutnya, kerja hanya dilakukan oleh budak-budak, sementara orang bebas hanya mengenal latihan atau

⁸⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, cet. 4), h. 246

olahraga untuk tubuh dan pikiran. Para filsuf zaman kuno mengajarkan kemuakan terhadap kerja. Mereka memandang kerja sebagai suatu kemerosotan manusia bebas. “Yesus, dalam kotbahnya di atas bukit, mengkotbahkan kebersantiaan: ‘Perhatikanlah bunga bakung di ladang, bagaimana bunga-bunga itu tumbuh: mereka tidak bekerja keras, juga mereka tidak berputar: namun kukatakan kepada kalian bahwa, bahkan Solomon sekalipun dalam segala kebesarannya tidaklah tersusun bagus seperti salah satu dari bunga-bunga ini.’”, demikian ungkap Lafargue.

Dengan merunut pada sejarah tersebut, Lafargue ingin memperkuat pendapatnya bahwa kerja adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Kerja mengekang kebebasan kaum miskin. Kerja sekaligus menjadi teror, di mana orang miskin harus bekerja dua belas sampai empat belas jam dalam sehari. Bagi Lafargue, kerja adalah sarana bagi kelas pemilik pabrik untuk menghisap/meraup keuntungan sebesar-besarnya dari tenaga pekerja buruh pria, perempuan, anak-anak.

Paul Lafargue mengatakan bahwa jauh lebih baik menebarkan sampan dan meracuni mata air daripada mendirikan pabrik kapitalis di tengah suatu populasi pedesaan. Kerja buruh menjauhkan pekerja dari kesenangan, kesehatan dan kebebasan, serta semua hal yang membuat hidup menjadi lebih indah dan bermakna.

Diungkapkan oleh Lafargue suatu gambaran cukup detail yang menyentuh hati tentang situasi buruh perempuan dan anak-anak di Mulhouse, Dornach.

“Kerja dimulai pukul lima pagi dan berakhir pada pukul delapan malam, baik di musim panas maupun musim dingin. Sungguh memilukan melihat mereka tiba setiap pagi di kota dan berangkat tiap malam. Di antara mereka ada banyak perempuan yang pucat, seringkali berjalan telanjang kaki melewati lumpur, dan mereka yang tidak punya payung di saat hujan atau salju turun, memakai celemek atau roknya untuk menutupi kepalanya. Juga ada sejumlah besar anak yang sama kotorannya, sama pucatnya, dibalut dengan pakaian rombeng, berminyak karena terkena oli mesin yang jatuh ke tubuhnya saat mereka bekerja. Dulu mereka terlindungi lebih baik dari hujan karena pakaian mereka tahan air; namun, berbeda dengan para perempuan yang baru disebutkan tadi, mereka tidak membawa bekalnya untuk hari itu dalam sebuah keranjang, melainkan membawa di tangannya atau menyembunyikan di balik pakaiannya sebisa mereka beberapa potong roti yang akan berguna bagi mereka untuk makanan sampai saatnya mereka pulang ke rumah. Jadi, penderitaan anak-anak dan perempuan itu sungguh tak tertanggungkan. Itu

masih ditambah lagi dengan letihnya perjalanan setiap hari. Konsekuensinya, mereka sampai di rumah dengan dipenuhi kebutuhan untuk tidur, dan keesokan harinya mereka bangun sebelum penuh istirahatnya agar bisa mencapai pabrik saat jam buka.”⁸⁸

Kerja di pabrik lebih tepat dikatakan sebagai penyiksaan daripada sebagai suatu tugas atau kerja.

2. *Konsekuensi dari Keberbelihan Produksi*

Lafargue melihat bahwa mesin-mesin produksi (teknologi) dapat membebaskan para buruh dari kerja paksa. Seorang pekerja perempuan yang bagus dengan jarum-jarumnya hanya mampu membuat lima lubang jala dalam waktu satu menit, sedangkan mesin rajut khusus bisa menghasilkan 30.000 lubang jala dalam waktu yang sama. Jadi, setiap menit kerja mesin ini setara dengan seratus jam kerja buruh perempuan tersebut. Seharusnya, setiap menit kerja mesin ini memberi perempuan pekerja itu sepuluh hari waktu untuk istirahat. Namun, kenyataannya, teknologi dijadikan instrumen oleh kelas pemilik modal untuk memperpanjang jam kerja dan mempersingkat waktu santai dan libur para buruh.

Dengan masuknya mesin-mesin produksi ke dalam pabrik, tingkat produksi semakin tinggi. Akibatnya, terjadi kelebihan produksi. Kelebihan produksi ini berdampak bagi kelas pekerja sekaligus bagi kelas kapitalis. Kelas kapitalis mendapati dirinya terkutuk ke dalam kemalasan dan kesenangan yang terpaksa, ke dalam ketidak-produktifan dan konsumsi berlebihan. Para kapitalis hanyut dalam kemewahan tanpa batas, makanan berlebihan, pesta seks berlebihan yang mendatangkan penyakit kelamin. Para wanita menjadi korban mode. Para buruh hanya menjadi kelas yang kurang beruntung, yang mengabdikan dirinya khusus untuk memuaskan selera yang sia-sia dan mahal dari kelas-kelas kaya: para pemotong intan, pembuat renda, penyulam, para penjilid buku mewah, para perempuan penjahit yang dipekerjakan di villa-villa untuk menghias gaun-gaun yang mahal, dan lain-lain. Segala kewanjanaan tersebut membuat kelas pemilik semakin mensterilkan dirinya dari derita para buruh. Khawatir terhadap ancaman pemberontakan kaum buruh, kaum kapitalis melindungi dirinya dengan para penjaga, polisi, hakim dan sipir penjara.

⁸⁸ Paul Lafargue, *Hak untuk...Op.Cit.*, h. 1-32

Dengan dipengaruhi dogma kerja, para buruh melakukan produksi berlebihan, para buruh memilih hidup pasif dengan berpantang. Para buruh yang menggigil kedinginan dan kelaparan, menolak untuk memakai kain yang mereka tenun, menolak meminum anggur dari kebun-kebun anggur yang mereka rawat. Keberlebihan produksi semakin tak terbendung.

Para kapitalis memilih beberapa strategi untuk mengatasi produksi yang tak terkendali tersebut. Mereka menjual barang-barangnya ke luar negeri. Selain itu, mereka memalsukan setiap produk untuk mempermudah penjualan dan memperpendek umur produk tersebut. Strategi tersebut membuat buruh semakin jauh dari hidup santai dan semakin tergantung pada kelas pemilik. Sementara para pengusaha, dari strategi tersebut, memperoleh laba yang lebih besar. Dengan strategi pemalsuan tersebut para pengusaha mengalami penurunan kualitas moral. “Para pengusaha membungkam teriakan suara hatinya dan bahkan melanggar hukum-hukum kejujuran perdagangan”, ungkap Lafargue.

Menurut Lafargue, untuk memperkuat produksi manusia, strategi yang perlu diambil adalah mengurangi jam kerja dan melipatgandakan hari gajian dan hari pesta. Situasi yang dilihat oleh Lafargue adalah kerja untuk satu tahun dipaksakan kepada kaum buruh untuk dikerjakan dalam enam bulan. Lafargue berpendapat bahwa lebih baik membagi secara rata kerja satu tahun tersebut selama dua belas bulan, dengan begitu memberikan waktu bagi pekerja untuk berpuas diri dengan enam atau lima jam sehari sepanjang tahun. Dengan porsi kerja harian yang terjamin dan kenaikan upah, para buruh tidak akan lagi iri dan bersaing terhadap buruh lain.

Bagi Lafargue, kerja paksa menggerogoti kemanusiaan para pekerja. Karena digilakan oleh dogma kerja tersebut “mereka bukan lagi manusia, melainkan kepingan-kepingan manusia... mereka membunuh di dalam dirinya sendiri segala indera/bakat yang indah, hingga mengakibatkan tak ada apa-apa lagi yang hidup dan tumbuh subur selain kegilaan yang ganas akan kerja. Seperti burung beo, mereka mengulangi pelajaran si ekonom: ‘Marilah kita bekerja, mari kita bekerja untuk meningkatkan kemakmuran nasional’,” tegasnya.⁸⁹

3. Lagu Baru untuk Musik Baru

⁸⁹ *Ibid*, h. 33-54

Pada bagian akhir dari karyanya ini, Lafargue menyampaikan suatu tatanan atau sistem masyarakat yang baru. Di dalam sistem yang baru ini kerja adalah sesuatu yang dilarang, dan bukan dipaksakan. Terjadi pembalikan kelas. Kelas kapitalis dan segala aparatnya: pemimpin agama dan kaum moralis, pengacara dan pembuat hukum, kaum borjuis dan bangsawan, serdadu, hakim, wartawan, agen, semuanya akan melakukan kerja rendahan dan kerja paksa. Singkatnya, mereka akan menjadi pelayan bagi kaum proletar. Sedangkan kaum proletar melawan prasangka etika kristen, etika ekonomi dan etika pemikiran bebas, yang semuanya menuntut hak untuk bekerja. Kaum proletariat harus menuntut hak-hak kemalasan, membiasakan diri untuk tidak bekerja, kecuali hanya tiga jam sehari dan menyediakan seluruh waktu lainnya siang dan malam bersantai, berpesta, dan menikmati seks. Kerja hanyalah bumbu bagi senangnya kebersantiaian, dan bukan kebersantiaian sebagai selingan atas kerja yang tak terkendali.

Salah satu gambaran tatanan baru tersebut, ia gambarkan demikian: “Kaum komunias dan kolektivis akan makan, minum dan menari sepuas hatinya, para anggota akademi ilmu moral dan politik, para pendeta yang berjubah dan yang mengenakan jas, baik dari kalangan ekonomi, Katholik, Protestan, Yahudi, maupun gereja positivis dan pemikiran bebas; para propagandis Malthusianisme dan propagandis Kristen, altruistik, etika independen ataupun dependen, yang berpakaian dengan warna kuning, akan dipaksa memegang sebatang lilin sampai lilin itu membakar jarinya, akan kelaparan di hadapan meja-meja yang dipenuhi daging, buah-buahan dan bunga-bunga, dan akan sangat menderita menanggung dahaga di hadapan bergentong-gentong minuman. Empat kali dalam setahun, seiring pergantian musim, mereka akan diikat dan dibekap seperti anjing pemutar gerinda asahan dalam roda-roda besar dan dihukum untuk memutar geinda selama sepuluh jam.”

Di akhir pembahasan dalam karyanya ini, Lafargue mengatakan bahwa mesin adalah penyelamat umat manusia, penyelamat yang akan melepaskan manusia dari kerja kasar dan kerja upahan, sang dewa yang akan member manusia waktu luang dan kebebasan.⁹⁰

⁹⁰ *Ibid*, h. 55-66

B. Kritik Sistem Kerja dalam Nalar Industri Menurut Paul Lafargue

Karl Marx menubuatkan hancurnya kapitalisme saat diterpa krisis. Namun nyatanya, kapitalisme tetap berdiri meski diterpa krisis demi krisis. Paul Lafargue, salah satu jurnalis dan aktivis politik Marxis yang juga sekaligus menantu Karl Marx, menyebut bahwa doktrin atas kerja-lah yang membuat kelas pekerja, alih-alih mengambil alih pabrik dan membagikan barang kepada publik saat krisis, malah mengantri demi mendapatkan kerja.

Paul Lafargue, jauh melampaui kritik Marx terhadap kerja. Bila Marx melakukan kritik terhadap kerja yang mengalienasi, yaitu mekanisme kerja buruh upahan, dan menyodorkan solusi yakni kepemilikan pekerja terhadap alat produksi. Maka Lafargue mengkritik terhadap kerja itu sendiri. Mengapa kelas pekerja yang sudah begitu keras membanting tulang, tak mendapatkan kebahagiaan hidup dan kesejahteraannya, apakah kelas pekerja kurang rajin? Ataupun justru sebaliknya, terlalu rajin bekerja?

Untuk itulah sejak tahun 1880, Paul Lafargue mempromosikan *Hak untuk Malas* sebagai lawan bagi *Hak untuk Bekerja* yang didengungkan kelas borjuis (dan diikuti kelas pekerja). Saat kelas borjuis (dalam Revolusi Perancis) berdiri melawan kalangan ningrat atau bangsawan, salah satu tuntutan yang dibawa adalah Hak untuk Bekerja. Kalangan ningrat yang hanya *ongkang-ongkang kaki* mendapatkan status sosial yang tinggi dan segala kemewahan hidup hanya karena faktor keturunan, yang ditentang oleh kalangan borjuis yang yang untuk mencapai taraf demikian perlu melakukan kerja demi kerja. Tumbangny kelas bangsawan oleh kelas borjuis, menyeret kelas pekerja dalam posisi yang tak sepenuhnya diuntungkan.

Kelas borjuis amat lihai bersekutu dengan kaum agamawan, yang dulunya bertentangan karena kaum agamawan berada pada pihak kalangan bangsawan. Kaum agamawan membenci penyeruan kebebasan yang diserukan kelas borjuis untuk menggulingkan kalangan bangsawan. Namun ketika kelas borjuis berkuasa, lekas berkongsi dengan kaum agamawan untuk menyerukan etika hidup penuh penderitaan, pengekangan terhadap hasrat untuk menikmati kesenangan hidup duniawi, yang utamanya ditujukan kepada kelas pekerja. Menurut Lafargue, karena perkongsian antara kelas borjuis dan kaum agamawan dalam mempromosikan kerja dan pengekangan terhadap pemenuhan kesenangan hidup, maka kerja telah menjadi agama tersendiri (agama kerja).

Kelas pekerja, alih-alih menjadi kelas yang akan membuat perubahan besar dalam sejarah (begitulah anggapan Marxis), malah waktunya disibukkan untuk kerja demi kerja, dan berujung pada hidup yang tak lepas dari penderitaan. Kelas pekerja, dengan persetujuannya terhadap *Hak untuk Bekerja* yang didengungkan kelas borjuis, secara tak sadar telah menyerahkan ia dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) ke dalam tangan raja-raja industri.

Bagi Lafargue, kerja merupakan sumber kemerosotan intelektual dan penyebab cacat organik. Lafargue membandingkan kuda pacuan keluarga Rothschild yang dipelihara dengan teliti dan dilayani oleh perawat, dengan kuda kasar yang bekerja membajak tanah pertanian Normandia. Lafargue menyebut peradaban Yunani yang melahirkan banyak filsuf menyerahkan pekerjaan kepada para budak. Lafargue membandingkan pula orang-orang primitif yang disebut penuh keindahan dan kebahagiaan dan membandingkannya dengan kelas pekerja yang dipenuhi racun-racun pabrik. Bahkan, Lafargue menyerukan bahwa penyakit jauh lebih *mendingan* dibanding apa yang dihasilkan oleh kerja pabrik “*Jauh lebih baik menebarkan sampar dan meracuni mata air daripada mendirikan pabrik kapitalis di tengah suatu populasi pedesaan. Perkenalkanlah kerja pabrik, lalu ucapkan selamat tinggal kepada semua hal yang membuat hidup menjadi indah dan berharga*”.

Kerja, bagi Lafargue, haruslah sekedar aktivitas sampingan “*sekedar bumbu bagi senangnya kebersantiaian, suatu olahraga yang bermanfaat bagi organisme manusia, suatu hasrat yang berguna bagi organisme sosial*”.

Lafargue dengan berani mengusulkan kerja hanya selama 3 jam per hari saat dimana ketika itu jam kerja masih selama 12 jam sehari (bandingkan dengan saat ini selama 8 jam per hari atau 40 jam per pekan). Lafargue menilai, Lafargue menilai laju produksi pastilah dibatasi oleh pasokan bahan mentah dan konsumsi. Sehingga jika pekerja mampu memproduksi sekian barang yang bisa memenuhi kebutuhan hidup masyarakat selama setahun, kenapa memaksakan diri menyelesaikannya dalam enam bulan, kenapa tidak dibagi rata selama setahun sehingga waktu kerja selama sehari bisa lebih singkat dan bisa digunakan untuk menikmati kesenangan hidup.

Kritik Lafargue tentu tak bisa berdiri sendiri, ia sepenuhnya terkait dengan kritik dan solusi Marxis tentang kepemilikan pekerja (atau serikat pekerja) dalam pabrik-pabrik atau kepemilikan kelas pekerja atas alat-alat produksi. Meski begitu, kritik Lafargue juga jauh disampaikan sebelum era produksi (dan konsumsi) massal kini. Dimana konsumsi terus tumbuh, jumlah barang yang

diproduksi terus meningkat disaat yang sama hasrat untuk mengkonsumsi dikontrol terus oleh iklan-iklan menggiurkan. Sehingga mau tak mau, pekerja tak pernah punya waktu jeda yang cukup untuk menikmati kesenangan hidup seperti yang diserukan Lafargue, karena pekerja harus terus bekerja untuk memproduksi barang pada era konsumsi massal ini.

Kemajuan teknologi, yang menurut Lafargue sebagai sesuatu yang netral, harusnya meringankan beban pekerja, membebaskan kelas pekerja dari membusuk akibat kerja. Sehingga pekerja lebih memiliki waktu luang untuk menikmati kesenangan hidup. Namun yang terjadi sebaliknya, pekerja malah *dipaksa* bersaing dengan teknologi agar mendapatkan upah yang setara. Kritik Lafargue, yang menilai teknologi sebagai sesuatu yang netral, pada dasarnya tertinggal dibanding kritik kalangan Marxis pada eranya apalagi setelahnya. Namun kritik Lafargue terhadap teknologi, juga harus dimaknai sebagai tidak berdiri sendiri, ia terikat dengan solusi Marxis terhadap kepemilikan terhadap teknologi sebagai bagian dari alat produksi. Kritik Lafargue terhadap teknologi, masih menemui relevansinya hingga kini.

Seperti halnya kritik Lafargue terhadap teknologi. Kritik Lafargue terhadap kerja, meskipun ditulis berabad lampau dan diperuntukkan oleh kelas proletariat (kelas pekerja), tetap menemui relevansinya hingga kini. Lihat saja bagaimana siklus hidup kelas pekerja era kini, keseluruhan waktunya dalam sehari hanya demi kerja, kerja, dan kerja. Pekerja sarapan agar kuat dalam bekerja, hingga pekerja istirahat agar kembali kuat saat bekerja. Bahkan kini, seseorang bersekolah hanya untuk menjadi pekerja. Semua demi kerja.

Kita rela pulang bermacam-macetan atau berdesakan agar segera sampai di rumah, lekas istirahat, agar apa? Agar siap untuk bekerja kembali esok hari, kan? Kita berlibur saat akhir pekan agar merasa segar untuk bekerja pekan depan, bukan? Kita hidup tak pernah melihat bagaimana anak-anak kita tumbuh, karena kita berangkat kerja sebelum anak terbangun dan tidurnya, dan kembali sampai rumah ketika anak sudah tertidur lelap. Kita bekerja, berangkat saat matahari belum nampak, dan kembali pulang (sampai) ke rumah saat matahari sudah terbenam.

Kelas pekerja kehilangan kontrol atas sistem produksi, maka mereka teralienasi dari tugas-tugas ketenagakerjaan; dari hasil produksi yang dijual di pasar oleh produsen, dari kalangan pekerja yang lain dan dari dimensi kemanusiaan manusia itu sendiri (*species being*). "*Species being*" merujuk kepada dimensi yang membedakan manusia sebagai makhluk dengan binatang, yang digerakkan oleh instingnya sementara manusia tidak. Sebaliknya, manusia mampu

beradaptasi terhadap lingkungan bahkan menguasainya dengan akal atau rasio yang dimiliki, sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh binatang. Dengan begitu, manusia akan menjadi “master” atau tuan (pengatur) atas lingkungannya secara aktif dan kreatif untuk bertahan hidup, menciptakan kreatifitas serta mampu mengendalikan keadaan-keadaan di sekitar dirinya yang secara intrinsik adalah bagian dari apa yang disebut manusia. Ketergantungan manusia kepada manusia lain (kelas pekerja, tani atau non-producers terhadap kapitalis) menyebabkan kemampuan membangun kesadaran diri menjadi dihilangkan. Dengan demikian, kesadaran manusia ditentukan oleh pihak lain yang justru menjadi “master” atas dirinya. Sebaliknya, hakikat kemanusiaan dari kelompok kapitalis juga hilang karena keserahkan mereka untuk terus menguasai. Untuk menggambarkan hubungan-hubungan sosial seperti ini, Marx menganalogikannya ke dalam suatu pernyataan yang sangat menarik, yakni “binatang menjadi manusia dan manusia menjadi binatang”.

Dalam *Communist Manifesto*, Marx menerangkan bahwa dalam pekerjaannya manusia mengalami empat lapis keterasingannya, yaitu: keterasingan dari hasil kerjanya, keterasingan dari tindakan berproduksi, keterasingan dari sesama manusianya dan, keterasingan dari spesiesnya (jenisnya). Menurut Marx, barang itu adalah obyektifitas dari kerja. Hasil kerja adalah modal, tetapi modal itu menjadi tuan atas buruh. Bentuk kerja semacam ini bukanlah membebaskan, melainkan memperbudak manusia. Semakin banyak dia menghasilkan barang, semakin tidak berharga dirinya. Semakin si buruh menyerahkan dirinya kepada obyek, hidupnya semakin milik obyek itu bukan miliknya sendiri. Jadi manusia mengalami keterasingan dari hasil kerjanya sendiri. Menurut pengertian Marx adalah mampu menguasai alam, bebas merdeka, kemampuannya terbuka untuk dikembangkan dan bersifat sosial. Apabila kerjanya hanya menjadi sarana mempertahankan hidupnya yang fisik ini, maka hal ini berarti bahwa barang produksi atau alam fisik baginya hanya dihadapinya sebagai yang bernilai tukar belaka. Padahal seharusnya alam itu berarti hanya baginya, sebagai pelengkap hidupnya, sebagai obyek ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Marx berkata bahwa kerja yang terasing mengasingkan hidup manusia dari hidup individual dan membuat hidup individual menjadi abstraksi yang terasing demi tujuan hidup manusia. Akibatnya, manusia mengalami keterasingan dari sesamanya. Sesamanya menjadi orang asing

yang menjadi saingannya dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam masyarakat kapitalis, manusia menjadi sarana kebutuhan orang lain, hasil kerjanya menjadi milik dan dinikmati oleh orang lain.⁹¹

Keadaan ekonomilah terutama yang mengubah masyarakat menjadi buruh. Kekuasaan kapital telah menciptakan suatu situasi bersama massa ini. Dan agaknya manusia dapat menyatakan: sejauh berjuta- juta keluarga hidup di bawah kondisi ekonomi yang memisahkan pandangan hidup mereka, kepentingan- kepentingan mereka, dan pendidikan mereka dari orang-orang yang termasuk anggota kelas lain dan mereka menentang kelas lain itu, maka mereka merupakan suatu kelas. Akibat dari ini adalah distribusi kekayaan dalam produksi adalah distribusi kekayaan itu menentukan distribusi kekuasaan politik di dalam masyarakat. Hubungan- hubungan produksi modern mencakup kekuasaan ekonomi pemilik kekayaan perseorangan, yakni kekuasaan ekonomi si kapitalis.

Aspek revolusi dalam pemikiran Lafargue adalah kekayaan dan kemiskinan, dominasi dan penundukan, pemilikan kekayaan dan ketiadaan pemilikan kekayaan, prestise tinggi dan prestise rendah, kesemuanya sudah ada sebelum dan sesudah terjadinya revolusi industri. Semuanya dipengaruhi oleh revolusi industri, menggantikan strata sosial lama dengan yang baru: pemilik tanah dan kaum bangasawan digantikan kaum kapitalis, buruh dan petani kecil digantikan oleh kelas proletariat. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat pra industri di abad ke-18 banyak didasarkan atas tradisi yang dimitoskan, suatu sistem yang berbelit- belit sejak dahulu kala yang selalu mengkodifikasikan hak dan kewajiban termasuk berdasarkan gradasi kekayaan, kekuasaan dan prsetise. Masyarakat pra industri jelas mempunyai awalnya pula. Masyarakat ini adalah masyarakat produk sejarah atau mungkin produk idiologi. Namun ketika berbenturan dengan Revolusi industri, masyarakat ini mempunyai suatu tata yang dianugrahi oleh abad keemasan dengan suatu legitimasi dan keterpaduan yang khas. Tata masyarakat yang statis itu dileyapkan dengan adanya revolusi industri. Dua strata baru yang tercipta di Inggris – yakni strata pengusaha dan buruh. Tidak ada yang ‘lebih utama’ dari keduanya, bahkan undang- undang kemiskinan Inggris mencampurkan strata miskin yang lama dan yang baru, demikian pula raja mencampurkan aristokrat yang lama dan yang baru. Kedua strata ini ‘borjuis dan proletariat’, yang tumbuh bersama- sama dan saling terikat satu sama lain. Tak memiliki tradisi kedudukan, mitos legitimasi

⁹¹ Karl Marx dan Federich Engles, *The Comunist Manifesto*, (German: Collected Works, Vol. 6, 1976), h. 55-59

maupun gengsi keturunan. Mereka semata-mata ditandai oleh petunjuk-petunjuk kasar berupa pemilikan kekayaan dan ketiadaan pemilik kekayaan. Pengusaha industri dan buruh tidak mempunyai kelaziman, tradisi dan kesatuan sebagai sebuah strata. Mereka dikatakan *nouveaux riches* dan *nouveaux pauvers*, penyeludup di dalam sistem nilai lama yang diwariskan turun temurun, dan kurir dari sistem nilai baru.

Dalam teori marxisme tersebut mengenai analisis kelas menitik beratkan dalam perkataan adalah pernyataan yang terkenal dari *Communist Manifesto* yang didalamnya Marx dan Engels mendeklarasikan bahwa “sejarah dari semua bentuk masyarakat yang eksis sampai sekarang adalah sejarah tentang perjuangan kelas”.⁹²

Orang bebas dan budak, orang terpendang dan rakyat jelata, tuan dan hamba sahaya, penguasa guilda (*guild master*) dan pengangguran- dengan kata lain, penindas dan yang tertindas, berdiri dalam oposisi konstan satu sama lain membawa dalam dirinya semangat perlawanan, kadang tersembunyi kadang terbuka, dan setiap kali berakhir entah dalam bentuk pengonstitusian-ulang revolusioner masyarakat luas, atau hancurnya kelas-kelas yang melawan.

C. Alasan Paul Lafargue Melakukan Kritik Sistem Kerja

Di akhir abad 18-an, apa yang dipertaruhkan di sini adalah pertanyaan bentuk difusi di Perancis teori Marxis dan konfrontasi Sosialis Perancis dengan ekonom liberal. Sangat mungkin bayang-bayang itu muncul Marx di satu sisi, dan Jean-Baptiste Say dan para penulis klasik besar di sisi lain, memiliki membantu menutupi bunga dari perdebatan ini. Lagipula Lafargue jauh lebih sering diidentifikasi sebagai penulis *Hak untuk Malas*, hanya sebagai salah satu yang pertama penyuluh di Perancis teori-teori Marx, penulis studi yang mengumumkan beberapa ide-ide yang dikembangkan kemudian oleh para ahli teori imperialisme. Bahwa kedua belah pihak telah menyerang dogmatisme dan pikiran sempit, bahwa mereka perdebatan telah menghasilkan hasil teoritis yang lemah, tidak membenarkan kurangnya minat ini. Dipertukaran basa-basi antara *Sosialis* dan *Jurnal Ekonomi*, ini semua adalah konflik besar bidang ini yang menerima wawasan menarik untuk sejarah politik dan pergantian abad.⁹³

⁹² Karl Marx dan Federich Engles, *Ibid*, h. 482

⁹³ Bernard Delmas, *Lock.Cit*.

1. Kritik Ekonomi Politik

Lafargue memainkan peran kunci dalam apa yang bisa disebut "aklimatisasi"⁹⁴ dari Marxisme di Perancis. Aklimatisasi yang sulit, kita tahu, di mana penambahan aneh beberapa tidak mengimbangi, sebaliknya, kerugian teoretis secara umum mencatat. Gerakan sosialis Prancis dimulai dari kejauhan: situasi koeksistensi "Sekte"⁹⁵ yang programnya masih banyak berutang kepada utopis, dan penolakan chauvinistik terhadap Sosialisme "Jerman", yaitu Marx. Melalui banyak konferensi dan buku-bukunya, Lafargue memainkan peran utama dalam penerimaan gerakan buruh Prancis atas "*ilmuwan sosialisme*". Itu sebagian besar berkat dia bahwa kita tidak mampu lagi 1881, menurut Marx sendiri, sindiran - umum sebelumnya - seperti:

“Marx adalah seorang Jerman, alias "Prusia", jadi "Marxis" Prancis adalah pengkhianat terhadap tanah air”.⁹⁶

Paul Lafargue menggunakan kualitas “murid Marx dan Engels”, Dia sedang berbicara dalam ingatannya ini "pendidikan ekonomi" yang diberikan Marx kepadanya pada awal pengasingannya di London, saat berjalan ke Hampstead Heath. Tapi bentuk ini pengajaran lisan jelas tidak cukup, penggunaan teks sangat penting. Tetapi sampai tahun 1895, pembaca Prancis hampir tidak dapat menemukan bahwa *Book I of Capital, Sosialisme utopis dan sosialisme ilmiah, Brumaire ke - 18, Manifestasi dan Asal Usul Keluarga*. Untuk menyelidiki sisa gunung es, Lafargue malu dengan pengetahuannya yang buruk dalam bahasa Jerman, dan menurut Engels, tidak banyak memperbaiki hal ini, lebih suka bergantung pada bantuan istrinya Laura, putri Marx.

⁹⁴ Aklimatisasi: penyesuaian (diri) dengan iklim, lingkungan, kondisi, atau suasana baru. Lihat di Kemendikbud, <http://kbbi.web.id/aklimatisasi>, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, diakses pada 01/10/2019, pukul 17:00 WIB

⁹⁵ Partai Pekerja, sampai 1889, lebih seperti a sekte penganjil daripada partai politik modern. Lihat di C. Willard, *Les Guesdistes*, (Paris: Editions Sociales, 1965), h. 90

⁹⁶ Engels mengungkapkan ide yang sama kepada Bernstein: “Untuk itu massa sosialis Perancis, adalah kekejian bahwa bangsa yang telah memuaskan dunia *ide Prancis* , sekarang harus siap untuk menerima ide-ide sosialis Marx Jerman. Jadi orang-orang *Proletar* [Malon, Bush, mengklaim bahwa Guesde dan Lafargue adalah juru bicara Marx - yang berarti dalam bahasa para inisiat: *mereka ingin menjual para pekerja Prancis ke Prusia dan Bismarck*”]. lihat di Dangeville, *Marx & Engles: Le Mouvement Ouvrier Francais*, (Paris: Maspero, 1974), h. 99

Kesulitan bahasa ini, menambah beberapa kekurangan yang jelas dalam bahasa yang mereka ketahuai, menjelaskan sikap mengagumi dan memukau dari "ahli teori" partai, pada penerimaan Edisi Kedua Buku "*Modal Jerman*":

"Kami memegang volume mengerikan dengan hormat dan sukacita. Tapi seperti monyet berputar dan memutar kacang yang tidak bisa dibuka, kita buka dan bolak-balik buku penuh misteri bagi kita: kita mengagumi banyaknya formula aljabar, tanda-tanda kabalistik nyata bagi kita".

Lafargue tentu akan membela teori Marxis tetapi tanpa kembali pada deskripsi tepat yang diberikan dalam *Capital*. Itu akan menjadi hanya pada titik ini saya dapat memberikan kontribusi pribadi dalam berusaha menunjukkan bahwa "pasar saham membawa semua modal kembali ke tingkat bunga atau keuntungan rata-rata, dan itu jumlah modal yang sama didistribusikan dengan pemilik saham dari nilai tambah yang dibuat oleh total modal social". Tetapi jika itu menunjukkan bahwa kapitalis cenderung menghilangkan keduanya persaingan dalam produksi dan pertukaran barang, dan untuk mengintensifikannya dalam pasar saham, ia memiliki kecenderungan yang tidak menguntungkan untuk membingungkan masalah penentuan kurs bunga, terkait dengan penawaran dan permintaan dana yang tersedia, dengan pemerataan tingkat bunga di antara cabang-cabang, masalah kompleksitas yang sama sekali berbeda tampaknya, tidak ada yang tidak curiga kepentingannya.⁹⁷

Kontribusi yang lebih signifikan adalah studi konsentrasi, yang ia berikan pada tahun 1903 di bukunya tentang *American Trusts* sebuah fenomena sejarah baru yang begitu kuat tindakan pada dunia kapitalis mereka menurunkan ke semua fakta ekonomi, masalah politik dan ilmiah dalam empat puluh tahun terakhir. Dia melihat sebuah bukti memperdalam kontradiksi kapitalisme. Kompetisi sebelumnya, diumumkan sebagai ratu berdaulat, kondisi dari semua produksi, semua perdagangan dan semua moralitas kapitalis menghancurkan dirinya sendiri dan melahirkan sentralisasi melalui permainannya sendiri kapitalis. Dia menegaskan peran penggerak yang dimainkan oleh keuangan: "Sistem *kepercayaan* mengandaikan sentralisasi modal yang sangat intens. Dia harus memahkotai integrasi oleh organisasi kesatuan bank. Serikat bank dan industri dipaksakan oleh pembangunan ekonomi".

⁹⁷ Karena itu fungsi ekonomi Bursa Efek adalah untuk mengurangi tingkat bunga rata - rata atau mendapat untung dari seluruh modal, ia mencapai hasil ini dengan menurunkan atau menaikkan harga saham. Lihat di Verlet, *Paul Lafargue, Theoricien du Marxisme*, (Paris: Editions Sociales Internationales, 1993), h. 143

Apakah monopoli besar ini mengurangi anarki produksi? Tidak sama sekali. Mereka Sebaliknya, mereka berkontribusi untuk mengintensifkan krisis overproduksi karena “alat mereka melumpuhkan modal besar, mereka terpaksa memproduksi tanpa pasar yang padat”. Selain itu, dengan menginvestasikan beberapa raksasa mereka laba, mereka menciptakan “meluap-luapnya alat produksi”. Namun, pencipta kepercayaan “melakukan pekerjaan revolusioner, tanpa menyadarinya dan tanpa menginginkannya”:

- mereka mengkonfirmasi doktrin sosialis tentang konsentrasi kekayaan dan kepunahan bertahap “kelas penyangga, borjuis kecil, dan proletarisasi meningkatnya massa bangsa”;
- mereka menunjukkan kegunaan pemilik kapitalis dan sifat parasit dari kelas kapitalis. Dengan demikian sistem *kepercayaan* melakukan lebih dari dua kali lipat penyebab ketidakpuasan pekerja, dia memberikan bentuk dan arah dan menempatkannya di depan mata, tanpa tabir, tujuan revolusioner untuk dicapai.⁹⁸

Jika seseorang ingin mengukur kontribusi Lafargue untuk analisis ekonomi Marxis, posisinya Claude Willard tampaknya bisa meringkas aspek-aspek kontradiktifnya: sendirian, di antara semuanya Guesdists, ia berusaha untuk memperdalam teori ekonomi Marxis, “bagaimanapun, dia sungguh luar biasa bahwa Lafargue tidak banyak berbuat untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisinya spesifik dan transformasi ekonomi Perancis. Oleh karena itu, Lafargue sebagai di antara Guesdists lainnya, sebuah visi kapitalisme yang sederhana, abstrak dan apokaliptik dalam kejatuhannya.”⁹⁹

2. Kritik Sosialisme dan Filsafat Historis

Marx, setengah abad yang lalu, mengusulkan metode baru untuk interpretasi sejarah, yang ia dan Engels terapkan dalam studi mereka. Tidak mengherankan bahwa para sejarawan, sosiolog dan filsuf, takut kalau-kalau pemikir komunis merusak kepolosan mereka dan menyebabkan mereka kehilangan bantuan borjuasi, harus mengabaikan metode ini: tetapi aneh bahwa kaum Sosialis harus ragu-ragu untuk menggunakannya, mungkin untuk takut sampai pada kesimpulan yang mungkin menggerogoti konsep borjuis mereka, yang secara tidak sadar mereka tetap menjadi

⁹⁸ Claude Willard, *Lafargue et La Critique de La Societe Bourgeoise*, (Paris: Editions Sociales, 1977), h. 191

⁹⁹ *Ibid*, h. 192

tahanan. Alih-alih bereksperimen dengannya untuk menilai dari penggunaannya, mereka lebih suka membahas pertanyaan tentang nilainya dan mereka menemukan banyak sekali cacat di dalamnya; kata mereka, kesalahpahaman itu ideal dan operasinya; itu brutal akan kebenaran dan prinsip kekal; tidak memperhitungkan individu dan perannya; itu mengarah pada fatalisme ekonomi yang memaafkan manusia dari segala upaya, dll. Apa yang akan dipikirkan kawan-kawan ini tentang seorang tukang kayu yang, alih-alih bekerja dengan palu, gergaji, dan pesawat yang tersedia untuknya, harus bertengkar dengan mereka? Karena tidak ada alat yang sempurna, ia akan memiliki banyak kesempatan untuk melatihnya. Kritik tidak mulai berbuah alih-alih sia-sia, sampai tiba setelah pengalaman, yang, lebih baik daripada alasan yang paling halus, membuat kita masuk akal dari ketidaksempurnaan dan mengajarkan kita untuk memperbaikinya. Manusia pertama kali menggunakan palu batu yang canggung, dan penggunaannya mengajarkannya untuk mengubahnya menjadi lebih dari seratus jenis, berbeda dalam bahan bakunya, beratnya, dan bentuknya.¹⁰⁰

Leucippus dan muridnya Democritus, lima abad sebelum Era Kristen, memperkenalkan konsep atom mereka untuk menjelaskan susunan pikiran dan materi, dan selama lebih dari dua ribu tahun, para filsuf, gagasan yang tidak terpikir oleh mereka untuk menggunakan pengalaman bahwa mereka mungkin menguji hipotesis atom, terlibat dalam diskusi tentang atom itu sendiri, pada kepenuhan materi yang berlanjut tanpa batas, pada kekosongan, diskontinuitas, dll. dan tidak sampai akhir abad ke-18 Dalton menggunakan konsepsi Democritus untuk menjelaskan kombinasi kimia. Atom, yang dengannya para filsuf tidak dapat melakukan apa-apa, menjadi di tangan para ahli kimia "salah satu alat penelitian paling kuat yang berhasil diciptakan oleh akal manusia". Tetapi sekarang, setelah penggunaannya, alat yang luar biasa itu telah ditemukan tidak sempurna dan aktivitas radio dari materi mengharuskan para fisikawan untuk menghancurkan atom, bahwa partikel pamungkas materi, yang tak terpisahkan dan tidak dapat ditembus, menjadi partikel-partikel ultra-utama, dengan sifat yang sama di semua atom, dan pembawa listrik. Atomicules, seribu kali lebih kecil dari atom hidrogen, atom terkecil, dikatakan berputar dengan kecepatan luar biasa di sekitar inti pusat, ketika planet dan bumi berputar mengelilingi matahari. Atom mungkin merupakan miniatur tata surya dan unsur-unsur tubuh yang kita tahu mungkin berbeda dalam jumlah mereka sendiri dan jumlah gerak berputar atomikula

¹⁰⁰ Paul Lafargue, *Social and...Op.Cit.*, h. 45-47

mereka. Penemuan baru-baru ini tentang aktivitas radio, yang mengguncang hukum dasar fisika matematika, merusak basis atom dari struktur kimia. Tidak mungkin untuk menyebutkan contoh yang lebih penting dari sterilitas diskusi verbal dan kesuburan pengalaman. Aksi sendirian di dunia material dan intelektual berbuah: "Pada awalnya adalah aksi".¹⁰¹

Determinisme ekonomi adalah alat baru yang disediakan oleh Marx untuk membantu kaum Sosialis untuk membangun sedikit keteraturan dalam kekacauan fakta-fakta sejarah, yang tidak mampu diklasifikasi dan dijelaskan oleh para sejarawan dan filsuf. Prasangka kelas mereka dan kesempatan pikiran mereka memberi kepada kaum Sosialis monopoli alat ini; tetapi yang terakhir sebelum menggunakannya ingin meyakinkan diri sendiri bahwa itu benar-benar sempurna dan bahwa itu bisa menjadi kunci untuk semua masalah sejarah; pada akun ini sangat mungkin bagi mereka untuk melanjutkan sepanjang hidup mereka untuk berdiskusi dan menulis artikel dan volume pada materialisme historis, tanpa menambahkan satu ide pun pada subjek. Orang-orang sains kurang takut-takut. Mereka berpikir bahwa "dari sudut pandang praktis adalah kepentingan sekunder bahwa teori dan hipotesis itu benar asalkan mereka membimbing kita untuk hasil sesuai dengan fakta". Bagaimanapun juga, kebenaran hanyalah hipotesis kerja terbaik; sering kesalahan adalah jalan terpendek menuju penemuan. Christopher Columbus, mulai dari kesalahan dalam membuat gambar yang dibuat oleh Ptolemy, pada keliling bumi, menemukan Amerika, ketika dia berpikir dia akan tiba di Hindia Timur. Darwin mengakui bahwa gagasan pertama teorinya tentang seleksi alam disarankan kepadanya oleh hukum palsu Malthus tentang populasi, yang ia terima dengan mata tertutup. Fisikawan hari ini dapat memahami bahwa hipotesis Democritus tidak cukup untuk memasukkan fenomena yang baru-baru ini dipelajari, namun itu tidak mengubah fakta bahwa ia berfungsi untuk membangun kimia modern.¹⁰²

Sejarah adalah suatu kekacauan fakta di luar kendali manusia, maju dan mundur, berbenturan dan berselisih, muncul dan menghilang tanpa alasan yang jelas, sehingga kita tergoda untuk berpikir bahwa tidak mungkin untuk mengikat mereka dan mengklasifikasikannya ke dalam rangkaian dari mana dapat ditemukan penyebab dari evolusi dan revolusi.

Runtuhnya sistem dalam sejarah telah memunculkan dalam benak orang-orang berpikir seperti Helmholtz pada keraguan apakah mungkin untuk merumuskan hukum historis yang akan

¹⁰¹ Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, (New York: Simon & Schuster Inc., 1945), h. 64-69

¹⁰² Paul Lafargue, *Le Determinisme Economique de Karl Marx*, (Paris: Editions Sociales, 1909), 28

dikonfirmasi oleh kenyataan. Keraguan ini telah menjadi begitu umum sehingga para intelektual tidak lagi berani membangun seperti para filsuf dari paruh pertama abad ke-19 rencana sejarah universal; memang gema dari keraguan para ekonom tentang kemungkinan mengendalikan kekuatan ekonomi. Tetapi perlukah kita menyimpulkan dari kesulitan-kesulitan dari masalah historis dan usaha-usaha yang tidak berhasil untuk menyelesaikannya bahwa solusinya berada di luar jangkauan pikiran manusia? Dalam hal itu fenomena sosial akan berdiri terpisah sebagai satu-satunya yang secara logis tidak dapat dikaitkan dengan menentukan penyebab.

Akal sehat tidak pernah mengakui ketidakmungkinan seperti itu; sebaliknya, manusia selalu percaya apa yang datang kepada mereka, beruntung atau tidak, adalah bagian dari rencana yang dibuat sebelumnya oleh makhluk superior. *Manusia mengusulkan dan membuang Allah* adalah aksioma historis kebijaksanaan populer yang membawa kebenaran sebanyak aksioma geometri, dengan syarat, bagaimanapun, bahwa kita menafsirkan makna kata Tuhan.¹⁰³

Semua orang mengira bahwa dewa mengarahkan sejarah mereka. Kota-kota kuno masing-masing memiliki keilahian Negara atau *poliad* sebagai orang Yunani menyebutnya, mengawasi nasib mereka dan tinggal di kuil yang dikuduskan kepadanya. Yehuwa dari Perjanjian Lama adalah keilahian semacam ini; dia bersarang di sebuah kotak kayu, yang disebut "Tabut Perjanjian", yang diangkut ketika suku-suku Israel mengubah lokasi mereka, dan yang ditempatkan di depan pasukan agar dia dapat berperang untuk rakyatnya. Menurut Alkitab, ia sangat bertengkar, sehingga ia memusnahkan musuh-musuhnya - pria, wanita, anak-anak dan binatang buas. Bangsa Romawi, selama Perang Punisia Kedua, menganggap berguna sebagai sarana perlawanan terhadap Hannibal untuk memadukan keilahian Negara mereka dengan Pessinus, yaitu Cybele, ibu para dewa; dari Asia Kecil mereka membawa patungnya, sebuah batu besar yang tidak berbentuk, dan memperkenalkan ke Roma pemujaannya yang orgiastik: karena mereka adalah politisi yang percaya takhayul dan lihai, mereka menganeksasi keilahian Negara dari setiap kota yang ditaklukkan, mengirimkan patungnya ke ibukota; mereka beralasan bahwa, tidak lagi tinggal di antara orang-orang yang ditaklukkan, itu akan berhenti melindungi mereka.¹⁰⁴

Orang-orang Kristen tidak memiliki gagasan lain tentang keilahian ketika, untuk mengusir dewa-dewa Pagan, mereka mematahkan patung-patung mereka dan membakar kuil-kuil mereka,

¹⁰³ Paul Lafargue, *Social and...Op.Cit.*, h. 50-51

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 52

dan ketika mereka memanggil Yesus dan Bapaknya yang kekal untuk bertempur dengan setan-setan yang membangkitkan kesesatan Allah yang menentang bulan sabit ke salib. Kota-kota Abad Pertengahan menempatkan diri mereka di bawah perlindungan dewa-dewa kota; St. Genevieve adalah Paris. Republik Venesia, yang mungkin memiliki banyak dewa yang melindungi ini, dibawa dari Alexandria kerangka Santo Markus dan mencuri di Montpellier milik Santo Roques. Bangsa-bangsa yang beradab tidak pernah menyangkal kepercayaan Pagan: masing-masing monopoli karena penggunaannya adalah satu-satunya dan universal Allah orang-orang Kristen, dan membuatnya dari keilahian Negara. Demikianlah ada banyak Dewa yang universal dan sama banyaknya dengan negara-negara Kristen, dan yang pertama bertempur di antara mereka segera setelah yang terakhir menyatakan perang; masing-masing negara berdoa satu-satunya Allah yang universal untuk memusnahkan saingannya dan menyanyikan *Te Deum* untuk kehormatannya jika menang, yakin bahwa itu berutang kemenangannya hanya karena campur tangan-Nya yang sangat kuat. Kepercayaan pada campur tangan Tuhan ke dalam pertengkaran manusia tidak disimulasikan oleh negarawan untuk menyenangkan takhayul kasar orang banyak yang tidak tahu; mereka membagikannya. Surat-surat pribadi yang baru-baru ini diterbitkan, yang ditulis Bismarck kepada istrinya selama perang tahun 1870-71, menunjukkan kepadanya bahwa ia mempercayai bahwa Allah melewatkan waktu-Nya dengan menduduki diri-Nya bersamanya, putranya, dan pasukan Prusia.¹⁰⁵

Para filsuf yang telah mengambil Tuhan sebagai pengarah sejarah mengarahkan kegemaran ini; mereka membayangkan bahwa Tuhan ini, pencipta alam semesta dan kemanusiaan, tidak tertarik pada apa pun selain negara, agama, dan politik mereka. Setan menang atas Allah, Keilahian negara aristokrasi dan kaum Bourjuis. Pemerintahan Setan telah dimulai. Para penyair romantis pada paruh pertama abad ke-19 menyusun nyanyian pujian untuk menghormatinya; dia adalah orang yang ditaklukkan yang tak terkalahkan, martir besar, penghibur dan harapan bagi yang tertindas; ia melambangkan kaum borjuis dalam pemberontakan abadi melawan para bangsawan, pendeta dan tiran. Tetapi kaum borjuis yang menang tidak memiliki keberanian untuk membawanya keilahian negaranya; itu menambal Allah, yang sedikit akal budi rusak, dan mengembalikannya untuk menghormati; namun demikian, karena tidak memiliki seluruh kepercayaan pada kemahakuasaan-Nya, itu menambahkan kepadanya sepasukan para dewa:

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 53-54

Kemajuan, Keadilan, Kebebasan, Peradaban, Kemanusiaan, Tanah Air, dll. yang dipilih untuk memimpin nasib bangsa-bangsa yang telah melepaskan kuk dari bangsa-bangsa yang telah menyingkirkan kuk. aristokrasi.

Dewa-dewa baru ini adalah Gagasan, Pasukan Spiritual, dan Pasukan yang tak bisa ditebak. Hegel berupaya membawa kembali politeisme Gagasan ini ke dalam monoteisme Gagasan, yang, yang lahir dari dirinya sendiri, menciptakan dunia dan sejarah melalui pembukaannya sendiri. Dewa filsafat historis adalah seorang mekanik yang, untuk hiburan-Nya membangun jagat raya, yang gerakannya ia atur, dan memproduksi manusia, yang nasibnya ia arahkan setelah sebuah rencana yang diketahui sendiri, tetapi para sejarawan filosofis belum memahami bahwa Allah yang kekal ini adalah bukan pencipta tetapi ciptaan manusia, yang, sebanding dengan perkembangannya sendiri, memodernkan-Nya, dan bahwa, jauh dari menjadi sutradara, Dia adalah mainan dari peristiwa-peristiwa bersejarah.¹⁰⁶

Filsafat kaum idealis, yang kelihatannya kurang kekanak-kanakan dibandingkan dengan para deis, adalah aplikasi yang kurang menguntungkan bagi sejarah metode deduktif dari ilmu-ilmu abstrak, yang proposisinya, yang secara logis terkait, mengalir dari aksioma-aksioma tertentu yang tidak dapat dihindarkan yang memaksakan diri mereka dengan prinsip bukti. Matematikawan salah karena tidak mengganggu diri mereka sendiri mengenai mode di mana ide-ide itu menyelinap ke dalam pikiran manusia. Kaum idealis meremehkan untuk menanyakan keaslian Ide mereka, tanpa ada yang tahu dari mana; mereka membatasi diri untuk menegaskan bahwa mereka ada pada diri mereka sendiri, bahwa mereka sempurna, dan dalam proporsi ketika mereka menjadi sempurna mereka memodifikasi manusia dan fenomena sosial, ditempatkan di bawah kendali mereka; oleh karena itu hanya perlu mengetahui evolusi Gagasan untuk mendapatkan hukum sejarah. Dengan cara ini Pythagoras berpikir bahwa pengetahuan tentang sifat-sifat bilangan akan memberikan pengetahuan tentang sifat-sifat tubuh.

Tetapi karena aksioma matematika tidak dapat dibuktikan dengan penalaran, itu tidak membuktikan bahwa mereka bukan sifat-sifat tubuh, seperti warna, bentuk, berat dan kehangatan, yang diungkapkan pengalaman saja, dan gagasan yang ada di otak hanya karena manusia telah bersentuhan dengan tubuh alam. Faktanya, tidak mungkin untuk membuktikan dengan alasan

¹⁰⁶ *Ibid*, 54-57

bahwa tubuh itu persegi, berwarna, berat atau hangat untuk menunjukkan bahwa bagian itu lebih kecil daripada keseluruhan, bahwa dua dan dua menghasilkan empat, dll.: Yang dapat kita lakukan hanyalah untuk menyatakan fakta eksperimental dan menarik kesimpulan logisnya.¹⁰⁷

Gagasan Kemajuan, Keadilan, Kebebasan, Tanah Air, dan lain-lain. Seperti aksioma matematika, tidak ada di luar diri mereka dan di luar domain spiritual; mereka tidak mendahului pengalaman tetapi mengikutinya; mereka tidak memunculkan peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi itu adalah konsekuensi dari fenomena sosial yang dalam evolusi menciptakannya, mentransformasikannya, dan menekannya; mereka tidak menjadi kekuatan aktif yang menyelamatkan karena mereka berasal langsung dari arus sosial. Salah satu tugas sejarah yang tidak diperhatikan oleh para filsuf adalah penemuan sebab-sebab sosial, yang mana mereka sendiri merupakan produk, dan yang memberi mereka kekuatan yang bertindak atas otak para lelaki dari zaman tertentu.¹⁰⁸

Ide-ide kemajuan dan evolusi modern pada asalnya; mereka adalah transportasi menuju sejarah *kesempurnaan manusia* yang menjadi mode dengan abad kedelapan belas. Tidak dapat dihindari bahwa borjuasi harus menganggap jalan masuknya ke dalam kekuasaan sebagai langkah besar dari kemajuan sosial, sementara aristokrasi memandangnya sebagai kemunduran yang menghancurkan. Revolusi Perancis, karena terjadi satu abad setelah revolusi Inggris, dan akibatnya dalam kondisi yang lebih matang, menggantikannya dengan sangat tiba-tiba dan sepenuhnya bagi kaum bangsawan sehingga sejak saat itu gagasan 'Kemajuan' berakar kuat dalam opini publik Eropa. Kapitalis Eropa percaya diri mereka didirikan di atas kekuatan Kemajuan. Mereka menegaskan dengan itikad baik bahwa kebiasaan, tata krama, kebajikan, moralitas pribadi dan publik, organisasi sosial dan keluarga, industri, dan perdagangan mereka merupakan kemajuan dari semua yang telah ada. Masa lalu hanyalah ketidaktahuan, kebiadaban, ketidakadilan dan tidak masuk akal.

Tetapi suatu peristiwa historis, bahkan peristiwa yang sangat penting sebagai perebutan kekuasaan oleh kaum borjuis, tidak sendirian sudah cukup untuk membuktikan Kemajuan. Para deis menjadikan Allah satu-satunya penulis sejarah; kaum idealis, yang tidak ingin dikatakan bahwa Kemajuan di masa lalu telah mendeportasi dirinya sebagai Ide yang tidak melakukan apa-

¹⁰⁷ Bertrand Russel, *A History...Op.Cit.*, h. 29-35

¹⁰⁸ Paul Lafargue, *La Relegion...Op.Cit.*, 29-33

apa, menemukan bahwa selama Abad Pertengahan ia telah mempersiapkan kemenangan kelas borjuis dengan mengorganisirnya, dengan memberinya budaya intelektual, dan dengan memperkaya, sementara itu habislah benteng Gereja yang ofensif dan defensif. Dengan demikian, gagasan evolusi adalah untuk memperkenalkan dirinya secara alami dalam kereta gagasan Kemajuan.¹⁰⁹

Tetapi bagi kaum borjuis tidak ada evolusi progresif kecuali yang mempersiapkan kemenangannya sendiri, dan karena hanya selama sepuluh abad para sejarawannya dapat menemukan jejak pasti dari perkembangan organiknya, yang fakta-fakta mereka puas untuk menceritakan tanpa berusaha menyusunnya menjadi seri progresif. Karena tujuan evolusi progresif adalah pembentukan kediktatoran sosial kaum borjuis, yang pada akhirnya setelah dicapai, Kemajuan harus berhenti untuk maju. Kenyataannya, kaum borjuis yang menyatakan bahwa penangkapan mereka atas kekuasaan adalah sebuah kemajuan sosial yang unik dalam sejarah, menyatakan bahwa itu akan menjadi kembalinya barbarisme, “menjadi perbudakan”, sebagaimana dikatakan Herbert Spencer, jika mereka dicopot dari kekuasaan oleh proletariat. Aristokrasi yang kalah memandang kealahannya tidak dalam terang lain. Percaya pada dekrit Kemajuan, insting dan tidak sadar dalam massa borjuis, menunjukkan dirinya sadar dan beralasan dalam pemikir borjuis tertentu. Hegel dan Comte, mengutip hanya dua dari yang paling terkenal, menegaskan dengan tepat bahwa sistem filosofis mereka menutup seri, bahwa itu adalah puncak dan akhir dari evolusi pemikiran progresif. Jadi, kemudian, filsafat dan institusi sosial dan politik berkembang hanya untuk sampai pada bentuk borjuis mereka, maka Kemajuan tidak berkembang lagi.¹¹⁰

Kaum borjuis dan para intelektualnya yang lebih cerdas, yang menetapkan batas-batas yang tidak dapat diatasi untuk Kemajuan progresif mereka, masih lebih baik; mereka menarik diri dari pengaruhnya organisasi sosial tertentu yang sangat penting. Para ahli ekonomi, sejarawan, dan moralis, untuk menunjukkan dengan cara yang tak terbantahkan bahwa bentuk ayah dari keluarga dan bentuk individu dari harta tidak akan diubah, meyakinkan kita bahwa mereka telah ada sejak dulu. Mereka mengajukan pernyataan kurang ajar ini pada saat ketika penelitian yang telah dilakukan selama setengah abad menunjukkan dengan jelas bentuk primitif keluarga dan

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 35-37

¹¹⁰ E. Bottigelli, *Paul Lafargue, J. Guesde, La Naissance dua Parti Ouvrier Francis*, (Paris: Editions Sociales, 1981), h. 58-59

properti. Ilmuwan borjuis ini tidak menghiraukannya, atau bernalar seolah-olah mereka tidak mengetahuinya.

Ide-ide Kemajuan dan evolusi sangat populer selama tahun-tahun pertama abad ke-19, ketika kaum borjuis masih mabuk dengan kemenangan politik, dan dengan perkembangan luar biasa dari kekayaan ekonominya; para filsuf, sejarawan, moralis, politisi, romansa, dan penyair menyesuaikan tulisan-tulisan dan ajaran-ajaran mereka dengan bumbu progres progresif. Tetapi menjelang pertengahan abad itu mereka diwajibkan untuk menenangkan antusiasme mereka yang tidak moderat: kemunculan kaum proletar di panggung politik di Inggris dan di Prancis terbangun di benak kaum borjuis, refleksi-refleksi gelisah tertentu mengenai durasi abadi dari dominasi sosialnya. Kemajuan progresif kehilangan daya tariknya. Ide-ide kemajuan dan evolusi pada akhirnya akan berhenti menjadi arus dalam fraseologi borjuis tidak memiliki orang-orang sains, yang dari akhir abad kedelapan belas telah memahami ide evolusi yang beredar di lingkungan sosial, menggunakannya untuk menjelaskan pembentukan dunia dan organisasi sayuran dan hewan. Mereka memberikan nilai ilmiah dan popularitas sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk mengalihkannya.

Tetapi untuk menunjukkan perkembangan progresif kaum borjuis selama beberapa abad yang lalu, tidak menjelaskan bahwa pergerakan historis lebih dari sekadar menelusuri kurva yang digambarkan jatuh oleh sebuah batu yang dilemparkan ke udara mengajarkan kita penyebab kejatuhannya. Para sejarawan filosofis mengaitkan evolusi ini dengan tindakan tanpa henti dari Pasukan Spiritual, khususnya Keadilan, yang terkuat dari semuanya, yang menurut filsuf idealis dan akademis, selalu hadir meskipun itu hanya datang sedikit demi sedikit ke dalam pemikiran manusia dan menjadi fakta sosial.¹¹¹

Kelas yang berkuasa selalu menganggap bahwa yang melayani kepentingan ekonomi dan politiknya adalah adil dan bahwa yang mengabaikannya tidak adil. Keadilan yang dikandungnya terwujud ketika kepentingan kelasnya terpenuhi. Karena itu, kepentingan kaum borjuis adalah penuntun keadilan borjuis, karena kepentingan aristokrasi adalah kepentingan keadilan feodal. Dengan demikian, melalui ironi yang tidak disadari, keadilan digambarkan dengan mata

¹¹¹ Paul Lafargue, *Le Communisme et l'Evolution Economique*, (Paris: Le Socialite, 1892), h. 21-25

tertutup sehingga ia mungkin tidak melihat kepentingan yang jahat dan kotor yang ia lindungi dengan perlindungannya.

Organisasi feodal dan guild, melukai kaum borjuis, berada di matanya begitu tidak adil sehingga Keadilan imanen memutuskan untuk menghancurkannya. Sejarawan borjuis menyatakan bahwa itu tidak bisa mentolerir perampokan paksa dari baron feodal, yang tidak tahu cara lain untuk menyelesaikan ladang mereka dan mengisi dompet mereka. Semua itu tidak mencegah Keadilan imanen mereka yang jujur untuk mendorong perampokan paksa yang, tanpa membahayakan kulit mereka, para kapitalis pasif telah dilakukan oleh kaum proletar yang menyamar sebagai tentara di negara-negara biadab di dunia lama dan dunia baru. Bukannya pencurian seperti ini menyenangkan wanita yang berbudi luhur itu; ia dengan sungguh-sungguh menyetujui dan memberi wewenang, dengan semua sanksi hukum, hanya pencurian ekonomi yang, tanpa kekerasan yang riuh, harian borjuis melakukan pada pekerja yang dibayar. Pencurian ekonomi sangat cocok dengan temperamen dan karakter Keadilan sehingga ia mengubah dirinya menjadi pengawas atas kekayaan borjuis karena ini merupakan akumulasi pencurian yang sah menurut hukum.

Keadilan, yang, seperti yang dikatakan para filsuf, telah dilakukan dengan luar biasa di masa lalu, yang memerintah dalam masyarakat borjuis dan yang memimpin manusia menuju masa depan yang damai dan bahagia, sebaliknya adalah ibu subur dari kejahatan sosial. Keadilanlah yang memberi pemilik budak hak untuk memiliki manusia seperti barang bergerak; Dialah lagi yang memberi kapitalis hak untuk mengeksploitasi anak-anak, perempuan dan laki-laki kaum proletar lebih buruk daripada binatang buas. Keadilanlah yang mengizinkan pemilik budak untuk menghukum budak itu, yang mengeraskan hatinya ketika dia mengoyaknya dengan pukulan. Lagi-lagi dialah yang memberi wewenang kepada si kapitalis untuk memahami nilai lebih yang diciptakan oleh pekerja berupah, dan yang mengistirahatkan hati nuraninya ketika ia memberi upah dengan kelaparan upah atas tenaga kerja yang memperkaya dirinya. Aku berdiri di sebelah kananku, kata pemilik budak ketika dia memukul budak itu; Saya berdiri di sebelah kanan saya, kata si kapitalis ketika ia mencuri dari pekerja upahan hasil kerja kerasnya.¹¹²

¹¹² Paul Lafargue, *The Evolution...Op.Cit.*, h. 68-70

Kelas kapitalis, yang mengukur segala sesuatu dengan standarnya sendiri, menghiiasi dengan nama Peradaban dan Kemanusiaan, tatanan sosialnya dan cara memperlakukan manusia. Hanya untuk mengekspor peradaban ke negara-negara biadab, hanya untuk menyelamatkan mereka dari amoralitas mereka, hanya untuk memperbaiki kondisi eksistensi mereka yang menyedihkan sehingga melakukan ekspedisi kolonial, dan Peradaban dan Kemanusiaan memmanifestasikan diri mereka di bawah bentuk khusus pencabutan melalui Kekristenan, keracunan dengan alkohol, penjarahan dan pemusnahan penduduk asli. Tetapi kita harus melakukan ketidakadilan jika kita berpikir bahwa itu menguntungkan orang-orang barbar dan bahwa itu tidak menyebarkan manfaat Kemanusiaan atas kelas pekerja di negara-negara yang dikuasainya. Peradaban dan Kemanusiaannya dapat dihitung oleh massa laki-laki, perempuan dan anak-anak yang dirampas dari semua harta benda, dikutuk menjadi pekerja wajib siang dan malam, untuk liburan berkala dengan biaya sendiri, ke alkoholisme, konsumsi, rakhitis; dengan meningkatnya jumlah pelanggaran ringan dan kejahatan, oleh penggandaan rumah sakit jiwa dan dengan pengembangan dan peningkatan sistem penjara.

Tidak pernah ada kelas yang berkuasa dengan keras berteriak untuk Ideal, karena kelas berkuasa tidak pernah memiliki kebutuhan untuk mengaburkan aksinya dengan obrolan idealistik. Ideologis ini adalah metode paling pasti dan paling manjur untuk tipu daya politik dan ekonomi. Kontradiksi yang mengejutkan antara kata-kata dan tindakannya tidak mencegah para sejarawan dan filsuf untuk mengambil Ide dan Prinsip abadi untuk satu-satunya kekuatan motif sejarah negara-negara kapital. Kesalahan monumental mereka, yang melampaui semua batasan bahkan bagi kaum intelektual, adalah bukti kuat dari kekuatan yang dimiliki oleh Ide, dan dari kesaksian yang dengannya kaum borjuis telah berhasil menumbuhkan dan mengeksploitasi kekuatan ini sehingga memperoleh penghasilan darinya. Para pemodal memenuhi prospektus mereka dengan prinsip-prinsip patriotik, dengan gagasan-gagasan peradaban, sentimen kemanusiaan, dan enam persen. investasi untuk ayah keluarga. Ini adalah umpan sempurna saat memancing untuk pengisap. De Lesseps tidak akan pernah bisa menggelembungkan gelembungnya yang luar biasa di Panama, menggerogoti tabungan delapan ratus ribu orang kecil, seandainya "orang Prancis yang hebat" tidak berjanji untuk menambah kemuliaan bagi halo di

Tanah Airnya, untuk memperluas kemanusiaan yang beradab dan untuk memperkaya pelanggan.¹¹³

Gagasan dan Prinsip Abadi adalah daya tarik yang sangat menarik sehingga tidak ada prospektus keuangan, industri, atau komersial, atau bahkan iklan minuman beralkohol atau obat paten, tetapi dibumbui dengan itu; pengkhianatan politik dan penipuan ekonomi mengerek standar Gagasan dan Prinsip.

Filsafat historis kaum idealis tidak bisa lain dari perang kata-kata, sama-sama hambar dan tidak bisa dicerna, karena mereka tidak merasa bahwa kapitalis memarungi prinsip-prinsip abadi tanpa tujuan lain selain untuk menutupi motif egoisme dari tindakannya, dan karena mereka belum sampai pada titik mengakui omong kosong dari ideologi borjuis. Tetapi aborsi yang disesalkan dari filsafat idealis tidak membuktikan bahwa tidak mungkin untuk sampai pada penyebab yang menentukan dari organisasi dan evolusi masyarakat manusia karena para ahli kimia telah berhasil melakukan dengan mereka yang mengatur aglomerasi molekul menjadi tubuh yang kompleks.

“Dunia sosial,” kata Vico¹¹⁴, bapak filosofi sejarah, “tidak dapat disangkal adalah karya manusia, yang darinya menghasilkan bahwa kita dapat dan harus menemukan prinsip-prinsipnya di tempat lain selain dalam modifikasi kecerdasan manusia. Tidak mengherankan bagi setiap orang yang berpikir bahwa para filsuf telah dengan serius melakukan untuk mengetahui dunia alam, yang dibuat oleh Tuhan dan pengetahuan yang telah Dia siapkan untuk diri-Nya sendiri, dan bahwa mereka telah mengabaikan untuk merenungkan dunia sosial itu, pengetahuan tentang pria mana yang mungkin memilikinya, karena pria telah membuatnya?”

Banyaknya kegagalan metode deistik dan idealistik memaksa uji coba metode baru dalam menafsirkan sejarah.

Vico, hampir tidak pernah dibaca oleh para sejarawan filosofis, meskipun mereka bermain dengan beberapa frasa, yang mereka interpretasikan dengan buruk sesering ketika mereka mengulanginya, dirumuskan dalam *Scienza nuova* -nya hukum-hukum dasar sejarah tertentu.

¹¹³ *Ibid*, h. 16-19

¹¹⁴ PL sangat terkesan dengan karya Vico dan *Scienza nuova* adalah satu dari sedikit buku-buku dari perpustakaan Marx yang ditanyakan Lafargue kepada Engels setelah kematian ayah mertuanya. Lihat di Paul Lafargue, *Le Determinisme...Op.Cit.*, h. 27

Dia menetapkan sebagai hukum umum tentang perkembangan masyarakat bahwa semua bangsa, apa pun asal etnik dan habitat geografisnya, melintasi jalan bersejarah yang sama; dengan demikian, sejarah suatu bangsa apa pun merupakan pengulangan dari sejarah bangsa lain yang telah mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

"Di sana ada", katanya, "sebuah sejarah ideal abadi yang dilalui di bumi oleh sejarah semua bangsa, dari status kebiadaban, kebiadaban, dan keganasan apa pun yang ditetapkan manusia untuk membudayakan diri mereka sendiri", untuk menjinakkan diri, menurut ekspresinya.

Keseragaman bersejarah yang dikaitkan oleh filsuf Neo-politan dengan perkembangan mereka sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan yang ditetapkan oleh antropolog Amerika pada dua sebab, kemiripan intelektual antara manusia dan kesamaan hambatan yang harus mereka atasi untuk mengembangkan mereka. masyarakat. Vico juga percaya pada kemiripan intelektual mereka. "Sudah tentu ada", katanya, "dalam sifat urusan manusia, bahasa mental universal, umum untuk semua bangsa, yang merancang seragam substansi hal-hal yang memainkan peran aktif dalam kehidupan sosial manusia dan mengekspresikannya dengan banyak modifikasi karena ada berbagai aspek yang dapat dilakukan hal-hal ini. Kami mengakui keberadaannya dalam peribahasa, prinsip-prinsip kebijaksanaan populer, yang memiliki substansi yang sama di semua bangsa, kuno dan modern, meskipun mereka diungkapkan dengan berbagai cara."

"Pikiran manusia", kata Vico, "secara khusus sama di semua suku dan bangsa umat manusia, dan terbatas dalam jangkauan kekuatannya, bekerja dan harus bekerja, dalam saluran seragam yang sama, dan dalam batas variasi yang sempit. Hasilnya adalah wilayah-wilayah ruang yang terputus, dan dalam zaman yang sangat terpisah, berartikulasi dalam rangkaian pengalaman umum yang terhubung secara logis".¹¹⁵ Seperti formasi geologis yang berurutan, suku-suku kemanusiaan dapat ditumpangkan dalam lapisan-lapisan yang berurutan sesuai dengan perkembangan mereka; dikelompokkan dengan cara ini, mereka mengungkapkan dengan tingkat ketepatan tertentu pawai lengkap kemajuan manusia dari kebiadaban ke peradaban; karena jalur pengalaman manusia di beberapa negara hampir paralel. Marx, yang mempelajari jalur "pengalaman" ekonomi, membenarkan gagasan Vico. Negara yang paling maju secara industri,

¹¹⁵ Delagrave, *La Propriete, Origine et Evolution, These Communiste par Paul Lafargue*, (Paris: Editions Sociales, 1985), h. 314-315

katanya dalam kata pengantar *Capital*, menunjukkan kepada mereka yang mengikutinya di tangga industri citra masa depan mereka sendiri.¹¹⁶

Dengan demikian, “sejarah abadi ideal” yang menurut Vico orang-orang yang berbeda dari umat manusia harus melintasi masing-masing pada gilirannya, bukan rencana bersejarah yang ditetapkan sebelumnya oleh kecerdasan ilahi, tetapi rencana bersejarah kemajuan manusia yang disusun oleh sejarawan yang, setelah mempelajari tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap orang, membandingkannya dalam rangkaian progresif sesuai dengan tingkat kerumitannya.

Penelitian, berlanjut selama satu abad pada suku-suku liar dan orang-orang kuno dan modern, telah dengan penuh kemenangan membuktikan ketepatan hukum Vico. Mereka telah menetapkan fakta bahwa semua orang, apa pun asal etnis atau habitat geografis mereka, dalam perkembangannya telah melalui bentuk keluarga, properti, dan produksi yang sama, serta lembaga-lembaga sosial dan politik. Dengan demikian, orang yang paling maju menunjukkan kepada mereka yang kurang mengembangkan citra masa depan mereka sendiri.

Produksi intelijen tidak luput dari hukum Vico. Para filolog dan ahli tata bahasa telah menemukan bahwa untuk penciptaan kata dan bahasa manusia dari semua ras telah mengikuti aturan yang sama. Cerita rakyat telah mengumpulkan cerita yang sama di antara orang-orang biadab dan beradab. Vico sudah mengenali di antara mereka amsal yang sama. Banyak folklorists bukannya menganggap cerita yang sama sebagai produksi bangsa-bangsa yang melestarikan mereka hanya melalui tradisi lisan berpikir bahwa mereka dikandung hanya dalam satu pusat, dari mana mereka tersebar di bumi. Ini tidak dapat diterima dan bertentangan dengan apa yang telah diamati dalam institusi sosial dan produksi lainnya, intelektual maupun material.

Sejarah gagasan tentang jiwa dan gagasan-gagasan yang melahirkannya adalah salah satu contoh paling aneh dari keseragaman luar biasa dari perkembangan pemikiran. Gagasan jiwa, yang ditemukan dalam orang-orang biadab, bahkan yang terendah, adalah salah satu penemuan intelektual pertama. Jiwa yang pernah diciptakan, perlu untuk mencocokkannya dengan tempat tinggal, di bawah bumi atau di langit, untuk tinggal setelah kematian, untuk mencegahnya berkeliaran tanpa domisili dan mengganggu kehidupan. Gagasan tentang jiwa, yang sangat jelas di negara-negara yang biadab dan biadab, setelah berkontribusi pada pembuatan Roh Besar dan

¹¹⁶ Karl Marx, *Capital*, vol. III, (Paris: Pelicon Books, 1981), h. 278

Tuhan, lenyap di antara bangsa-bangsa sampai pada tingkat perkembangan yang lebih tinggi, untuk dilahirkan kembali dengan kehidupan dan kekuatan baru ketika mereka sampai pada tahap evolusi lain. Para sejarawan, setelah menunjukkan di negara-negara bersejarah di cekungan Mediterania tidak adanya gagasan tentang jiwa, yang bagaimanapun telah ada di antara mereka selama periode biadab sebelumnya, mengakui kelahiran kembali beberapa abad sebelum era Kristen, serta kegigihan sampai hari kita sendiri. Mereka puas dengan menyebutkan fenomena luar biasa dari hilangnya dan kemunculan kembali ide yang begitu mendasar tanpa mementingkan mereka dan tanpa memikirkan mencari penjelasan yang, bagaimanapun, mereka tidak akan menemukan di bidang investigasi mereka, dan yang kami hanya bisa berharap menemukan dengan menerapkan metode historis Marx, dengan mencarinya dalam transformasi dunia ekonomi.¹¹⁷

Para ilmuwan yang telah mengungkap bentuk-bentuk primitif keluarga, properti, dan lembaga-lembaga politik, telah terlalu banyak diserap oleh kerja penelitian untuk memiliki waktu untuk menyelidiki penyebab transformasi mereka: mereka hanya membuat sejarah deskriptif, dan ilmu dari dunia sosial harus jelas dan deskriptif.

Vico berpikir bahwa manusia adalah kekuatan penggerak sejarah yang tidak disadari dan bahwa bukan kebajikannya, melainkan keburukannya yang merupakan kekuatan aktif. Ini bukan “ketidaktertarikan, kedermawanan, dan kemanusiaan, tetapi keganasan, ketamakan, dan ambisi” yang menciptakan dan mengembangkan masyarakat; “Tiga sifat buruk yang menyesatkan umat manusia, menghasilkan tentara, perdagangan, dan kekuatan politik, dan akibatnya keberanian, kekayaan, dan kebijaksanaan republik: sehingga kejahatan-kejahatan ini, yang mampu menghancurkan umat manusia di bumi, menghasilkan kebajikan sipil.”

Hasil tak terduga ini melengkapi Vico dengan bukti “keberadaan pemeliharaan ilahi, kecerdasan ilahi, yang, di luar hasrat manusia, sepenuhnya diserap oleh kepentingan pribadi mereka, yang mungkin membuat mereka hidup dalam kesendirian seperti binatang buas, mengorganisir sipil. ketertiban, sehingga memungkinkan kita untuk hidup dalam masyarakat manusia.”¹¹⁸

¹¹⁷ Paul Lafargue, *The Evolution...Op.Cit.*, h. 315-316

¹¹⁸ *Ibid*, h. 317

Pemeliharaan ilahi yang mengarahkan nafsu jahat manusia adalah edisi kedua dari aksioma populer: “manusia melamar dan Tuhan yang membuang”. Pemeliharaan ilahi dari filsuf Neoplaton ini dan Dewa Kebijaksanaan Populer ini yang membimbing manusia dengan bantuan kejahatan dan hasratnya, apakah itu? Jawabnya cara produksi.

Vico, sesuai dengan penilaian umum, menegaskan bahwa manusia sendirilah yang memberikan kekuatan motif sejarah. Tetapi hasratnya, yang buruk dan yang baik, dan kebutuhannya bukan kuantitas yang tidak berubah-ubah seperti yang diperkirakan oleh kaum idealis, yang bagi manusia selalu sama. Misalnya, cinta keibuan, warisan dari binatang, yang tanpanya manusia di negara biadab tidak akan bisa hidup dan mengabadikan dirinya sendiri, berkurang dalam peradaban hingga menghilang dari ibu-ibu dari kelas kaya, yang sejak lahir membebaskan diri dari anak dan mempercayakannya kepada perawatan orang sewaan; - perempuan beradab lainnya merasa sangat sedikit kebutuhan akan kehamilan sehingga mereka bersumpah untuk menjadi perawan; cinta paternal dan kecemburuan seksual, yang tidak dapat menunjukkan diri mereka dalam suku-suku yang biadab dan barbar selama periode poliandri, sebaliknya sangat berkembang di antara orang-orang yang beradab; - Sentimen kesetaraan, jelas dan angkuh dalam orang-orang biadab dan barbar, yang hidup dalam komunitas, sampai-sampai melarang siapa pun memiliki benda yang tidak bisa dimiliki orang lain, telah sepenuhnya dilenyapkan sejak manusia hidup di bawah sistem properti individu, yang diterima orang miskin dan pekerja peradaban dengan pasrah dan sebagai takdir ilahi dan alam, inferioritas sosial mereka.¹¹⁹

Dengan demikian, dalam perjalanan perkembangan manusia, hasrat mendasar ditransformasikan, dikurangi, dan padam, sementara yang lain muncul dan tumbuh. Hanya mencari pada manusia penyebab yang menentukan produksi dan evolusi mereka adalah mengakui bahwa meskipun hidup di alam dan masyarakat, ia tidak tunduk pada pengaruh realitas di sekitarnya. Anggapan seperti itu tidak dapat muncul bahkan di dalam otak idealis yang paling ekstrem, karena ia tidak akan berani berasumsi bahwa kita harus memenuhi sentimen kesederhanaan yang sama pada ibu rumah tangga yang terhormat dan yang malang mencari nafkah dengan jenis kelaminnya; kecepatan perhitungan yang sama pada pegawai bank dan filsuf; kelincahan yang sama dari jari-jari pianis profesional dan penggali parit. Dengan demikian

¹¹⁹ *Ibid*, h. 318

tidak dapat dipungkiri bahwa manusia di sisi fisik, intelektual, dan moral tunduk tanpa sadar, tetapi sangat, pada tindakan lingkungan di mana ia bergerak.

3. *Lingkungan Alam dan Lingkungan Buatan atau Sosial*

Tindakan lingkungan tidak semata-mata langsung, itu dilakukan tidak hanya pada organ yang berfungsi, di tangan dalam kasus pianis dan penggali parit, pada pengertian moral dalam diri wanita jujur dan pelacur; itu lagi tidak langsung dan bereaksi terhadap semua organ. Generalisasi aksi lingkungan yang ditunjuk oleh Geoffrey Saint-Hillaire dengan nama subordinasi organ yang khas dan yang oleh naturalis modern disebut hukum korelasi, Cuvier menjelaskan sebagai berikut: “Setiap makhluk terorganisir membentuk keseluruhan, sistem yang unik dan tertutup, yang bagian-bagiannya saling bersesuaian dan berkontribusi pada tindakan pasti yang sama dengan tindakan timbal balik. Tidak satu pun dari bagian ini yang dapat berubah tanpa bagian lainnya juga berubah.” Misalnya, bentuk gigi binatang tidak dapat dimodifikasi dari sebab apa pun tanpa melibatkan modifikasi pada rahang, otot-otot yang menggerakkannya, tulang-tulang tengkorak di mana mereka melekat, otak tempat tengkorak membungkus, tulang dan otot yang menopang kepala, bentuk dan panjang usus, memang di semua bagian tubuh. Modifikasi yang diproduksi di kaki depan segera setelah mereka berhenti melayani untuk berjalan telah menyebabkan transformasi organik yang pasti memisahkan manusia dari kera antropoid.

Tidak selalu mungkin untuk meramalkan dan memahami modifikasi yang terlibat oleh perubahan yang telah terjadi pada organ tertentu: misalnya, mengapa patah kaki atau penghapusan testis dalam keluarga rusa menyebabkan atrofi tanduk pada sisi yang berlawanan; mengapa kucing putih tuli; mengapa mamalia dengan kuku adalah herbivora dan mereka yang memiliki lima jari bersenjatakan cakar adalah karnivora.¹²⁰

Perubahan sederhana dalam kebiasaan, dengan menundukkan satu atau lebih organ dengan penggunaan yang tidak biasa, kadang-kadang menghasilkan modifikasi radikal pada seluruh organisme. Darwin mengatakan bahwa fakta semata-mata menjelajahi di lereng curam telah menyebabkan variasi dalam kerangka breed tertentu dari sapi Skotlandia. Para naturalis setuju

¹²⁰Paul Lafargue, *The Historical Method of Karl Marx*, translated: Charles H. Kerr, (Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1907), h. 21-23

mengenai cetacean - paus, cachalots, dan lumba-lumba - sebagai mamalia darat yang, yang menemukan makanan laut lebih banyak dan lebih mudah didapat, menjadi perenang dan penyelam: jenis kehidupan baru ini mengubah organ mereka, mereduksi menjadi keadaan yang belum sempurna yang tidak lagi digunakan, mengembangkan yang lain dan menyesuainya dengan kebutuhan lingkungan akuatik. Tumbuhan di Gurun Sahara, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan gersang, telah berkewajiban untuk mengerdilkan diri, mengurangi jumlah daunnya menjadi dua atau empat, untuk mengambil lapisan lilin untuk mencegah penguapan, dan untuk memperpanjang akar mereka. sangat mencari kelembaban: perubahan periodik mereka bertentangan dengan musim biasa; mereka tidak aktif di musim panas selama musim panas dan tumbuh-tumbuhan di musim dingin, di musim yang relatif dingin dan lembab. Tumbuhan di gurun lain menghadirkan karakteristik analog: lingkungan tertentu menyiratkan keberadaan makhluk yang menunjukkan kombinasi karakteristik tertentu.

Lingkungan kosmik atau alami, tempat sayuran dan hewan harus beradaptasi sendiri di bawah derita kematian, membentuk, seperti makhluk terorganisir yang dibicarakan oleh Cuvier, kombinasi, sistem rumit tanpa batas ruang yang tepat, yang bagian-bagiannya adalah: formasi geologis dan komposisi tanah, kedekatan dengan garis katulistiwa, ketinggian di atas permukaan laut, aliran sungai yang mengairinya, jumlah hujan yang diterimanya dan panas matahari yang disimpannya, dll., serta tanaman dan hewan yang hidup di dalamnya. Bagian-bagian ini bersesuaian satu sama lain sedemikian rupa sehingga salah satu dari mereka tidak dapat berubah tanpa melibatkan perubahan di bagian lain: perubahan dalam lingkungan alami, meskipun kurang cepat daripada yang dihasilkan pada makhluk terorganisir, tetap saja cukup besar. Hutan, misalnya, memiliki pengaruh pada suhu dan hujan, akibatnya pada kelembaban dan komposisi fisik tanah. Darwin telah menunjukkan bahwa hewan yang tampaknya tidak penting, seperti cacing, telah memainkan peran penting dalam pembentukan jamur sayur; Berthelot dan para ahli pertanian, Hellriegel dan Willfarth telah membuktikan bahwa bakteri yang berkerumun di tonjolan akar leguminosa aktif dalam menyuburkan tanah. Manusia melalui olah tanah dan latihan menanamkan pengaruh yang nyata terhadap lingkungan alam; pembukaan hutan yang dimulai oleh orang-orang Romawi, telah mengubah negara-negara subur di Asia dan Afrika menjadi gurun yang tidak dapat dihuni.¹²¹

¹²¹ Bertrand Russel, *A History...Op.Cit.*, h. 525

Sayuran, hewan dan manusia dalam keadaan alami, yang semuanya tunduk pada aksi lingkungan alam, tanpa sarana perlawanan selain kemampuan adaptasi organ mereka, harus diakhiri dengan membedakan diri mereka sendiri, meskipun mereka mungkin memiliki asal mula yang sama, jika, selama ratusan dan ribuan generasi mereka hidup di lingkungan alam yang berbeda. Dengan demikian, lingkungan alam yang tidak seperti itu cenderung mendiversifikasi manusia, juga tumbuhan dan hewan. Faktanya, selama masa biadab inilah ras manusia yang berbeda terbentuk.

Manusia tidak semata-mata memodifikasi oleh industrinya lingkungan di mana ia tinggal, tetapi ia menciptakan dari seluruh kain lingkungan buatan atau sosial, yang memungkinkannya, jika tidak menghapus organisme dari lingkungan alam, setidaknya untuk mengurangi tindakan ini secara signifikan. . Tetapi lingkungan buatan ini pada gilirannya berlaku atas manusia ketika ia datang kepadanya dari lingkungan alamnya. Manusia, seperti tumbuhan dan hewan peliharaan, mengalami aksi dua lingkungan.

Lingkungan artifisial atau sosial yang diciptakan pria secara berurutan berbeda di antara mereka sendiri dalam tingkat elaborasi dan kompleksitasnya, tetapi lingkungan dengan tingkat elaborasi dan kompleksitas yang sama menawarkan kemiripan yang besar di antara mereka sendiri, apa pun ras manusia yang telah menciptakannya, dan apa pun yang terjadi. mungkin merupakan habitat geografis mereka: sehingga jika pria terus menjalani tindakan diversifikasi yang tidak seperti lingkungan alam, mereka sama-sama tunduk pada aksi lingkungan buatan yang sama yang beroperasi untuk mengurangi perbedaan ras dan untuk mengembangkan di dalamnya kebutuhan yang sama, minat yang sama, gairah yang sama, dan mentalitas yang sama. Selain itu, lingkungan alami yang sama, seperti misalnya, mereka yang terletak di lintang dan ketinggian yang sama, melakukan tindakan pemersatu yang sama pada sayuran dan hewan yang hidup di dalamnya; mereka memiliki flora dan fauna analog. Seperti lingkungan buatan sehingga cenderung menyatukan spesies manusia, yang tidak seperti lingkungan alami, telah terdiversifikasi menjadi ras dan sub-ras.

Lingkungan alami berevolusi dengan sangat lambat sehingga spesies tumbuhan dan hewan yang menyesuaikan diri dengannya tampak tidak berubah. Lingkungan buatan, sebaliknya, berevolusi dengan kecepatan yang meningkat, sehingga sejarah manusia dan masyarakatnya dibandingkan dengan hewan dan sayuran sangat mobilitas.

Lingkungan buatan, seperti makhluk terorganisir dan lingkungan alami, membentuk kombinasi, sistem kompleks tanpa batas yang pasti dalam ruang dan waktu, bagian-bagian yang bersesuaian satu sama lain dan sangat terikat bersama sehingga satu saja tidak dapat dimodifikasi tanpa yang lainnya. terguncang dan dipaksa untuk menjalani retouchings pada gilirannya. Lingkungan artifisial atau sosial, dari kesederhanaan ekstrem dan terdiri dari sejumlah kecil bagian dalam masyarakat biadab, menjadi rumit secara proporsional ketika manusia berkembang dengan penambahan bagian-bagian baru dan oleh perkembangan bagian-bagian yang sudah ada. Ia telah dibentuk, sejak periode bersejarah oleh lembaga ekonomi, sosial, politik dan hukum, oleh tradisi, adat istiadat, tata krama dan moral, oleh akal sehat dan opini publik, oleh literatur agama, seni, filsafat, ilmu, mode produksi dan pertukaran, dll., dan oleh para pria yang tinggal di dalamnya. Bagian-bagian ini, dengan mengubah diri mereka sendiri dan dengan bereaksi satu sama lain, telah melahirkan serangkaian lingkungan sosial yang semakin kompleks dan meluas, yang, sebanding dengan perluasan, telah mengubah manusia; karena, seperti lingkungan alami, lingkungan sosial tertentu menyiratkan keberadaan manusia yang menghadirkan kombinasi tertentu dari karakteristik analog, fisik dan moral. Jika semua bagian yang bersesuaian ini stabil atau hanya bervariasi dengan kelambatan yang berlebihan, seperti yang terjadi pada lingkungan alami, lingkungan buatan akan tetap berada dalam kesetimbangan dan tidak akan ada sejarah; keseimbangannya, sebaliknya, sangat dan semakin tidak stabil, terus-menerus tidak seimbang dengan perubahan-perubahan yang bekerja di satu atau lain bagian, yang kemudian bereaksi terhadap yang lainnya.

Bagian-bagian dari makhluk terorganisir, seperti lingkungan alam, bereaksi terhadap satu sama lain secara langsung, secara mekanis, sehingga dapat dikatakan: ketika dalam perjalanan evolusi hewan postur tegak pasti diperoleh oleh manusia, itu menjadi titik keberangkatan untuk transformasi dari semua organ: ketika kepala, bukannya dibawa oleh otot-otot yang kuat di belakang leher, seperti pada hewan lain, didukung oleh tulang belakang, otot-otot ini dan tulang-tulang yang ditempelkannya diubah, dan dengan modifikasi mereka memodifikasi tengkorak, otak, dll. Ketika lapisan tanah sayuran di suatu daerah meningkat melalui penyebab apa pun, alih-alih membawa tanaman kerdil itu memberi makan hutan, yang meningkatkan curah hujan, yang lagi-lagi meningkatkan volume tanaman. jalur air, dll. Tetapi bagian-bagian dari lingkungan buatan dapat bereaksi satu sama lain hanya melalui perantara manusia. Bagian yang dimodifikasi harus dimulai dengan mentransformasikan secara fisik dan mental orang-orang yang menyebabkannya

berfungsi, dan harus menyarankan kepada mereka modifikasi yang harus mereka bawa ke bagian lain untuk menempatkan mereka pada tingkat kemajuan yang direalisasikan di dalamnya, agar mereka mungkin tidak menghambatnya dalam pengembangannya, dan agar mereka dapat bersesuaian lagi dengannya. Bagian-bagian yang tidak dimodifikasi memanifestasikan ketidaknyamanan mereka justru oleh kualitas yang berguna yang sebelumnya merupakan "sisi baik" mereka, yang dengan menjadi pensiun berarti menyakitkan dan kemudian membentuk begitu banyak "sisi buruk". Mereka semakin tidak sesuai karena modifikasi yang seharusnya mereka alami lebih penting. Pembentukan kembali keseimbangan di bagian-bagian lingkungan buatan sering dicapai hanya setelah pergulatan antara laki-laki yang secara khusus tertarik pada bagian dalam proses transformasi dan laki-laki yang peduli pada bagian lain.¹²²

Beberapa fakta sejarah, yang terlalu baru untuk dilupakan, akan menggambarkan interaksi berbagai bagian lingkungan buatan melalui medium manusia.

Ketika industri memanfaatkan elastisitas uap sebagai tenaga motor, industri ini menuntut alat transportasi baru untuk mengangkut bahan bakarnya, bahan bakunya, dan produk-produknya. Ini menyarankan kepada produsen yang tertarik ide traksi uap pada rel besi yang mulai dipraktekkan di ladang batubara Gard pada tahun 1830 dan di Loire pada tahun 1832; pada tahun 1829 lokomotif pertama Stephenson naik kereta api di Inggris. Tetapi ketika diinginkan untuk memperluas mode gerak ini, oposisi aktif dan berbagai ditemui, yang menunda pengembangannya selama bertahun-tahun. M. Thiers, salah satu pemimpin politik kapitalisme resmi, dan salah satu perwakilan resmi dari akal sehat dan opini publiknya, menentanginya dengan penuh semangat, karena, ia menyatakan, "jalan kereta api tidak dapat bekerja". Rel kereta api, memang, mengacaukan ide-ide yang paling masuk akal dan mapan: mereka menuntut, bersama dengan hal-hal mustahil lainnya, perubahan besar dalam mode kepemilikan - yang berfungsi sebagai dasar bagi bangunan sosial borjuasi yang kemudian berkuasa. Hingga saat itu seorang kapitalis menciptakan industri atau usaha dagang dengan uangnya sendiri, meningkat, paling banyak, oleh satu atau dua teman dan kenalan yang memiliki kepercayaan pada kejujuran dan keterampilannya; dia mengarahkan penggunaan dana dan merupakan pemilik pabrik dan rumah komersial yang nyata dan nominal. Tetapi kereta api diwajibkan untuk mengumpulkan modal begitu besar sehingga karena itu perlu untuk mendorong sejumlah besar kapitalis untuk curhat

¹²² Paul Lafargue, *The Historical... Op.Cit.*, h. 27-29

uang mereka, yang mereka tidak pernah lupakan, kepada orang-orang yang namanya mereka hampir tidak tahu, masih kurang kemampuan mereka atau moralitas. Ketika mereka melepaskan uang, mereka kehilangan semua kendali atas penggunaannya; mereka tidak memiliki kepemilikan pribadi di stasiun, mobil, lokomotif, dll., yang berfungsi untuk membuatnya; alih-alih potongan emas atau perak, memiliki volume, berat, dan kualitas padat lainnya, mereka menerima kembali selembar kertas tipis, yang mewakili fiktif, sepotong benda tak berwujud milik kolektif, nama yang dipakai, dicetak dalam huruf besar. Tidak pernah dalam ingatan kaum borjuis mengambil properti dalam bentuk metafisik seperti itu. Bentuk baru ini, yang meremehkan properti, berada dalam kontradiksi yang sangat keras dengan apa yang meringkas kegembiraan kaum kapitalis, yang telah mereka kenal dan wariskan selama beberapa generasi, bahwa untuk mempertahankan dan menyebarkannya tidak ada yang bisa ditemukan kecuali para pria. didakwa dengan semua kejahatan dan dikecam sebagai pengganggu tatanan sosial terburuk, - kaum Sosialis. Fourier dan St. Simon menyambut baik mobilisasi properti dalam sertifikat stok kertas. Kami menemukan di jajaran murid-murid mereka para pabrikan, insinyur dan pemodal yang menyiapkan revolusi tahun 1848 dan merupakan komplotan 2 Desember: mereka diuntungkan oleh revolusi politik untuk merevolusi lingkungan ekonomi dengan memusatkan sembilan bank provinsi ke dalam Bank of France, dengan melegalkan bentuk baru properti dan membuatnya diterima oleh opini publik, dan dengan menciptakan jaringan kereta api Prancis.

Industri mekanis yang hebat, yang harus menarik bahan bakarnya dan bahan bakunya dari jauh, dan yang harus menyebarkan produk-produknya secara luas, tidak dapat mentolerir pembagian negara menjadi negara-negara otonom kecil, dengan tarif, undang-undang, berat dan ukuran, koin, kertas mata uang, dll., dari mereka sendiri; sebaliknya, dibutuhkan pengembangan negara-negara yang bersatu dan tersentralisasi. Italia dan Jerman telah memenuhi persyaratan industri besar ini, tetapi hanya dengan biaya perang berdarah. MM. Thiers dan Proudhon, yang memiliki banyak kemiripan, dan yang mewakili kepentingan politik industri kecil itu, menjadi pembela yang gigih terhadap kemerdekaan Serikat Gereja dan para pangeran Italia.¹²³

Karena manusia secara berturut-turut menciptakan dan memodifikasi bagian-bagian dari lingkungan sosial, oleh karena itu, di dalam dirinya berada kekuatan pendorong sejarah, - sehingga Vico dan kebijaksanaan populer lebih disukai, daripada dalam Keadilan, Kemajuan, Kebebasan,

¹²³ *Ibid*, h. 30-31

dan entitas metafisik lainnya, sebagai yang paling filosofis sejarawan mengulangi dengan bodoh. Gagasan yang membingungkan dan tidak tepat ini bervariasi sesuai dengan zaman sejarah dan menurut kelompok atau bahkan individu-individu dari zaman yang sama; karena mereka adalah refleksi mental dari fenomena yang dihasilkan di berbagai bagian lingkungan buatan; misalnya, kapitalis, hakim, dan pekerja upah memiliki gagasan Keadilan yang berbeda. Kaum Sosialis memahami dengan adil restitusi kepada produsen kekayaan yang bekerja dengan upah yang telah dicuri dari mereka, sedangkan keadilan kapitalis adalah pelestarian kekayaan yang dicuri ini, dan ketika yang terakhir memiliki kekuatan ekonomi dan politik, gagasannya mendominasi dan membuat hukum, yang, bagi hakim, menjadi keadilan. Justru karena kata yang sama mencakup gagasan yang kontradiktif, kelas kapitalis menjadikan ide-ide ini sebagai alat penipuan dan dominasi.

Bagian dari lingkungan buatan atau sosial di mana seorang pria berfungsi memberinya pendidikan jasmani, intelektual, dan moral. Pendidikan melalui hal-hal ini, yang melahirkan gagasan dalam dirinya dan membangkitkan gairahnya, tidak disadari; jadi ketika dia bertindak, dia membayangkan dia mengikuti dengan bebas impuls dari gairah dan ide-idenya, sementara dia hanya menyerah pada pengaruh yang dilakukan padanya oleh salah satu bagian dari lingkungan buatan, yang dapat bereaksi pada bagian lain hanya melalui perantara gagasan dan hasratnya. Mematuhi secara naluriah tekanan tidak langsung dari lingkungan, ia menghubungkan arah tindakan dan emosinya dengan Tuhan, kecerdasan ilahi, atau ide-ide Keadilan, Kemajuan, Kemanusiaan, dll. Jika pawai sejarah tidak sadar, karena seperti yang dikatakan Hegel Manusia selalu selesai dengan hasil selain dari yang ia cari, karena sejauh ini ia tidak sadar akan penyebab yang membuatnya bertindak dan mengarahkan tindakannya.

Apa bagian paling tidak stabil dari lingkungan sosial, apa yang paling sering diubah dalam kuantitas dan kualitas, apa yang paling cenderung mengganggu keseluruhan? Jawabnya cara produksi.

Dengan cara produksi, tidak berarti apa yang diproduksi tetapi cara memproduksinya; dengan demikian telah ada pertunanan dari zaman prasejarah, tetapi baru sekitar satu abad ada pertunanan mesin. Produksi mesin adalah karakteristik penting dari industri modern. Di bawah mata kita, kita memiliki contoh yang tak tertandingi tentang kekuatannya yang mengerikan dan tak tertahankan untuk mengubah lembaga-lembaga sosial, ekonomi, politik dan

hukum suatu negara. Pengenalannya ke Jepang telah mengangkat negara itu dalam satu generasi dari negara feodal abad pertengahan ke negara konstitusional dunia kapitalis, dan menempatkannya di peringkat depan kekuatan dunia.

Berbagai penyebab bersatu dalam memastikan cara produksi kemahakuasaan tindakan ini. Produksi menyerap, secara langsung atau tidak langsung, energi dari mayoritas besar individu suatu bangsa, sementara di bagian lain merupakan lingkungan sosial (politik, agama, sastra, dll.) Minoritas yang ramping ditempati, dan bahkan minoritas ini dapat tidak lain tetapi tertarik untuk mendapatkan sarana keberadaan, materi dan intelektual. Akibatnya semua pria menjalani mental dan fisik, lebih atau kurang, pengaruh modifikasi dari mode produksi, sementara sejumlah kecil pria mengalami bagian-bagian lain; sekarang, seperti melalui perantara manusia bahwa bagian-bagian berbeda dari lingkungan sosial bertindak satu sama lain, yang memodifikasi kebanyakan pria memiliki kebutuhan paling banyak energi untuk menggerakkan seluruh massa.

Cara produksi, yang relatif tidak penting dalam lingkungan sosial orang biadab, menjadi semakin penting dan terus berkembang melalui penggabungan terus-menerus ke dalam produksi kekuatan alam, secara proporsional ketika manusia belajar untuk mengenal mereka: manusia prasejarah memulai penggabungan ini dengan menggunakan batu untuk senjata dan peralatan.

Kemajuan dalam mode produksi relatif cepat, tidak hanya karena produksi menempati banyak sekali laki-laki, tetapi sekali lagi karena, dengan menjerat “tiga amarah kepentingan pribadi”, ia memainkan tiga sifat buruk yang, bagi Vico, adalah penggeraknya. kekuatan sejarah, - ketegaran hati, ketamakan dan ambisi.¹²⁴

Kemajuan dalam mode produksi telah menjadi begitu cepat selama dua abad terakhir sehingga orang-orang yang tertarik pada produksi harus terus-menerus mengubah bagian-bagian yang sesuai dari lingkungan sosial untuk menjaga mereka tetap pada level; resistensi yang mereka hadapi menimbulkan konflik yang tak henti-hentinya, ekonomi dan politik. Dengan demikian, untuk menemukan penyebab pertama dari pergerakan bersejarah, kita harus mencarinya dalam cara produksi kehidupan material, yang, sebagaimana dikatakan Marx, secara umum mendominasi perkembangan kehidupan sosial, politik dan intelektual.

¹²⁴ *Ibid*, h. 34-36

Menurut Geoffrey Saint-Hillaire , yang tidak dapat dipisahkan terkait dengan sifatnya dan ditentukan oleh tindakan yang tak terhindarkan dari kekuatan batin, "kekuatan evolusi", yang akan membawanya sepanjang jalur yang telah ditentukan sebelumnya menuju tujuan yang ditandai sebelumnya; dari mana akan mengikuti bahwa semua bangsa harus maju, selalu dan apakah-atau-tidak, pada kecepatan yang sama dan sepanjang satu dan jalan yang sama. Hukum persatuan pembangunan, dengan demikian dipahami, akan diverifikasi oleh perkembangan tidak satu bangsa.

Sebaliknya, sejarah menunjukkan negara-negara sebagaimana adanya, beberapa tertatih-tatih melalui tahapan evolusi tertentu, yang dilalui orang lain seperti kuda balap, sementara yang lain kembali dari tahapan yang sudah dicapai. Keterlambatan, perkembangan, dan resesi ini dijelaskan hanya ketika kita meneliti sejarah sosial, politik dan intelektual dari beberapa negara dalam terang sejarah lingkungan buatan di mana mereka telah berevolusi, perubahan dalam lingkungan ini, ditentukan oleh mode produksi, tentukan pada gilirannya peristiwa bersejarah.¹²⁵

Karena lingkungan buatan ditransformasikan hanya dengan biaya perjuangan nasional dan internasional, maka peristiwa bersejarah suatu bangsa dengan demikian mengalami hubungan yang timbul antara lingkungan buatan yang akan ditransformasikan dan bangsa, dibentuk sebagaimana adanya oleh lingkungan alam dan lingkungannya. karakteristik turun temurun dan diperoleh. Lingkungan alam dan masa lalu bersejarah telah mengesankan setiap bangsa karakteristik asli tertentu; sehingga mengikuti bahwa cara produksi yang sama tidak menghasilkan, dengan ketepatan matematis, lingkungan buatan atau sosial yang sama, dan akibatnya tidak menyebabkan peristiwa sejarah yang sama di negara yang berbeda dan pada setiap saat dalam sejarah, karena persaingan internasional yang vital meningkat dan semakin intensif. Sebanding dengan pertumbuhan jumlah negara yang mencapai tingkat peradaban yang lebih tinggi. Evolusi bersejarah bangsa, dengan demikian, tidak ditentukan sebelumnya, tidak lebih dari evolusi embrionik individu: jika ia melewati organisasi serupa keluarga, properti, hukum, dan politik, dan melalui bentuk pemikiran analog dalam filsafat, agama, seni, dan literatur, itu karena negara, apa pun ras dan habitat geografisnya, pengalaman dalam materi pengembangan dan keinginan intelektual mereka yang secara substansial sama dan harus mau tidak mau terpaksa,

¹²⁵ *Ibid*, h. 37-39

demi kepuasan keinginan ini, dengan metode produksi yang sama. Demi merealisasikannya dibutuhkan sosialisme, untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

4. Tujuan

Sosialisme adalah ilmu yang membawa solusi pada situasi yang diciptakan oleh sentralisasi kapitalis. Sosialisme mempertahankan dan membuktikan bahwa hanya ada satu solusi untuk pertanyaan sosial karena ia hadir dalam peradaban kapitalis: semua instrumen tenaga kerja yang terpusat, seperti rel kereta api, pabrik, pekerjaan tekstil, tambang, properti pertanian besar, bank, dll, menjadi milik nasional dan diberikan kepada pekerja terkait, yang akan mengoperasikannya dengan syarat kontrak meletakkan, bukan untuk keuntungan beberapa kapitalis, tak berguna dan pencuri, tetapi untuk keuntungan seluruh bangsa.

Partai sosialis internasional, yang mengorganisir dan bertarung di semua negara beradab, hanya melakukan penaklukan kekuatan publik untuk memenuhi tujuan ini, yang bukan utopia, tetapi sebaliknya adalah hasil yang tak terelakkan dari pergerakan produksi kapitalis. Orang hanya perlu melihat-lihat untuk melihat bahwa negara - yang tidak lain adalah kapitalis - telah mengambil dari industri swasta rel kereta api, pekerjaan logam, telegraf, kantor pos, tembakau, pembuatan uang, dll, dan itu tak terhindarkan industri swasta lainnya juga akan berada di bawah kendalinya dalam waktu dekat.

Jika industri sudah diambil alih oleh negara - yang alih-alih mewakili kepentingan semua kelas negara berfungsi untuk keuntungan kelas kapitalis saja - tidak memenuhi cita-cita sosialis, itu karena mereka tidak dijalankan oleh pekerja terkait untuk kepentingan negara, tetapi oleh fungsionaris dalam kepentingan anggaran. Tetapi monopoli ini, yang terjadi bertentangan dengan kepentingan pribadi dari kategori kapitalis, menunjukkan langkah yang harus diikuti oleh evolusi industri dan komersial di zaman kita.

Mengambil alih kelas kapitalis untuk keuntungan bangsa; letakkan instrumen utama tenaga kerja pada disposisi pekerja yang terorganisir dalam masyarakat produksi, dengan mengambil

semua kapasitas intelektual dan manual yang sangat diperlukan untuk operasi mereka yang sehat; ini adalah tujuan Partai Buruh.¹²⁶

Transformasi properti kapitalis menjadi properti nasional akan menciptakan kesejahteraan sosial.

Produksi anarkis peradaban kapitalis, yang hanya tahu bagaimana memunculkan kemiskinan para produsen dengan kelebihan barang dagangan dan periode kerja yang berlebihan dan pengangguran, akan digantikan oleh produksi yang diatur secara nasional dan internasional, dihitung sesuai dengan kebutuhan untuk puaslah. Penemuan dan perbaikan industri, yang tidak lagi berfungsi untuk memperkaya beberapa individu, akan meningkatkan sarana waktu luang dan kenikmatan semua anggota masyarakat.

Kapitalisme hanya tahu cara menyebabkan ketidakbahagiaan umat manusia; sosialisme akan membangun kedamaian dan kebahagiaan di antara manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Farabi yang menyatakan “kebijakan yang ditetapkan pemerintah harus senantiasa demi kemaslahatan masyarakat”, dalam konsep “*Madinah al-Fadilah*”. Yang menjelaskan bahwa negara yang memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan warga negaranya. Segala kebijakan yang ditetapkan, senantiasa diorientasikan demi kemaslahatan rakyat. Kota ini terwujud sebagai konsekuensi logis dari sistem yang menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya. Maka, Negara dipenuhi dengan ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan. Selain itu, hal esensial yang ditekankan dalam kota utama adalah keadilan, dimana pemimpin dan rakyat menjalankan kewajiban dan hak tertunaikan.¹²⁷

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja; tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material; seperti, terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Selain itu, dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria: Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan

¹²⁶ Paul Lafargue, *The Right to..Op.Cit.*, h. 141-144

¹²⁷ Joseph Losco dan Leonard William, *Political Theory...Op.Cit.*, h. 144

manusia. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata; melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem social.

Allah SWT., di dalam firmanNya bahkan telah memberikan jaminan kesejahteraan bagi seluruh makhlukNya, sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S. Hud ayat 6 berikut ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”¹²⁸

Bahwa yang dimaksud dengan binatang melata dalam ayat tersebut ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Itu artinya, manusia tidak perlu memiliki rasa takut terhadap nasib yang akan menimpa dirinya, terutama jika itu berkaitan dengan kesejahteraan hidup yaitu sandang dan pangan. Sebab, rezeki Allah itu berlimpah di muka bumi ini. Meski demikian, jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Surat Ar Ra'd ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*. Di sinilah diperlukan sebuah tindakan nyata dari manusianya itu sendiri agar mampu memperoleh kesejahteraan sebagaimana yang diinginkan.

Selain itu, Al-Qur'an juga telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4 sebagaimana berikut ini:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

¹²⁸ Q.S. Hud: 06, add-in word

[3] “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), [4] yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”¹²⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an itu ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat dikatakan hidup sejahtera, setiap manusia harus memastikan bahwa dirinya adalah seorang hamba yang baik dihadapan Tuhannya, mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya, serta hidup dengan aman tanpa diliputi perasaan takut dan was-was. Dengan begitu, manusia akan hidup sejahtera dan bahagia.

Dengan demikian, baik Lafargue maupun al-Farabi memiliki tujuan yang sama, yakni “kesejahteraan dan kebahagiaan” bagi manusia (masyarakat). Dengan konsep dan latar belakang yang berbeda. Jika Lafargue mengkritik kapitalisme yang dalam masanya mendikte masyarakat pekerja untuk hidup demi kerja. Yang mana hal tersebut lebih menguntungkan kaum kapitalis (pemodal/borjuis), dan cenderung merugikan bagi kaum pekerja/buruh. Sehingga Lafargue mengusulkan konsep sosialisme untuk jalan keluarnya. Bertentangan dengan kapitalisme, sosialisme lebih mengedepankan hubungan sosial antar masyarakat. Tidak seperti kapitalisme yang bertujuan mencari keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya tanpa adanya simbiosis mutualisme. Sedangkan pemikiran al-Farabi tentang *Madinah al-Fadilah* (negara utama), adalah untuk mewujudkan suatu negara yang mana pemerintah dan masyarakat memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Sehingga tidak terjadinya kesenjangan sosial, yang mungkin akan berdampak pada kejahatan atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kerja dalam nalar industri (kapitalisme) seharusnya tidak menjadi pedoman dalam sistem kerja yang diterapkan dalam masyarakat. Karena dapat membawa kesenjangan sosial yang mungkin merugikan bagi beberapa pihak. Sehingga perlu adanya pembatas yang membatasi ruang lingkup kapitalisme. Di sini Lafargue menawarkan sosialisme sedangkan al-Farabi menawarkan madinah al-fadilah. Yang mana kedua-duanya menginginkan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.

¹²⁹ Q.S. Quraisy: 3-4, add-in word

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem kerja dapat didefinisikan sebagai sejumlah rangkaian dari sejumlah bagian-bagian yang berkaitan dengan kerja yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Atau dapat diartikan sebagai suatu rangkaian prosedur yang telah merupakan suatu kebulatan untuk melaksanakan suatu fungsi.

Sedangkan dalam tulisan ini, sistem kerja dalam nalar industri dapat diartikan sebagai suatu rangkaian prosedur yang merupakan suatu kebulatan untuk melaksanakan tugas-tugas atau produksi (kerja) demi meraih keuntungan sebanyak-banyaknya, atau yang lebih dikenal dengan sistem kapitalis. Yang mana kaum pemodal/borjuis mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, dan kaum buruh/proletar bekerja terus-menerus tanpa merasakan hasil jerih payahnya atau bisa dikatakan dirugikan.

Paul Lafargue mempromosikan *Hak untuk Malas* sebagai lawan bagi *Hak untuk Bekerja* yang didengungkan kelas borjuis (dan diikuti kelas pekerja). Saat kelas borjuis (dalam Revolusi Perancis) berdiri melawan kalangan ningrat atau bangsawan, salah satu tuntutan yang dibawa adalah Hak untuk Bekerja. Kalangan ningrat yang hanya *ongkang-ongkang kaki* mendapatkan status sosial yang tinggi dan segala kemewahan hidup hanya karena faktor keturunan, yang ditentang oleh kalangan borjuis yang untuk mencapai taraf demikian perlu melakukan kerja demi kerja. Tumbangnya kelas bangsawan oleh kelas borjuis, menyeret kelas pekerja dalam posisi yang tak sepenuhnya diuntungkan.

Bagi Lafargue, kerja merupakan sumber kemerosotan intelektual dan penyebab cacat organik. Lafargue membandingkan kuda pacuan keluarga Rothschild yang dipelihara dengan teliti dan dilayani oleh perawat, dengan kuda kasar yang bekerja membajak tanah pertanian Normandia. Lafargue menyebut peradaban Yunani yang melahirkan banyak filsuf menyerahkan pekerjaan kepada para budak. Lafargue membandingkan pula orang-orang primitif yang disebut penuh

keindahan dan kebahagiaan dan membandingkannya dengan kelas pekerja yang dipenuhi racun-racun pabrik. Bahkan, Lafargue menyerukan bahwa penyakit jauh lebih *mendingan* dibanding apa yang dihasilkan oleh kerja pabrik “*Jauh lebih baik menebarkan sampar dan meracuni mata air daripada mendirikan pabrik kapitalis di tengah suatu populasi pedesaan. Perkenalkanlah kerja pabrik, lalu ucapkan selamat tinggal kepada semua hal yang membuat hidup menjadi indah dan berharga*”.

Kerja, bagi Lafargue, haruslah sekedar aktivitas sampingan “*sekedar bumbu bagi senangnya kebersantiaian, suatu olahraga yang bermanfaat bagi organisme manusia, suatu hasrat yang berguna bagi organisme sosial*”.

Kelas pekerja kehilangan kontrol atas sistem produksi, maka mereka teralienasi dari tugas-tugas ketenagakerjaan; dari hasil produksi yang dijual di pasar oleh produsen, dari kalangan pekerja yang lain dan dari dimensi kemanusiaan manusia itu sendiri (*species being*). “*Species being*” merujuk kepada dimensi yang membedakan manusia sebagai makhluk dengan binatang, yang digerakkan oleh instingnya sementara manusia tidak. Sebaliknya, manusia mampu beradaptasi terhadap lingkungan bahkan menguasainya dengan akal atau rasio yang dimiliki, sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh binatang. Dengan begitu, manusia akan menjadi “master” atau tuan (pengatur) atas lingkungannya secara aktif dan kreatif untuk bertahan hidup, menciptakan kreatifitas serta mampu mengendalikan keadaan-keadaan di sekitar dirinya yang secara intrinsik adalah bagian dari apa yang disebut manusia. Ketergantungan manusia kepada manusia lain (kelas pekerja, tani atau non-producers terhadap kapitalis) menyebabkan kemampuan membangun kesadaran diri menjadi dihilangkan. Dengan demikian, kesadaran manusia ditentukan oleh pihak lain yang justru menjadi “master” atas dirinya. Sebaliknya, hakikat kemanusiaan dari kelompok kapitalis juga hilang karena keserahkan mereka untuk terus menguasai.

Aspek revolusi dalam pemikiran Lafargue adalah kekayaan dan kemiskinan, dominasi dan penundukan, pemilikan kekayaan dan ketiadaan pemilikan kekayaan, prestise tinggi dan prestise rendah, kesemuanya sudah ada sebelum dan sesudah terjadinya revolusi industri. Semuanya dipengaruhi oleh revolusi industri, menggantikan strata sosial lama dengan yang baru: pemilik tanah dan kaum bangasawan digantikan kaum kapitalis, buruh dan petani kecil digantikan oleh kelas proletariat. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat pra industri di abad ke-18 banyak didasarkan atas tradisi yang dimitoskan, suatu sistem yang berbelit-belit sejak dahulu kala yang

selalu mengkodifikasikan hak dan kewajiban termasuk berdasarkan gradasi kekayaan, kekuasaan dan prsetise. Masyarakat pra industri jelas mempunyai awalnya pula. Masyarakat ini adalah masyarakat produk sejarah atau mungkin produk idiologi. Namun ketika berbenturan dengan Revolusi Industri, masyarakat ini mempunyai suatu tata yang dianugrahi oleh abad keemasan dengan suatu legitimasi dan keterpaduan yang khas. Tata masyarakat yang statis itu dileyapkan dengan adanya revolusi industri. Dua strata baru yang tercipta di Inggris – yakni strata pengusaha dan buruh. Tidak ada yang ‘lebih utama’ dari keduanya, bahkan undang- undang kemiskinan Inggris mencampurkan strata miskin yang lama dan yang baru, demikian pula raja mencampurkan aristokrat yang lama dan yang baru. Kedua strata ini ‘borjuis dan proletariat’, yang tumbuh bersama- sama dan saling terikat satu sama lain. Tak memiliki tradisi kedudukan, mitos legitimasi maupun gengsi keturunan. Mereka semata- mata ditandai oleh petunjuk- petunjuk kasar berupa pemilikan kekayaan dan ketiadaan pemilik kekayaan. Pengusaha industri dan buruh tidak mempunyai kelaziman, tradisi dan kesatuan sebagai sebuah strata.

Dalam hal ini Partai Sosialis Internasional, yang mengorganisir dan bertarung di semua negara beradab, hanya melakukan penaklukan kekuatan publik untuk memenuhi tujuan ini, yang bukan utopia, tetapi sebaliknya adalah hasil yang tak terelakkan dari pergerakan produksi kapitalis. Orang hanya perlu melihat-lihat untuk melihat bahwa negara - yang tidak lain adalah kapitalis - telah mengambil dari industri swasta rel kereta api, pekerjaan logam, telegraf, kantor pos, tembakau, pembuatan uang, dll, dan itu tak terhindarkan industri swasta lainnya juga akan berada di bawah kendalinya dalam waktu dekat.

Jika industri sudah diambil alih oleh negara - yang alih-alih mewakili kepentingan semua kelas negara berfungsi untuk keuntungan kelas kapitalis saja - tidak memenuhi cita-cita sosialis, itu karena mereka tidak dijalankan oleh pekerja terkait untuk kepentingan negara, tetapi oleh fungsionaris dalam kepentingan anggaran. Tetapi monopolisasi ini, yang terjadi bertentangan dengan kepentingan pribadi dari kategori kapitalis, menunjukkan langkah yang harus diikuti oleh evolusi industri dan komersial di zaman kita.

Mengambil alih kelas kapitalis untuk keuntungan bangsa; letakkan instrumen utama tenaga kerja pada disposisi pekerja yang terorganisir dalam masyarakat produksi, dengan mengambil semua kapasitas intelektual dan manual yang sangat diperlukan untuk operasi mereka yang

sehat; ini adalah tujuan Partai Buruh. Transformasi properti kapitalis menjadi properti nasional akan menciptakan kesejahteraan sosial.

Kapitalisme hanya tahu cara menyebabkan ketidakbahagiaan umat manusia; sosialisme akan membangun kedamaian dan kebahagiaan di antara manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Farabi yang menyatakan “kebijakan yang ditetapkan pemerintah harus senantiasa demi kemaslahatan masyarakat”, dalam konsep “*Madinah al-Fadilah*”. Yang menjelaskan bahwa negara yang memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan warga negaranya. Segala kebijakan yang ditetapkan, senantiasa diorientasikan demi kemaslahatan rakyat. Kota ini terwujud sebagai konsekuensi logis dari sistem yang menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya. Maka, Negara dipenuhi dengan ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan. Selain itu, hal esensial yang ditekankan dalam kota utama adalah keadilan, dimana pemimpin dan rakyat menjalankan kewajiban dan hak tertunaikan.

Dengan demikian, baik Lafargue maupun al-Farabi memiliki tujuan yang sama, yakni “kesejahteraan dan kebahagiaan” bagi manusia (masyarakat). Dengan konsep dan latar belakang yang berbeda. Jika Lafargue mengkritik kapitalisme yang dalam masanya mendikte masyarakat pekerja untuk hidup demi kerja. Yang mana hal tersebut lebih menguntungkan kaum kapitalis (pemodal/borjuis), dan cenderung merugikan bagi kaum pekerja/buruh. Sehingga Lafargue mengusulkan konsep sosialisme untuk jalan keluarnya. Bertentangan dengan kapitalisme, sosialisme lebih mengedepankan hubungan sosial antar masyarakat. Tidak seperti kapitalisme yang bertujuan mencari keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya tanpa adanya simbiosis mutualisme. Sedangkan pemikiran al-Farabi tentang *Madinah al-Fadilah* (negara utama), adalah untuk mewujudkan suatu negara yang mana pemerintah dan masyarakat memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Sehingga tidak terjadinya kesenjangan sosial, yang mungkin akan berdampak pada kejahatan atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kerja dalam nalar industri (kapitalisme) seharusnya tidak menjadi pedoman dalam sistem kerja yang diterapkan dalam masyarakat. Karena dapat membawa kesenjangan sosial yang mungkin merugikan bagi beberapa pihak. Sehingga perlu adanya pembatas yang membatasi ruang lingkup kapitalisme. Di sini Lafargue menawarkan sosialisme sedangkan al-Farabi menawarkan madinah al-fadilah. Yang mana kedua-duanya menginginkan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

Sekedar pengingat kepada pembaca secara umum, dan khusus bagi penulis bahwasanya segala bentuk sistem atau aturan-aturan yang ditetapkan dalam masyarakat dapat membawa kebahagiaan dan kesengsaraan bagi masyarakat. Tergantung pada proses penerapannya. Menjadi sengsara apabila pengatur sistem dan yang diatur oleh sistem tidak seimbang dalam hal manfaat yang didapat. Dan menjadi bahagia apabila kedua belah pihak dapat saling menguntungkan. Memang demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, perlunya ada kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan.

Demikian penelitian ini dibuat, masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan di mana-mana. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan memperbaiki dan melengkapi penelitian ini. Demi mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang kritik sistem kerja, khususnya dalam nalar industri menurut Paul Lafargue.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Panji, *Pengantar Bisnis*, Bandung: Rineka Cipta, cet. 1, 2009.
- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik: dari Komte hingga Parsons*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsfat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bottigelli, E., *Paul Lafargue, J. Guesde, La Naissance dua Parti Ouvrier Francis*, Paris: Editions Sociales, 1981.
- Brill, E. J., *Encyclopedia of Islam*, vol. 3 Leiden: E.J. Brill, 1965.
- Curtis, dkk., *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Dangeville, *Marx & Engles: Le Mouvement Ouvrier Francais*, Paris: Maspero, 1974.
- Daud, Ilyas, *Konsep Filsafat Sosial Karl Marx dalam Perspektif Filsafat Sosial al-Qur'an*, Tesis, Yogyakarta: Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Delagrave, *La Propriete, Origine et Evolution, These Communise par Paul Lafargue*, Paris: Editions Sociales, 1985.
- Delmas, Bernard, *Les Traditions Economiques Francaises: 1848-1939*, Paris: C.N.R.S. Editions, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Dillard, Dudley, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, terj. M. Dawam Raharjo, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ebenstein, W., *Isme-Isme Dewasa Ini*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Fathansyah, *Basis Data*, Bandung: Informatika, 2002.
- Fauriel, *Genius of Cristianity*, London: 1802.
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Horton, Paul B. & Chaster L. Hunt, *Sosiologi*, terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari Jakarta: Erlangga, 2012.
- Huda, Choirul, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)*”, *Economica*, Vol. VII, Edisi 1 Mei 2016.
- Indrajit, *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*, Bandung: Informatika, 2001.
- Jogianto, *Analisis & Desain Sistem Informasi; Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- _____, *Sistem Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Jodidharjo, Harijono, *Pengantar Sistem Komputer*, Bandung: Erlangga, 1984.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Lafargue, Paul, *Hak Untuk Malas*, terjemahan Komunitas Merah-Hitam Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- _____, *La Relegion du Capital*, Paris: Le Socialite, 1886.
- _____, *Le Communisme et l'Evolution Economique*, Paris: Le Socialite, 1892.
- _____, *Le Determinisme Economique de Karl Marx*, Paris: Editions Sociales, 1909.
- _____, *Social and Philosophical Studies*, translated Charles h. Kerr, Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1918.
- _____, *The Evolution of Property from Savagery to Civilization*, London: Swan Sonnenschein & Co., 1890.
- _____, *The Historical Method of Karl Marx*, translated: Charles H. Kerr, Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1907.
- _____, *The Right to Be Lazy and Other Studies*, translated by Charles H. Kerr, Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1907.
- Losco, Joseph dan Leonard William, *Political Theory; Kajian Klasik dan Kontemporer*, ter. Haris Munandar, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

- Mahmuda, *Konsep Negara Ideal/Utama (AL-maDīnah AL-fāDīlah) Menurut AL-Farabi*, dalam *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 2, 2017
- Marx, Karl, *Capital, vol. III*, Paris: Pelicon Books, 1981.
- Marx, Karl dan Federich Engles, *The Comunist Manifesto*, German: Collected Works, Vol. 6, 1976.
- Mudrick, Robert G, dkk., *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Nugroho, Agung, *Pemikiran Dialiktika Menurut Karl Marx*, Skripsi, Semarang: Insitute Agama Islam Negeri Walisongo, 2005.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Russel, Betrand, *A History of Western Philosophy*, New York: Simon & Schuster Inc., 1945.
- Sholahuddin, M., *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Sidharta, Lani, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, ed. 1, cet. 2
- Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004, edisi refisi.
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, cet. 4.
- Syamsi, Ibnu, *Sistem dan Prosedur Kerja*, Jakarta: Bumi Aksars, 1994.
- Verllet, *Paul Lafargue, Theoricien du Marxisme*, Paris: Editions Sociales Internationales, 1993.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, terjemahan TW Utomo & Yusup Priya Sudiardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Weeks, Kathi, *The Problem with Work: Feminism, Marxism, Antiwork Politics and Poswork Imaginaries*, London: Duke University Press, 2011.
- Willard, Claude, *Lafargue et La Critique de La Societe Bourgeoise*, Paris: Editions Sociales, 1977.
- Willard, Claude, *Les Guesdistes*, Paris: Editions Sociales, 1965.

Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Revue Socialiste, 10/4/1880, “Le crédit ouvrier et le crédit industriel” (Girault, 1970)

<https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-sistem.html> diakses pada 01/09/2019, pukul 21:05 WIB.

Kemendikbud, <http://kbbi.web.id/kritik>, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, diakses pada 01/09/2019, pukul 21:00 WIB.

Ridha, Muhammad, *Recreation: Merebut Kembali Kehidupan Kita yang Terampas*, Indoprogress.com diterbitkan pada 22 Oktober 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

Nama : KHANIF ALFAJRI
Tempat, Tanggal Lahir : Sinar Negeri, 19 Januari 1995
Alamat : Sinar Negeri RT/RW 001/001 Kec. Pubian Kab. Lam-Teng
No. HP : 081392781784
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : uchiha.alfajry001@gmail.com

II Pendidikan Formal

1. TK Nusantara Tias Bangun tahun 2001
2. SD Muhammadiyah Tias Bangun tahun 2007
3. MTs Bustanul Ulum Jayasakti tahun 2010
4. MA Bustanul Ulum Jayasakti tahun 2013

III Pendidikan Non-Formal

1. Kabag. Kesenian Organisasi Pelajar Bustanul Ulum tahun 2011-2012
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam

Demikian CV ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Khanif Alfajri